

**ANALISIS HUMOR PADA PERCAKAPAN SEHARI-
HARI DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Deslina Uskharini
13020214410001**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 10-Jul-2017 12:11 PM WIB
ID: 829954948
Word Count: 24685
Submitted: 1

**ANALISIS HUMOR PADA
PERCAKAPAN SEHARI-HARI
DA... By Deslina Uskharini**

refresh

<1% match (Internet from 01-Oct-2009)

Similarity Index	Similarity by Source
2%	Internet Sources: 2% Publications: 1% Student Papers: 1%

<http://www.blackwellpublishing.com>

<1% match (Internet from 13-Mar-2016)
<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 14-Nov-2011)
<http://likeluke.way-nifty.com>

<1% match (Internet from 13-Mar-2016)
<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 04-Apr-2017)
<http://etheses.uin-malang.ac.id>

<1% match (student papers from 07-Oct-2015)
[Submitted to Universitas Siswa Bangsa Internasional on 2015-10-07](#)

<1% match (Internet from 23-Jan-2015)
<http://library.um.ac.id>

<1% match (Internet from 26-Aug-2016)
<https://satwikobudiono.wordpress.com/2013/05/21/analisis-pronomina-persona-dalam-bahasa-indonesia-bahasa-batak-karo-dan-bahasa-jawa/>

<1% match (student papers from 19-Mar-2015)
[Submitted to Universiti Teknologi MARA on 2015-03-19](#)

<1% match (Internet from 22-Oct-2012)
<http://books.google.com>

<1% match (student papers from 29-Aug-2016)
[Submitted to Universitas Muria Kudus on 2016-08-29](#)

<1% match (student papers from 20-Apr-2011)
[Submitted to IGroup on 2011-04-20](#)

<1% match (Internet from 29-Jan-2017)
<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 27-Aug-2011)
<http://rac.uji.ac.id>

<1% match (student papers from 22-Dec-2016)
[Submitted to Universitas Negeri Jakarta on 2016-12-22](#)

<1% match (Internet from 23-May-2016)
<http://akhpstie.ac.id>

<1% match (student papers from 05-Aug-2015)

PERSETUJUAN TESIS

**ANALISIS HUMOR PADA PERCAKAPAN SEHARI-HARI DALAM
BAHASA JAWA BANYUMAS**

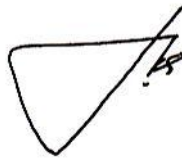
Disusun oleh

Deslina Uskharini

13020214410001

Telah Disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 6 Juli 2017 untuk
diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
Sarjana Strata 2

Pembimbing

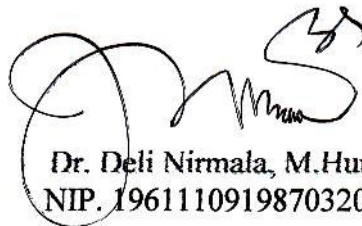


Dr. M. Suryadi, M. Hum.

NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

ANALISIS HUMOR PADA PERCAKAPAN SEHARI-HARI DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS

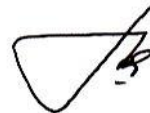
Disusun oleh
Deslina Uskharini
13020214410001

Telah Dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 31 Juli 2017 dan
Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

Dr. M. Suryadi, M.Hum.

NIP. 196407261989031001

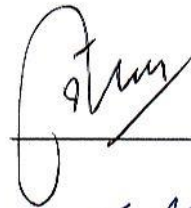


Tanggal 8-8-2017

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001



Tanggal 7-8-2017

Penguji II

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

NIP. 195303271981031006



Tanggal 7-8-2017

Penguji III

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001



Tanggal 7-8-2017

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 9 Agustus 2017

Ketua Program Studi,



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak hasil karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2017



Deslina Uskharini

13020214410001

PRAKATA

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, saya panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugrah-Nya berupa kemudahan, kelancaran, dan kesehatan untuk menyelesaikan tesis ini. terselesaikannya penulisan tesis ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya sampaikan rasa terima kasih sebagai perwujudan rasa hormat kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M. Hum. dan Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan petunjuk dan dorongan dalam pengerjaan tesis.
2. Dr. M. Suryadi, M. Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar dalam membimbing, memberikan petunjuk, ilmu, dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sudaryono, S.U., Prof. Dr. Astini Su'udi, Drs. Yoseph Herudjadi Purwoko, M. Sc., Ph. D., Dr. Agus Subiyanto, M. A., Dr. Suharno, M.Ed., Dr. Issy Yuliasri, M.Pd., Dr. Dwijanto, dan seluruh staf pengajar Prodi Magister Linguistik Undip yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Magister Linguistik ini.
4. Staf dan karyawan Prodi Magister Linguistik yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi penyusunan tesis.
5. Kedua orang tua, adik, dan saudara-saudara saya, yang tak lelah memberikan dukungan berupa doa, nasehat, dan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman kost Kertanegara Selatan 34G, yang telah menemani hari-hari saya dengan berbagai cerita konyol dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan tesis.

7. Antrika Ayu Kristi dan Ajeng Aristiana, yang telah saya anggap sebagai kakak dan adik selama di Semarang sekaligus sebagai teman *nongkrong*, bertukar pikiran, berbagi cerita.
8. Bernardine Prima, Rosalin Kemala, dan Annisa Herdini, yang telah menjadi sahabat saya sedari awal masuk kuliah S2 dengan berbagai tingkah dan cerita konyolnya.
9. Nursyifa Azzahra, yang rajin mengajak saya untuk bimbingan tesis dan bersedia menjadi teman diskusi saya.
10. Teman-teman Magister Linguistik Undip angkatan 2014 ganjil, serta para kakak dan adik tingkat atas jalinan pertemanannya.
11. Teman-teman dan saudara saya di Purwokerto, yang telah menjadi objek rekaman diam-diam saya.
12. Seluruh pihak yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca agar dapat lebih baik lagi. Harapan saya semoga tesis ini dapat menjadi sumber wawasan dan inspirasi bagi pembaca.

Semarang, Juli 2017

Penulis


HALAMAN PERSEMBAHAN

Your time is limited, so don't waste it living someone else's life

Steve Jobs

Everybody is genius. But, if you judge a fish by it's ability to climb a tree, it will live it's whole life believing that it is stupid

Albert Einstein



*Hadiah untuk kedua orang tua saya
Bapak Ismartoyo dan Ibu Yuli Haryati*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRACT	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Definisi Operasional	5
1.6 Sistematika Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Landasan Teori	14

2.2.1 Humor	15
2.2.2 Etnografi Komunikasi	27
2.2.3 Peristiwa Tutur (Speech Event)	29
2.2.4 Pragmatik	31
2.2.5 Tindak Mengancam Muka (<i>Face Threatening Act</i>)	32
2.2.6 Bahasa Jawa Banyumas	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Lokasi, Waktu, dan Titik Pengamatan	36
3.3 Populasi	37
3.4 Sampel	38
3.5 Data dan Sumber Data	38
3.6 Metode Pemerolehan Data	39
3.7 Metode Analisis Data	40
3.8 Metode Penyajian Data	42
BAB IV PEMBAHASAN	43
4.1 Bentuk Humor pada Percakapan sehari-hari BJB.....	43
4.2 Faktor Sosiokultural yang Berperan dalam Pembentukan Humor	82
4.2.1 <i>Setting</i> Humor	82
4.2.2 <i>Participant</i> Humor	83
4.2.3 <i>End</i> Humor	84
4.2.4 <i>Act</i> Humor	87

4.3 Ciri Khas Humor pada Percakapan Sehari-hari BJB	90
4.3.1 Tindak Mengancam Muka Pendengar (FTA Threatening the Hearer's Face)	90
4.3.1.1 Negative Face	90
4.3.1.2 Positive Face	91
4.3.2 Tindak Mengancam Muka Pendengar (FTA Threatening the Speaker's Face)	95
4.3.2.1 Positive Face	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

ABSTRACT

This research was aimed to describe the type of humor, to examine the sociocultural factors in the daily conversations using Banyumas language, and to describe the special characteristics of humor in Banyumas. The data were collected using *simak* method, which was described in detail by *sadap* technique and prolonged with *rekam* and *cakap* technique. The data were analyzed using *padan pragmatis* method by sorting the features of humor in the daily conversation of Banyumas dialect of Javanese with the guidance of Berger's theory of humor especially the category of language (1992), Hymes' theory of SPEAKING (1972) and the Face threatening act theory of Brown and Levinson (1987). The result of this research shows that: (1) there are three categories of humor that appears in the conversation, language, logic, and identity, (2) the sociocultural factor which appears in the daily conversations of Banyumas language are setting, participant, end, and act, (3) the face threatening act which appears in the conversations are the FTA threaten the speaker's positive face, the FTA threaten the hearer's positive face, and the FTA threaten hearer's negative face. The humor of Banyumas language daily conversation is threatening the face in surface, both speaker or hearer, but actually the humor does not threaten the face. This reasons make the uniqueness of humor in Banyuamas daily conversation.

Key words: humor, conversation, Banyumas language

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk humor, mengkaji faktor sosiokultural pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas (BJB), dan mendeskripsikan kekhasan humor BJB. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak, dijabarkan melalui teknik dasar sadap dan teknik lanjutan rekam dan catat. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan memanfaatkan pemilahan unsur humor pada percakapan sehari-hari dalam BJB, dengan panduan teori humor Berger terutama kategori *language* (1992), teori SPEAKING Hymes (1972), serta teori tindak mengancam muka Brown dan Levinson (1987). Temuan penelitian ini adalah: (1) ditemukan tiga kategori humor dalam percakapan sehari-hari, yaitu *language*, *logic*, dan *identity*, (2) faktor sosiokultural yang muncul dalam humor percakapan sehari-hari BJB adalah *setting*, *partisipant*, *end*, dan *act*, (3) Tindak mengancam muka yang terdapat pada penelitian ini adalah tindak menagancam muka positif penutur, tindak mengancam muka negatif dan positif mitra tutur. Humor yang terkandung di percakapan sehari-hari BJB tersebut secara luar terlihat mengancam muka baik penutur maupun mitra tutur, akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai mengancam muka. Hal inilah yang menjadikan kekhasan dari humor yang terdapat pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas.

Kata Kunci: humor, percakapan, Bahasa Jawa Banyumas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa terdapat banyak dialek dilihat dari letak geografisnya. Salah satu dialek yang dimiliki Bahasa Jawa adalah dialek Banyumas. Bahasa Jawa Banyumas (untuk berikutnya disingkat BJB) merupakan variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian barat (Karesidenan Banyumas, sebagian Karesidenan Pekalongan, dan sebagian Karesidenan Kedu) (Wedhawati dkk, 2006:17). BJDB seringkali dikenal dengan istilah bahasa Jawa *ngapak* oleh orang-orang dari daerah lain. Istilah *ngapak* sendiri didasarkan pada pengucapan vokal maupun konsonan yang lebih jelas sehingga menghasilkan perbedaan yang cukup signifikan dengan dialek lainnya, terutama dengan dialek bahasa Jawa standar (Bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya) (Wedhawati dkk, 2006:17).

Perbedaan lingual antara BJB dari dialek bahasa Jawa standar turut pula mempengaruhi watak dari penutur BJB. Penutur BJB dinilai lebih terbuka, jujur, dan apa adanya dalam mengungkapkan suatu hal. Keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat tanpa basa-basi inilah yang merupakan ciri khas masyarakat penutur BJB. Cara masyarakat penutur BJB dalam berkomunikasi, terutama dengan lawan bicara yang telah dikenal dengan baik, seringkali mengundang gelak tawa bagi lawan bicaranya. Humor sendiri bagi masyarakat penutur BJB merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Hal ini dikarenakan

humor memiliki fungsi sebagai suatu sarana dalam mengungkapkan ide-ide ataupun pemikiran dalam menanggapi suatu fenomena dengan menggunakan bahasa yang lebih berkesan santai dan dapat dengan mudah dipahami. Selain itu, karakteristik masyarakat penutur BJB yang bersifat lebih terbuka dalam menanggapi berbagai hal turut pula berpengaruh dalam penciptaan humor yang bersifat spontan ini.

Humor dewasa ini diartikan sebagai suatu hal yang dianggap lucu yang dapat mengundang gelak tawa dan bersifat menghibur. Kata 'humor' sendiri berasal dari bahasa Latin '*umor*' yang memiliki arti cairan. Cairan dalam hal ini merujuk pada empat cairan yang menurut kebudayaan Yunani kuno mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam (Rahmanadji, 2007:214). Secara berurutan, keempat cairan tersebut berpengaruh pada rasa gembira, tenang atau dingin, marah, dan sedih. Keempat cairan tersebut mempengaruhi suasana hati manusia. Apabila kelebihan salah satu dari keempat cairan tersebut, maka akan membuat suasana hati yang berbeda. Humor sendiri semakin berkembang di benua Eropa mulai dari abad ke-16 di Inggris. Tentu saja, humor yang dimaksudkan bukanlah merujuk pada cairan yang ada dalam tubuh, akan tetapi lebih merujuk kepada sesuatu yang lucu dan menghibur. Di Indonesia sendiri, kesenian tradisional banyak memasukkan unsur humor untuk menarik perhatian orang-orang agar mau melihat, seperti dalam kesenian ketoprak, ludruk, wayang kulit, lenong, dan sebagainya.

Penambahan humor sebagai sarana komunikasi ini seringkali terdapat dalam percakapan sehari-hari. Percakapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu

percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu masyarakat dengan topik pembahasan seputar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan ini dilakukan tanpa adanya suatu konsep yang tersusun, dengan kata lain mengalir begitu saja atau spontan. Kespontanitasan inilah yang terkadang memunculkan suatu istilah, frasa, klausa, maupun kalimat yang tak jarang mengundang tawa bagi para partisipannya dalam menanggapi suatu hal atau fenomena yang terjadi dianggap tidak wajar dalam masyarakat sekitar. Hal inilah yang sering kali menjadi suatu alasan pemilihan percakapan sehari-hari sebagai objek suatu penelitian bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada humor yang tercipta atas dasar spontanitas dalam percakapan sehari-hari menggunakan BJB serta faktor sosiokultural yang mempengaruhi humor tersebut. Humor yang dimaksudkan disini merujuk pada suatu hal yang dianggap lucu atau bernada mengkritik suatu peristiwa atau hal yang ada pada masyarakat. Alasan menggunakan data percakapan sehari-hari dalam BJB karena masyarakat Banyumas seringkali menggunakan humor sebagai sarana berkomunikasi. Dalam humor yang terkandung tersebut, terdapat kekhasan atau keunikan yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bentuk humor apa sajakah yang terdapat dalam percakapan sehari-hari BJB?

2. Faktor sosiokultural apa sajakah yang mempengaruhi terbentuknya humor pada percakapan sehari-hari dalam BJB ?
3. Bagaimanakah ciri khas humor pada percakapan sehari-hari dalam BJB?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk humor yang terdapat dalam percakapan sehari-hari BJB.
2. Mengkaji faktor sosiokultural yang berpengaruh pada pembentukan humor pada penelitian ini.
3. Mendeskripsikan ciri khas humor pada percakapan sehari-hari dalam BJB.

Sedangkan, manfaat dari penelitian ini terbagi dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penggambaran mengenai bagaimana suatu humor dapat terbentuk dan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu humor pada percakapan sehari-hari dalam BJB. Sedangkan, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor sosial apa sajakah yang dapat mendasari terciptanya suatu humor secara spontan dalam BJB.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada percakapan sehari-hari antar teman sebaya ataupun yang memiliki perbedaan umur tidak terpaut jauh. Percakapan tersebut

menggunakan BJB sebagai media komunikasi. Adapun ujaran yang menjadi objek kajian adalah ujaran-ujaran yang mengandung unsur humor. Fokus masalah pada ujaran yang mengandung humor dikarenakan humor-humor tersebut tercipta secara spontan. Karena bersifat spontan inilah yang membuat ujaran-ujaran tersebut seringkali dianggap mengancam muka penutur dan mitra tutur. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan humor dengan faktor-faktor sosiokultural yang berpengaruh pada terbentuknya humor tersebut. Untuk mengkaji faktor-faktor sosiokultural pada ujaran humor tersebut, peneliti menggunakan teori peristiwa tutur (*speech event*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Dell Hymes mengemukakan bahwa terdapat delapan komponen dalam suatu peristiwa tutur, yaitu *settings, participants, ends, acts, keys, instruments, norms*, dan *genres*. Sedangkan teori pembentukan humor menggunakan teori yang dikemukakan oleh Berger (1997). Berger menyatakan bahwa terdapat 45 teknik pembentukan humor yang dibagi ke dalam empat kategori, *language, logic, identity*, dan *action*. Humor-humor tersebut tidak hanya dianalisis pembentukan dan faktor sosiokulturalnya saja, tetapi juga dianalisis menggunakan strategi kesantunan FTA (Face Threatening Act) atau tindak tutur mengancam muka oleh Brown dan Levinson (1987).

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

1. Humor adalah bahasa yang digunakan untuk melucu. Selain itu, humor juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang terlihat dan muncul di segala macam interaksi sosial (Martin, 2007:xv)
2. Bahasa Jawa Banyumas merupakan salah satu variasi bahasa Jawa yang wilayah persebarannya meliputi Karesidenan Banyumas, sebagian Karesidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karesidenan Kedu (Wedhawati dkk, 2006:17).
3. Teknik penciptaan humor merupakan seperangkat teknik atau alat yang digunakan oleh pencipta humor (komedian, novelis, kartunis, ataupun pemain sandiwara) untuk menciptakan humor, yang keseluruhannya berjumlah empat puluh lima (Berger, 1997:4)
4. Teori superioritas adalah teori dalam humor yang menyatakan bahwa humor tercipta karena terdapat sesuatu yang dianggap keliru, janggal, cacat, maupun ganjil (Rakhmat, 1992:126)
5. Teori bisosiasi merupakan teori dalam humor yang menyatakan bahwa adanya dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus sehingga menimbulkan berbagai asosiasi (Rakhmat, 1992:126)
6. Teori pembebasan tekanan adalah teori humor yang menyatakan bahwa humor muncul sebagai bentuk simpati dan pengertian, simbol pembebasan ketegangan, atau dapat pula muncul dari suatu kebohongan (Rahmat, 1992:127)

7. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah keseluruhan faktor yang relevan untuk memahami bagaimana peristiwa komunikatif tertentu mencapai tujuannya (Wardhaugh, 2010:259)
8. Tindak tutur mengancam muka (Face Threatening Act) adalah suatu tindak tutur yang memiliki potensi mengancam bagi penutur maupun mitra tutur (Levinson, 2000:65)

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan juga landasan teori penelitian. Bab III adalah metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan dan penyajian data, serta metode analisis data. Bab IV adalah bab pembahasan yang meliputi hasil analisa data mengenai ujaran-ujaran yang mengandung humor. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai humor pernah dilaksanakan oleh Rohmadi (2010). Penelitian tersebut terfokus pada pemanfaatan aspek kebahasaan seperti tulisan, gambar, kata, dan bunyi dalam menciptakan wacana humor yang dideskripsikan dengan metode deskriptif kualitatif. Data-data pada penelitian ini diperoleh dari buku, media cetak, radio, maupun televisi. Pada penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa humor dapat tercipta melalui tulisan, gambar dan tulisan, pengulangan kata, substitusi bunyi, permutasi bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Masing-masing media penciptaan humor tersebut memiliki teknik dan konteks yang beragam tergantung pada tujuan diciptakannya humor tersebut. Selain itu, perbedaan kebutuhan masing-masing orang akan humor juga berbeda karena tidak semua orang memiliki selera humor yang tinggi. Bahkan, tidak jarang orang menganggap humor dapat menjadi pemicu konflik karena dianggap berlebihan. Sehingga, diperlukan adanya konteks yang sesuai dalam berkomunikasi menggunakan humor.

Penelitian mengenai humor beserta teknik-teknik yang menyertai pernah dilakukan oleh Anastasya (2013). Anastasya mengkaji mengenai teknik-teknik humor yang terdapat dalam program komedi di televisi swasta nasional. Pada penelitian tersebut, metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis isi kuantitatif dengan menggunakan teori teknik penciptaan humor menurut Berger.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kategori humor yang mendominasi dalam program komedi di stasiun televisi swasta nasional adalah kategori *language* (bersifat verbal) dengan prosentase 54%, disusul dengan kategori *action* (bersifat fisik) dengan prosentase 27%, *logic* (bersifat ideasional) dengan prosentase 13%, dan terakhir *identity* (bersifat eksistensial) dengan prosentase 6%.

Penelitian mengenai analisis humor pernah dilakukan oleh Baginda (2015). Baginda menggunakan percakapan dalam Bahasa Sunda sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut, Baginda menganalisis aspek pragmatis dalam humor pada percakapan Bahasa Sunda. Teori yang digunakan dalam menganalisis humor percakapan tersebut adalah teori maksim percakapan yang dikemukakan oleh Grice dan *Principle of Mutual Consideration* yang dikemukakan oleh Aziz. Menurut penelitian tersebut, upaya untuk menghasilkan kelucuan dalam humor Sunda adalah dengan cara memanipulasi bahasa sehingga keluar dari maksim cara (*maksim of manner*).

Analisis mengenai humor dari segi pragmatik juga pernah dilakukan oleh Wardoyo (2015). Wardoyo menganalisis humor dalam tindak tutur yang terdapat pada serial komedi “Preman Pensiun”. Humor yang terdapat dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dan teori prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa tindak tutur yang mengandung kelucuan disebabkan karena adanya ambiguitas dan pelanggaran terhadap maksim

kerjasama. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi inilah yang menjadi penyebab utama dari kelucuan yang terdapat pada serial “Preman Pensiun”.

Analisis humor menggunakan teori teknik pembentukan humor milik Berger (2012) terdapat dalam penelitian milik Hartono (2015). Pada penelitian tersebut, Hartono menganalisis mengenai humor yang terdapat pada lima film terlaris milik Warkop DKI. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah kelima film tersebut menggunakan keseluruhan kategori yang terdapat dalam teori teknik pembentukan humor dengan prosentase 39% *language*, 34% *logic*, 18% *identity*, dan 9% *action*. Selain keempat kategori tersebut, terdapat pula bentuk humor yang tidak tercantum pada teori Berger tahun 2012, yaitu adanya gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang disebut *clownish behavior* dan *peculiar face*. Kedua humor tersebut terdapat dalam teknik humor yang dikemukakan oleh Berger tahun 1998.

Penelitian lain yang membahas mengenai teknik-teknik humor juga dilakukan oleh Sugiarto (2016). Dalam penelitiannya, Sugiarto mengulas mengenai teknik-teknik penciptaan humor pada film komedi yang dibintangi oleh *stand up comedian*. Penelitian tersebut juga menggunakan teori teknik penciptaan humor yang dikemukakan oleh Berger. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah humor yang terdapat pada film-film yang dibintangi *stand up comedian* tersebut didominasi oleh kategori *language* dengan teknik *ridicule*. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Indonesia yang belum terbiasa dengan penggunaan sindiran kasar (*satire* dan *sarcasm*). Selain kategori *language*, terdapat pula kategori *identity* yang digunakan dalam menciptakan humor pada

film-film tersebut. Penggunaan kategori *identity* ini mencerminkan sifat mayoritas masyarakat Indonesia yang ingin tahu terhadap bermacam hal.

Selain penelitian terdahulu mengenai humor, terdapat pula penelitian terdahulu mengenai peristiwa tutur (*speech event*). Penelitian sebelumnya yang menggunakan model analisis SPEAKING adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiratno (2010). Penelitian tersebut menganalisis percakapan yang terdapat dalam drama Kapai-Kapai karya Arifin C Nur. Teori yang digunakan adalah prinsip percakapan dalam *ethnography of speaking* milik Hymes, analisis percakapan Richard dan Schimdt yang dipadukan dengan prinsip lokusi, ilokusi, perlokusi Searle dan Levinson. Selain itu, digunakan pula teori prinsip dialog sebagai bentuk interaksi dalam drama oleh Herman. Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis percakapan sebagai bentuk analisis wacana memanfaatkan berbagai teori tidak hanya pragmatik, tetapi juga sosiologi, sosiolinguistik, dan linguistik secara umum karena dialog drama tersebut, terutama bagian II/ adegan 8 merupakan dialog yang terjadi di alam bawah sadar tokoh utama. Analisis percakapan dengan dua teori (*ethnography of speaking* dan *ethnometodology*) belumlah cukup, sehingga dibutuhkan teori lain untuk mengungkap isi drama secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vakili, Kashani, dan Tabandeh (2012) membahas mengenai analisis peristiwa tutur serta faktor SPEAKING milik Hymes pada serial komedi “Friends” (musim pertama, episode pertama) di televisi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa peristiwa tutur yang khas, lebih sering muncul daripada peristiwa tutur yang lain karena adanya konteks bahasa situasional dan kontekstual. Selain itu, terdapat beberapa faktor

dalam percakapan mempengaruhi masing-masing peristiwa tutur yang sejalan dengan model SPEAKING milik Hymes.

Penelitian berikutnya mengenai teori SPEAKING dilakukan oleh Wahyuni dan Krishandini (2013). Penelitian tersebut menganalisis variasi bahasa yang terdapat dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”. Analisis penelitian ini menggunakan konsep SPEAKING yang dipadukan dengan sociolinguistik. Hasil yang didapatkan adalah variasi bahasa pada sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dipolakan secara linguistik dan sosial. Variasi bahasa dipengaruhi oleh tujuan partisipan dan suasana percakapan. Dialek dan kosa kata dalam sinetron tersebut diucapkan tanpa adanya status sosial. Sedangkan, Faktor-faktor yang mendukung komunikasi dalam sinetron ini adalah partisipan, tujuan, norma, usia, dan tingkat sosial partisipan

Penelitian terakhir yang menjadi acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Runtiko (2016). Penelitian tersebut menganalisis percakapan pada salah satu episode dari program televisi *Indonesia Lawyers Club* menggunakan analisis prinsip percakapan Hymes dan analisis prinsip kerjasama Grice dengan tujuan untuk mengidentifikasi struktur percakapan dan penerapan prinsip kerjasamanya. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur diskusi program ILC sudah cukup baik dan memenuhi konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. Akan tetapi dari segi penerapan prinsip kerjasama masih perlu adanya pembenahan.

Keseluruhan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh

Baginda (2015) dan Wardoyo (2015) memiliki kesamaan dari segi objek penelitiannya yaitu mengenai humor. Selain itu, kedua penelitian tersebut mengkaji mengenai humor yang terdapat dalam percakapan. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kedua penelitian tersebut mengkaji aspek pragmatis dari humor percakapan. Perbedaan lainnya adalah percakapan yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut merupakan percakapan yang terdapat pada radio dan televisi dengan menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anastasya (2013), Sugiarto (2016), dan Hartono (2015) memiliki persamaan pada penggunaan humor sebagai objek kajian. Selain itu, ketiga penelitian tersebut menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini, yaitu teori penciptaan humor yang dikemukakan oleh Berger. Perbedaan yang cukup signifikan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber humor penelitian-penelitian tersebut berasal dari program televisi dan film. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rohmadi (2010) merupakan penelitian yang juga menjadikan humo sebagai objek kajian utama. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih terfokus pada pemanfaatan aspek kebahasaan seperti tulisan, gambar, kata, dan bunyi dalam menciptakan wacana humor. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti mengenai konteks dalam menciptakan humor dan tujuan yang dicapai dari suatu humor.

Penelitian milik Wiratno (2010) memiliki kesamaan dari penggunaan teori Hymes mengenai SPEAKING. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan serta digunakannya teori teori analisis percakapan serta teori tindak tutur.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Vakili, Kashani, dan Tabandeh (2012) memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes untuk menganalisis peristiwa tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Vakili, Kashani, dan Tabandeh (2012) adalah pada objek yang dianalisis yaitu percakapan yang terdapat pada serial komedi televisi. Penelitian milik Wahyuni dan Krishandini (2013) juga merupakan penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi teori yang digunakan. Seperti persamaan yang terdapat pada dua penelitian sebelumnya, penelitian tersebut juga menggunakan skema SPEAKING sebagai teori dasar untuk menganalisis data. Perbedaan penelitian Wahyuni dan Krishandini (2013) tersebut dengan penelitian ini adalah data yang diperoleh berasal dari percakapan yang terdapat pada sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” serta dipadukannya teori SPEAKING Hymes dengan kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Runtiko (2016) juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana data dianalisis dengan konsep SPEAKING. Selain persamaan konsep, penelitian tersebut juga menganalisis mengenai percakapan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut selain menggunakan skema SPEAKING untuk menganalisis data juga menggunakan teori prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini meliputi humor, etnografi komunikasi, peristiwa tutur, dan Bahasa Jawa Banyumas.

2.2.1 Humor

Humor merupakan suatu hal yang bersifat universal, artinya hampir setiap orang membutuhkan humor dalam berkomunikasi (Rahardi, 2006:93). Tidak ada yang tahu pasti mengenai kapan humor hadir pertama kali. Istilah humor sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *umor* yang berarti ‘cairan’. Hal ini dikarenakan pada saat itu orang-orang beranggapan bahwa suasana hati seseorang dipengaruhi oleh empat cairan yang ada dalam tubuh manusia, yaitu: darah (perasaan senang), lendir (perasaan tenang), empedu kuning (perasaan marah), dan empedu hitam (perasaan sedih) (Rahmanadji, 2007:215). Kekurangan atau kelebihan salah satu dari keempat cairan tersebut dapat menyebabkan perubahan suasana hati dalam diri seseorang. Akan tetapi, penjelasan mengenai keempat cairan tersebut kurang relevan jika dikaitkan dengan pengertian humor pada masa sekarang.

Humor mulai berkembang pesat pada abad ke-16 hingga ke-17 di benua Eropa, tepatnya di negara Inggris. Pada masa tersebut humor berbentuk naskah humor yang kemudian dipentaskan ke dalam teater humor. Perkembangan pesat teater humor melahirkan banyak pemain humor atau komedian pada waktu itu. Teater humor semakin berkembang dan menjadi tren di daratan Eropa hingga abad ke-18. Memasuki abad ke-19, muncullah komik humor di Jerman. Komik humor semakin berkembang pesat di kala itu hingga ke benua Amerika dan Asia. Di Amerika sendiri, humor berkembang ke dalam bentuk gambar bergerak atau film pada abad ke-20. (Rahmanadji, 2007: 215-216).

Perkembangan humor yang pesat menyebabkan munculnya banyak sekali teori mengenai humor. Terdapat tiga teori utama mengenai humor yang terkenal di kalangan para filsuf. Ketiga teori tersebut adalah teori superioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi (Rakhmat, 1992:126-127).

Teori superioritas dan degradasi merupakan teori humor yang dianut oleh filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles. Teori ini menegaskan bahwa kita tertawa karena adanya suatu hal yang janggal, keliru, ataupun cacat (Rakhmat, 1992:126). Keanehan tersebut dapat diciptakan dari berbagai hal, dari yang nyata maupun abstrak serta bisa dari berbagai peristiwa atau fenomena sosial yang sedang hangat di masyarakat (Rahardi, 2006:188). Untuk lebih mudahnya, teori ini menempatkan seseorang atau suatu pihak di tempat yang lebih rendah untuk ditertawakan oleh pihak yang lebih tinggi (superior). Hal ini dikarenakan pihak yang lebih rendah (objek yang ditertawakan) dianggap memiliki keanehan ataupun kekurangan di mata pihak superior (subjek yang menertawakan).

Teori bisosiasi merupakan teori yang dianut filsuf-filsuf seperti Pascal, Kant, Spencer, Schopenhauer, dan dirumuskan oleh Arthur Koestler (Rakhmat, 1992:127). Teori ini menyatakan bahwa kita tertawa karena bertemu dengan suatu ketidaksesuaian antara sesuatu yang terjadi di kenyataan dengan apa yang kita bayangkan sebagai suatu hal yang harusnya terjadi (Rahardi, 2006:188). Ketidaksesuaian antara konsep dan realita ini menghadirkan suatu keambiguan yang pada akhirnya mengakibatkan kita tertawa.

Teori pelepasan inhibisi (tekanan) merupakan teori yang dirumuskan oleh Sigmund Freud. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tekanan ke alam bawah

sadar kita mengenai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan atau keinginan-keinginan yang tidak dapat terwujud (Rakhmat, 1992:127). Tekanan-tekanan tersebut akan terlepas dengan sendirinya sehingga menyebabkan kita dapat tertawa dengan bebas karena sudah tidak ada lagi hal yang kita simpan dalam batin kita. Teori ini lebih dirasakan manfaatnya bagi diri sendiri, karena kita dapat lepas dari tekanan-tekanan yang ada pada diri sendiri (Rahardi, 2006:189). Selain itu, tekanan dari pengalaman-pengalaman yang ada pada masing-masing orang berbeda satu sama lain, sehingga bagi orang lain teori ini kurang dirasakan manfaatnya.

Selain ketiga teori utama mengenai humor di atas, terdapat pula teori mengenai teknik pembentukan humor. Pada penelitian ini, teknik pembentukan humor yang digunakan adalah teknik yang dirumuskan oleh Arthur Asa Berger. Pada bukunya yang berjudul “The Art of Comedy Writing” (1997), Berger menyatakan bahwa terdapat 45 teknik dalam pembentukan humor, seperti penjelasan di bawah ini:

I have developed a typology of techniques of humor, reproduced in the chart below (taken from my book An Anatomy of Humor) that lists forty-five different techniques or devices humorists of all sorts—comedians, novelists, cartoonists, playwrights—use to create humor. This chart is based on a content analysis I made in which I examined examples of humor of all kinds—joke books, plays, comic books, novels, short stories, comic verse, essays and anything else I could get my hands on. I elicited from this sample forty-five techniques that are, I suggest, the basis of humor.

(Berger, 1997:2)

Keempat puluh lima teknik pembentukan humor tersebut terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu: *language*, *logic*, *identity*, dan *action*. Berikut merupakan

penjelasan mengenai kategori dan keempat puluh lima teknik humor beserta fitur-fiturnya yang terdapat pada tabel 2.1:

1. *Language*: humor diciptakan melalui kata-kata. Dalam kategori ini terdapat 15 teknik penciptaan humor. Masing-masing teknik memiliki 1 sampai 3 fitur.
2. *Logic*: humor tercipta melalui hasil pemikiran. Dalam kategori ini terdapat 13 teknik penciptaan humor. Masing-masing teknik memiliki 1 sampai 2 fitur
3. *Identity*: humor tercipta melalui identitas diri pemain. Dalam kategori ini terdapat 14 teknik penciptaan humor. Masing-masing teknik memiliki 1 sampai 3 fitur
4. *Action*: humor terjadi karena adanya tindakan fisik. Dalam kategori ini terdapat 3 teknik penciptaan humor. Masing-masing teknik memiliki 1 sampai 2 fitur

Tabel 2.1 teknik pembentukan humor menurut Berger

No	Kategori	Teknik	Fitur
1	<i>Language</i> (verbal): humor diciptakan melalui kata-kata	1. <i>Allusion</i> (sindiran)	1. mengacu pada hal-hal bodoh yang dilakukan seseorang, skandal, hubungan seks (atau seks secara umum) 2. bisa berbentuk permainan kata yang mengacu atau menggambarkan seseorang atau situasi yang bernada mengkritik suatu hal 3. bernada tidak terlalu tajam, bahkan cenderung halus dan sopan
		2. <i>Bombast</i> (omong besar, omong kosong)	1. teknik ini berfokus pada perbedaan mengenai apa yang disampaikan dengan bagaimana cara penyampaiannya 2. si pencetus humor atau objek berada dalam posisi yang diragukan melakukan tindakan seperti yang dikatakan pada khalayak 3. pada teks contoh yang terdapat dalam buku "The Art of Comedy Writing" memiliki struktur susunan kata atau gaya bahasa yang lirikal (berima)
		3. <i>Definition</i>	1. suatu penggambaran atau pengertian

	(definisi)	<p>mengenai suatu hal ternyata berbeda dengan ekspektasi yang dipikirkan (tidak sesuai ekspektasi)</p> <p>2. sering kali melibatkan berbagai teknik penciptaan humor seperti insult (hinaan), sarcasm (sarkasme), dan ridicule (cemoohan)</p>
	4. <i>Exaggeration</i> (melebih-lebihkan)	<p>1. memperbesar realita suatu keadaan dan menambah-nambahkannya sehingga sangat berbeda dengan kenyataannya</p> <p>2. teknik ini seringkali disampaikan secara langsung seperti dalam mendeskripsikan suatu objek</p>
	5. <i>Facetiousness</i> (kelucuan)	<p>1. teknik ini mengacu pada senda gurau serta penggunaan bahasa dan sikap yang tidak serius</p> <p>2. menggunakan bahasa yang jenaka untuk menggambarkan suatu hal</p>
	6. <i>Infantilism</i> (infantilisme)	<p>1. infantilism disini bukan berarti keadaan mental dan fisik bayi di bawah normal, akan tetapi berarti orang dewasa yang menggunakan bahasa bayi dan memainkan kata atau bunyi, mengutarakan hal yang tidak masuk akal dan sejenisnya</p> <p>2. terdapat permainan kata dan bunyi, serta seringkali terdapat pengulangan.</p>
	7. <i>Insults</i> (ejekan, hinaan)	<p>1. penggunaan kata secara langsung untuk menurunkan atau merendahkan seseorang atau suatu objek</p> <p>2. teknik insult melibatkan perbandingan, aspek seksual seseorang, sindiran terhadap hal memalukan yang dilakukan di masa lalu, dan sejenisnya</p> <p>3. penggunaan teknik insult harus dibarengi dengan teknik lainnya untuk menciptakan humor</p>
	8. <i>Irony</i> (ironi)	<p>1. pernyataan mengenai pertentangan antara dua hal</p> <p>2. ironi verbal meliputi mengatakan satu hal tetapi bermakna sebaliknya</p> <p>3. ironi dramatik mengacu pada situasi dalam alur cerita dimana suatu karakter mengejar beberapa tujuan</p>

			tetapi mendapatkan kebalikannya dari apa yang dicari.
		9. <i>Literalness</i> (kurang imajinasi)	literalness disini merupakan suatu teknik penciptaan humor yang melibatkan partisipan yang menelaah atau memahami humor yang tercipta secara literal atau kurangnya imajinasi mereka dalam menginterpretasi humor tersebut
		10. <i>Misunderstanding</i> (kesalahpahaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesalahan dalam memahami suatu hal atau situasi tertentu 2. kesalahpahaman terjadi akibat kurang efektifnya komunikasi antar partisipan
		11. <i>Puns, wordplay</i> (permainan kata-kata)	<ol style="list-style-type: none"> 1. puns dan wordplay memerlukan kecerdasan dalam penggunaan bahasa untuk menghibur 2. Pun merupakan permainan kata yang berfokus pada pengucapan dan bunyi yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda 3. wordplay membutuhkan kecerdasan dalam berkomentar yang berhubungan dengan situasi tertentu yang dibuat di waktu yang tepat
		12. <i>Repartee</i> (jawaban pasti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. repartee memerlukan respon atau jawaban dari masing-masing karakter atas hinaan dengan cara yang jenaka dan pintar 2. repartee dapat menggunakan teknik wordplay, allusion, perbandingan (comparison) atau bermacam teknik humor tetapi harus dengan waktu yang tepat tanpa kehilangan irama setelah provokasi yang asli
		13. <i>Ridicule</i> (cemoohan, ejekan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ridicule membutuhkan seseorang atau sesuatu untuk menjadi bahan tertawaan 2. pada teknik ini kita membuat seseorang atau lembaga atau apapun itu menjadi terlihat konyol
		14. <i>Sarcasm</i> (sarkasme)	<ol style="list-style-type: none"> 1. sarcasm mengacu pada penggunaan bahasa yang merendahkan, mengejek, dan melukai 2. ucapan sarkastik bersifat hinaan, dan cenderung kasar

		15. <i>Satire</i> (satire)	<ol style="list-style-type: none"> 1. satire merupakan teknik yang membutuhkan mengejek dan menertawakan kebodohan, sifat buruk, dan ketololan pada individu, lembaga, atau masyarakat 2. seringkali terdapat dimensi moral yang implisit; dengan menyampaikan seberapa bodohnya kita secara umum, 3. muatan ejekan lebih dominan dan lebih menekankan pada penguatan makna
2	<i>Logic</i> (ideasional): humor tercipta melalui hasil pemikiran	1. <i>Absurdity</i> (kemustahilan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. absurdity mengungkapkan mengenai adanya karakter yang mengutarakan pernyataan yang konyol dan digolongkan sebagai hal yang omong kosong 2. pada dasarnya absurdity mempertemukan antara pemahaman yang umum ada di masyarakat dan pemikiran si pencetus humor bahwa semua yang ia ungkapkan sangat mungkin untuk terjadi
		2. <i>Accident</i> (kecelakaan, kebetulan)	accident berkaitan dengan selip lidah (keseleo lidah), kesalahan dalam penulisan, ataupun kejadian yang terjadi secara kebetulan seperti orang yang terpeleset secara tidak sengaja, dan sejenisnya.
		3. <i>Analogy</i> (analogi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. analogy merupakan perbandingan. Analogy sering digunakan dalam ragam bahasa kiasan metaphor (metafora) dan simile (perumpamaan) 2. analogy sendiri bukan termasuk suatu hal yang lucu, sehingga penggunaannya harus dikombinasikan dengan teknik yang lain seperti insults dan exaggerations untuk memancing tawa
		4. <i>Catalogues</i> (susunan, daftar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istilah catalogues disini meliputi daftar yang dapat menggunakan insult, wordplay, facetiousness dan bermacam teknik lainnya untuk mendapatkan efek lucu 2. Penyusunan ini dapat digabungkan dalam dialog dimana karakter menyusun respon atau jawaban

			terhadap pertanyaan dari karakter lain.
		5. <i>Coincidence</i> (ketaksengajaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. si pencetus humor terkadang berada pada situasi yang canggung, tidak nyaman, atau memalukan, yang justru membuat orang disekitarnya menjadi terhibur 2. dalam buku "The Art of Comedy Writing", coincidence seringkali dipasangkan dengan teknik lainnya, revelation dan unmasking, yang mana sebagai contohnya ada seorang pria yang ketahuan menyamar sebagai wanita
		6. <i>Comparison</i> (perbandingan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. lelucon yang muncul dari teknik comparison ini menempatkan satu pihak berada di posisi unggul karena pihak lain mengalami kemalangan, cacat, kesalahan, ataupun kebodohan. 2. comparison menggunakan teknik lain untuk menciptakan humor seperti insult atau ridicule
		7. <i>Dissapointment</i> (kekecewaan)	Teknik ini menekankan pada ekspektasi seseorang, dimana orang tersebut sudah yakin bahwa suatu hal akan terjadi sesuai dengan ekspektasinya. Tetapi pada saat terakhir, hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagai akibat dari kebetulan, ketaksengajaan, kesalahpahaman, atau hal lainnya
		8. <i>Ignorance</i> (ketidaktahuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. terdapat dua macam ignorance dalam suatu lawakan: ada beberapa karakter yang memang bodoh dan mengungkapkan kebodohan pada suatu lakon, sementara yang lain dibuat bodoh oleh tipu daya dan kecurangan karakter lain 2. pada beberapa kasus, penonton mengetahui hal yang para karakter tidak tahu. ketidaktahuan karakter akan suatu hal, membuat penonton beranggapan kalau mereka mengetahui hal yang tidak diketahui tersebut
		9. <i>Mistakes</i>	1. suatu teknik penciptaan humor yang

		(kesalahan)	mengandung berbagai macam kesalahan yang bodoh dan konyol 2. terciptanya humor dari teknik ini adalah dari respon atau reaksi dari si pencetus humor terhadap kesalahan yang terjadi
		10. <i>Repetition</i> (pengulangan)	repetition mencakup humor pengulangan kata dan kemampuan dari pencetus humor untuk menguasai situasi yang berulang dan seringkali berurusan dengan karakter orang yang memiliki minat berlebih terhadap suatu hal.
		11. <i>Reversal</i> (pembalikan)	1. Reversal dan kontradiksi (penyangkalan) meliputi hal-hal yang berubah dengan cara yang berbeda dari jalan yang si karakter (pelaku percakapan) harapkan untuk berubah 2. Secara umum, reversal adalah akibat dari teknik exposure dan revelation (pembongkaran dan pengungkapan), dan mencakup irony pada tatanan plot dan tindak-tanduk, walaupun hal ini dapat dilihat pada bahasa yang terdapat di dialog (dalam seni pertunjukan)
		12. <i>Rigidity</i> (kekakuan)	Istilah rigidity adalah untuk menggambarkan seseorang yang memiliki karakter yang 'tidak pernah menyimpang' dari aturan-aturan yang ada, berpikiran kolot, dan tidak atau kurang fleksibel
		13. <i>Theme and variations</i> (tema dan variasi)	Theme and variation merujuk pada penggunaan tema yang dijadikan acuan dalam penulisan humor yang ada pada seni pertunjukkan. Sedangkan variasi dimaksudkan apabila dalam humor yang diciptakan terdapat perpaduan beberapa bentuk humor atau beberapa aspek pertunjukan lain selain humor
3	<i>Identity</i> (eksistensial): humor diciptakan melalui identitas diri pemain	1. <i>Before and After: Transformation</i> (sebelum dan sesudah)	1. Pada beberapa kasus, seseorang yang dipandang remeh orang lain karena kekurangannya berubah menjadi orang yang berbeda 180 derajat karena adanya suatu peristiwa.

			2. Sumber humor dari teknik ini adalah perubahan (termasuk prosesnya) dan bagaimana efek perubahan tersebut
		2. <i>Burlesque</i> (bahan ejekan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Burlesque</i> mengacu pada segala bentuk ungkapan (yang berkenaan dengan sastra) yang membuat individu, tingkah laku sosial, atau karya sastra lain terlihat menggelikan dengan mengimitasi mereka ke dalam cara yang tidak layak 2. Teknik ini dilakukan tidak hanya melalui verbal (kata-kata), tetapi juga tindakan
		3. <i>Caricature</i> (karikatur)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karikatur merupakan sebuah seni menggambar atau bentuk seni visual lain yang mana wajah seseorang digambar dalam gaya yang dibesarkan dengan tujuan menertawakan orang tersebut 2. <i>Caricature</i> seringkali digunakan sebagai kartun politik 3. Pada <i>caricature</i>, gambar atau lukisan seseorang yang menjadi objek karikatur tetap memiliki kemiripan dengan tokoh asli (kemiripan tetap dipertahankan). <i>Caricature</i> sendiri juga dapat digunakan dalam penggambaran dalam melakukan hal yang sama
		4. <i>Eccentricity</i> (keunikan)	Untuk menciptakan humor, seringkali si pencetus humor menggunakan karakter seseorang yang unik dan aneh, ataupun si pencetus humor dapat memanfaatkan keunikan dirinya sendiri untuk menciptakan humor
		5. <i>Embarrassment</i> (keadaan memalukan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Situasi canggung, malu dimana seseorang akan merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan inilah yang membuat suatu humor tercipta 2. Selain itu, humor juga dapat tercipta dari bagaimana si pencetus humor atau objek humor tersebut mengatasi situasi canggung tersebut (keluar dari situasi tersebut)
		6. <i>Exposure</i> (pembukaan,	1. Pada teknik ini, karakter (pencetus humor ataupun objek humor) dengan

		pengungkapan)	<p>tak hati-hati mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya atau terkadang sebagai hasil dari kesalahan atau kebetulan membuka bagian dari tubuhnya</p> <p>2. Selain hal diatas, sumber humor pada teknik ini juga terjadi apabila karakter atau sifat asli dari objek humor atau pencetus humor terungkap</p>
		7. <i>Grotesque</i> (aneh)	<p>1. Teknik ini menekankan pada anggapan aneh dari pencipta humor mengenai sesuatu atau seseorang</p> <p>2. Setelah merasa ada keanehan pada hal atau orang tersebut, si pencipta humor akan mengungkapkan alasan-alasannya baik secara logis maupun tidak logis</p>
		8. <i>Imitation</i> (peniruan)	<p>1. Imitation meliputi suatu karakter berpura-pura menjadi sesuatu yang lain atau berpura-pura dalam keadaan lain</p> <p>2. Hal yang ditirukan pada teknik ini adalah benda hidup non manusia, benda mati, contohnya kucing, pohon, kursi, robot, dan bahkan berpura-pura menjadi orang mati atau sekarat</p>
		9. <i>Impersonation</i> (peniruan)	<p>1. Impersonation meliputi suatu karakter yang mengambil identitas atau profesi orang lain, sengaja maupun tidak</p> <p>2. Si peniru seringkali ”merendahkan” karakter yang ditirukannya</p>
		10. <i>Mimicry</i> (cara meniru)	<p>1. Pada mimicry, seseorang mempertahankan identitas aslinya tetapi mengimitasi suara dan bahasa dari orang-orang terkenal</p> <p>2. Pemain mimik juga menggunakan teknik lain untuk menghasilkan humor seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, sidiran terhadap kejadian memalukan, ejekan, hinaan, dan lain sebagainya</p>
		11. <i>Parody</i> (parodi)	<p>1. Parody mencakup beberapa hal sebagai suatu bentuk humor, yaitu gaya dari seorang penulis atau seniman yang kreatif, aliran (genre),</p>

			<p>teks tertentu.</p> <p>2. Penonton (pendengar atau lawan bicara) harus familiar dengan teks asli (hal originalnya) yang diparodikan agar dapat menikmati parodi secara penuh, walaupun beberapa penonton tidak tahu teks asli yang diparodikan dapat juga menikmati parody sebagai humor yang menggelikan</p>
		12. <i>Scale</i> (derajat, ukuran)	Scale dapat digunakan untuk menciptakan humor dengan cara membandingkan objek atau karakter dari ukurannya dan melibatkan mereka di situasi yang menggelikan atau menggunakan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil agar tujuannya tercapai
		13. <i>Stereotype</i> (bentuk klise, tetap)	<p>1. Stereotype adalah pandangan secara umum mengenai karakteristik dan pola tingkah laku khas beberapa kelompok masyarakat berdasarkan hal-hal seperti etnik, ras, kewarganegaraan, dan agama</p> <p>2. Stereotype bisa bersifat positif, negatif, atau keduanya, tetapi secara umum bersifat negatif jika digunakan oleh pembuat humor</p> <p>3. Dalam komedi, stereotype biasanya mudah diketahui karena terdapat beberapa teknik untuk menciptakannya seperti <i>ridicule</i>, <i>insult</i>, <i>exaggeration</i>, dan teknik lainnya</p>
		14. <i>Unmasking and pretense</i> (membuka kedok dan berpura-pura)	<p>1. Unmasking menekankan pada pengungkapan apa yang seseorang coba untuk sembunyikan (rahasia, identitas, atau apapun itu)</p> <p>2. Pretense merupakan kebalikan dari persoalan ini dan mencakup situasi dimana suatu karakter berpura-pura menjadi sesuatu untuk membodohi karakter lain</p>
4	Action / visual (fisik atau nonverbal): humor terjadi	1. <i>Chase</i> (Pengejaran)	<p>1. Adegan pengejaran mencakup karakter, yang dikejar karena satu atau lain hal, oleh karakter lain</p> <p>2. Karakter yang dikejar tersebut</p>

karena adanya suatu tindakan fisik nonverbal		menggunakan kecerdikan untuk melarikan diri agar tidak tertangkap
	2. <i>Slapstick</i> (dagelan, lelucon kasar)	Slapstick merupakan bentuk fisik dari komedi atau humor yang biasanya melibatkan kekerasan fisik seperti terpeleset kulit pisang, kue pie yang dilempar ke wajah, dipukul dengan alat pel, dan aktifitas sejenis
	3. <i>Speed</i> (kecepatan)	Speed disini dimaksudkan apabila kita mempercepat suatu tindakan seperti pengejaran atau mempercepat bicara suatu karakter, maka akan menimbulkan suatu hal yang lucu. Hal ini juga berlaku sebaliknya apabila kita melambatkannya.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada teknik-teknik yang terdapat dalam kategori *language*. Hal ini dikarenakan peran bahasa dalam terciptanya suatu humor cukup besar. Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kategori *language* lebih mendominasi dari kategori lainnya. Sedangkan, teknik dari kategori lain disertakan sebagai teknik pendamping untuk menguatkan kategori *language* dalam penelitian ini.

2.2.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) diperkenalkan oleh Dell Hymes pada 1962. Pada awalnya, kajian ini disebut dengan etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Etnografi sendiri merupakan ilmu yang menitikberatkan pada deskripsi dan analisis mengenai kebudayaan (*culture*), sedangkan etnografi komunikasi berfokus pada pola perilaku komunikatif yang merupakan salah satu bagian dalam sistem kebudayaan, memiliki fungsi dalam

konteks holistik suatu kebudayaan, dan memiliki keterkaitan dengan pola pada komponen sistem lainnya, seperti pernyataan dari Saville-Troike berikut ini:

Ethnography is a field of study which is concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language codes

With the publication of his essay "The ethnography of speaking" in 1962, Hymes launched a new synthesizing discipline which focuses on the patterning of communicative behavior as it constitutes one of the systems of culture, as it functions within the holistic context of culture, and as it relates to patterns in other component systems. The ethnography of communication, as the field has come to be known since the publication of a volume of the American Anthropologist with this title (Gumperz and Hymes 1964), has in its development drawn heavily upon (and mutually influenced) sociological concern with interactional analysis and role identity, the study of performance by anthropologically oriented folklorists, and the work of natural-language philosophers

(Saville-Troike, 2003: 1)

Ruang lingkup dari kajian etnografi komunikasi adalah kompetensi komunikatif (*communicative competence*), sedangkan fokus utama dalam etnografi komunikasi adalah komunitas bicara (*speech community*). Kompetensi komunikatif dalam etnografi komunikasi tidak hanya menjabarkan tentang kaidah dalam berkomunikasi (baik dalam linguistik ataupun sosiolinguistik) dan kaidah bersama dalam interaksi, tetapi juga pengetahuan dan kaidah kebudayaan yang menjadi dasar dari konteks dan isi dari peristiwa komunikatif dan proses interaksi. Sementara itu komunitas bicara dalam etnografi komunikasi lebih kepada cara berkomunikasi dalam suatu sistem yang terpola dan terorganisir pada peristiwa komunikatif, serta cara mengenai bagaimana sistem dalam peristiwa komunikatif tersebut berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Saville-Troike, 2003: 2).

Kajian etnografi komunikasi memiliki kegunaan yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan di beberapa bidang ilmu. Pada antropologi, etnografi komunikasi dapat membantu memperluas pemahaman mengenai sistem kebudayaan pada bahasa sekaligus keterkaitan antara bahasa dengan organisasi sosial, hubungan peran, nilai dan kepercayaan, serta pola pengetahuan dan perilaku bersama dari generasi ke generasi pada proses sosialisasi atau enkulturasi budaya. Pada psikolinguistik, etnografi komunikasi tidak hanya berperan dalam mengenali kapasitas bawaan anak dalam proses pemerolehan bahasa, tetapi juga berperan dalam bagaimana cara bicara khas dibangun dalam suatu masyarakat tertentu pada proses interaksi sosial. Bagi sociolinguistik, peranan etnografi komunikasi yaitu memberikan informasi kualitatif yang digunakan sebagai prasyarat penting bagi *sampling*, pengumpulan data, dan interpretasi dalam pembelajaran kuantitatif. Bagi kajian linguistik terapan, kontribusi utama dari etnografi komunikasi adalah pengenalan mengenai apa yang harus diketahui pembelajar bahasa kedua agar dapat berkomunikasi secara tepat dalam bermacam-macam konteks bahasa dan sanksi apa sajakah yang mungkin didapat dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. Bagi linguistik teoretikal, etnografi komunikasi dapat berperan pada pembelajaran universal mengenai bentuk dan penggunaan bahasa (Saville-Troike, 2003: 6-7).

2.2.3 Peristiwa Tutur (*Speech Event*)

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan salah satu unit sosial yang dapat dikaji dalam etnografi komunikasi. Peristiwa tutur sendiri merupakan aktifitas

berlangsungnya interaksi dalam wujud ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur dalam satu waktu, tempat, situasi, dan pokok tuturan (Chaer, 2010:47). Dalam menganalisa peristiwa tutur, Hymes merumuskan seperangkat komponen yang berjumlah 16 unit, yaitu: bentuk pesan (*message form*), isi pesan (*message content*), latar (*setting*), scene (*scene*), pembicara (*speaker*), pengirim pesan (*addressor*), pendengar (*hearer*), penerima pesan (*addressee*), tujuan-luaran (*purposes-outcomes*), tujuan-gol (*purposes-goals*), nada (*key*), saluran (*channel*), bentuk ujaran (*form of speech*), norma interaksi (*norms of interaction*), norma interpretasi (*norms of interpretation*), dan genre (*genre*). Karena adanya keterbatasan manusia dalam mengingat, maka keenam belas komponen tersebut disederhanakan menjadi delapan komponen yang kemudian dibuatlah akronim menggunakan sistem mnemonik menjadi “S.P.E.A.K.I.N.G”. Akronim tersebut merupakan singkatan dari *Setting*, *Participant*, *End*, *Act*, *Key*, *Instrument*, *Norm*, dan *Genre* (Hymes dalam Kusuma, 2016:20).

Setting merupakan komponen yang meliputi tempat, waktu, dan situasi pada saat tuturan terjadi. Berbeda tempat, waktu, dan situasi akan mempengaruhi penggunaan bahasa. *Participant* merupakan komponen yang merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut (pembicara, lawan bicara, dan lainnya). Perbedaan penggunaan bahasa akan berbeda tergantung pada siapa lawan bicara dan faktor-faktor sosial yang terdapat pada lawan bicara, seperti contohnya status lawan bicara dalam masyarakat. *Ends* merujuk pada tujuan dan maksud percakapan. Perbedaan aspek *setting* akan turut mempengaruhi maksud dan tujuan percakapan, misalnya percakapan di pasar tradisional akan memiliki

maksud dan tujuan yang berbeda dengan percakapan yang ada di pengadilan dimana sidang sedang berlangsung. Komponen *Act* meliputi bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berhubungan dengan kata yang digunakan dan penggunaannya, sedangkan isi ujaran merujuk pada hubungan antara yang dibicarakan dengan topik pembicaraan (Zakiah, 2008:187).

Komponen selanjutnya yaitu *Key* merupakan komponen yang mengacu pada nada atau cara suatu ujaran disampaikan. Ujaran yang dihasilkan seseorang yang sedang marah akan berbeda nada atau intonasinya dengan orang yang sedang bahagia. *Instrument* merupakan komponen yang mengacu pada media yang digunakan dan kode ujaran. Media yang digunakan maksudnya adalah melalui lisan atau tulisan, sedangkan kode ujaran disini maksudnya adalah dialek yang digunakan. Komponen *norms* merupakan komponen yang merujuk pada norma atau aturan yang berlaku dalam percakapan tersebut. Termasuk dalam komponen ini adalah aturan budaya yang berbeda tergantung dengan latar pembicaraan terjadi. Aturan yang berbeda inilah yang mempengaruhi cara seseorang dalam menyampaikan pendapat. *Genre* merupakan komponen terakhir yang mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian suatu ujaran. Dalam hal ini merujuk hal-hal seperti narasi, puisi, kisah mitologi, ceramah, dan sebagainya (Zakiah, 2008:187-188).

2.2.4 Pragmatik

Secara harfiah, pragmatik dapat diartikan sebagai ilmu dalam linguistik yang mempelajari mengenai ujaran dan konteks yang menyertai. Dalam bukunya

yang terbit tahun 1983 (1983:1) Levinson dalam bukunya menyatakan bahwa istilah pragmatik dikenalkan kali pertama oleh filsuf yang bernama Charles Morris. Menurut Levinson, Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks yang menyertainya (1983:9). Sedangkan menurut Yule, pragmatik mengkaji tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka sampaikan kepada mitra tutur dengan memperhatikan latar belakang identitas mitra tutur dan latar belakang terjadinya tuturan (Yule, 2006: 3). Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks suatu ujaran memegang peranan penting dalam penelitian pragmatik. Hal ini dikarenakan konteks dapat menentukan maksud dan tujuan dari suatu ujaran.

2.2.5 Tindak Mengancam Muka (Face Threatening Act)

Tindak mengancam muka (FTA) merupakan suatu jenis tindakan yang secara intrinsik mengancam muka, dinamakan demikian karena tindakan ini dapat mengancam muka penutur maupun mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987:65). Muka pada tulisan ini tidak berarti paras, akan tetapi dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional dan hadir atau terdapat dalam interaksi (Brown dan Levinson, 1987:61).

Tindak mengancam muka dapat digolongkan menjadi tindak mengancam muka penutur dan tindak mengancam muka mitra tutur. Masing-masing dari tindak mengancam muka baik penutur maupun mitra tutur, terbagi dalam muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Pengancaman muka positif pada pendengar dapat diindikasikan bahwa penutur tidak mempedulikan

perasaan maupun keinginan dari pendengar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara penutur memberikan penilaian negatif bagi mitra tutur atau pendengar maupun dengan cara penutur tidak peduli dengan muka positif yang ditunjukkan pendengar. Pengancaman muka positif pada pendengar meliputi ketidaksetujuan, mengkritik, kontradiksi, dan lain-lain. Sedangkan, pengancaman muka negatif pada pendengar dapat diindikasikan bahwa penutur tidak memiliki maksud untuk menghindari kebebasan pendengar dalam melakukan tindakan. Tindak tutur ini meliputi memerintahkan, meminta, menyarankan, menjanjikan, memberi keluhan, dan sebagainya

Tindak mengancam muka positif pada penutur merupakan suatu tindak pengancaman muka penutur sendiri. Tindak ini meliputi permohonan maaf, penerimaan pujian, pengakuan dan lain sebagainya. Sedangkan, tindak mengancam muka negatif penutur atau pembicara adalah tindak membatasi kebebasan diri dari penutur. Termasuk dalam tindak tutur ini adalah ucapan terima kasih, mendapatkan tawaran atau pujian, dan sebagainya.

2.2.6 Bahasa Jawa Banyumas

Bahasa Jawa Banyumas merupakan salah satu variasi bahasa (dialek) dari bahasa Jawa. Dialek ini dituturkan di daerah Jawa Tengah bagian barat, yaitu wilayah Karesidenan Banyumas (Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga), sebagian Karesidenan Pekalongan (Tegal, Brebes, dan sebagian wilayah Pemalang yang berbatasan langsung dengan Tegal), dan sebagian barat Karesidenan Kedu (Kebumen dan sebagian daerah Wonosobo yang berbatasan

langsung dengan Banjarnegara) (Wedhawati dkk, 2006:17). Bahasa Jawa Banyumas seringkali disebut sebagai bahasa Jawa *ngapak* oleh penutur Bahasa Jawa dialek standar (Yogyakarta dan Surakarta) dan dialek Bahasa Jawa lainnya. Istilah ini menjadikan suatu kekhasan dari Bahasa Jawa Banyumas dengan dialek Bahasa Jawa lainnya. Hal ini terlihat terutama pada pengucapan kata-kata yang diakhiri fonem /g/, /k/, /b/, dan /p/ dimana kedua fonem tersebut diucapkan sangat jelas oleh penutur asli Bahasa Jawa Banyumas (Wijana dan Rohmadi, 2010:85). Pada fonem vokal bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar terutama pada fonem /a/, dimana dalam dialek Banyumas fonem /a/ tetap diucapkan /a/ bukan /ɔ/ (Wedhawati dkk, 2006:18). Selain itu, terdapat pula kekhasan leksikal antara dialek Banyumas dengan dialek standar, seperti contohnya 'ketela pohon' dalam dialek standar disebut dengan *pohung* atau *tela*, tetapi dalam dialek Banyumas disebut dengan *budin*.

Perbedaan ini tidak lepas karena dari sejarah dialek Banyumas yang masih berkaitan erat dengan Bahasa Jawa kuno (Bahasa Jawa kawi). Hal ini dikarenakan wilayah karesidenan Banyumas yang terletak jauh dari pusat kebudayaan dan pemerintahan (Yogyakarta dan Surakarta) pada masa itu (Wijana dan Rohmadi, 2010:85). Karena letak yang jauh, masyarakat penutur asli dialek Banyumas pada masa itu masih menggunakan Bahasa Jawa kuno sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara dialek Banyumas dengan dialek Bahasa Jawa standar.

Perbedaan tersebut turut pula membentuk karakter dari masyarakat penutur dialek Banyumas. Masyarakat penutur dialek standar lebih menjunjung tinggi

sopan santun dalam berbahasa karena adanya perbedaan tingkatan dalam berbahasa karena. Sedangkan, masyarakat penutur dialek Banyumas lebih menjunjung kesetaraan dan kesederhanaan dalam berbahasa (Wijana dan Rohmadi, 2010: 83). Sekali lagi, hal ini dikarenakan wilayah dialek standar pada masa itu terdapat pusat pemerintahan yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam berbicara terutama jika berbicara dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi maupun yang dituakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan humor yang mendominasi pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas dan mengkaji faktor sosiokultural yang berperan dalam pembentukan humor pada penelitian ini. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988: 63). Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam menafsirkan hasil penelitian (Arikunto, 2006: 12). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dikarenakan data yang dianalisis berbentuk ujaran. Ujaran-ujaran tersebut akan diteliti menggunakan teori pembentukan humor milik Berger. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik rekam untuk memperoleh data yang diambil dari tuturan sehari-hari. Hasil dari rekaman tersebut kemudian dibuat transkrip untuk dianalisis mengenai ujaran yang mengandung unsur humor.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Titik Pengamatan

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Purwokerto yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Banyumas.

Alasan pemilihan Kota Purwokerto sebagai lokasi penelitian adalah karena mayoritas masyarakat asli Purwokerto menggunakan Bahasa Jawa Banyumas sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Dengan pengambilan sampel di Purwokerto, peneliti akan memperoleh gambaran mengenai penggunaan teknik humor dan faktor sosiokulturalnya dalam percakapan sehari-hari.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di rumah, tempat kerja, dan kafe yang ada di pusat perbelanjaan di kota Purwokerto. Ketiga tempat tersebut dipilih karena di tempat-tempat yang telah disebutkan, berlangsung percakapan yang mengalir apa adanya tanpa dibatasi konsep. Waktu pengambilan data berlangsung antara siang dan sore hari pada jam santai. Selain itu, peneliti menentukan menggunakan partisipan-partisipan yang memiliki rentang usia tidak terlalu jauh dan memiliki tingkat keakraban yang dekat dengan peneliti. Hal ini bertujuan untuk memunculkan ujaran-ujaran humor yang lebih bervariasi.

3.3 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan wilayah yang terdiri atas subjek dan objek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Titik pengamatan penelitian ini adalah percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas. Maka dari itu, populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang mengandung humor pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas. Terdapat empat percakapan dengan partisipan masing-masing berjumlah tiga hingga lima orang dalam penelitian ini.

3.4 Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dilakukan karena adanya tujuan tertentu dengan cara menetapkan kriteria sesuai dengan keinginan peneliti. Untuk memperoleh sampel yang diharapkan, terdapat kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu partisipan merupakan penutur asli Bahasa Jawa Banyumas. Selain itu, untuk memperoleh data mengenai ujaran yang mengandung humor, partisipan dalam percakapan haruslah partisipan yang memiliki rentang usia yang tidak terlalu jauh dengan peneliti dan memiliki tingkat keakraban yang dekat dengan peneliti. Setelah menetapkan beberapa kriteria tersebut, maka didapatkan empat percakapan yang memenuhi kriteria. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan tuturan humor terutama yang mengandung kategori *logic*.

3.5 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari tuturan-tuturan antar partisipan pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas yang mengandung humor beserta faktor-faktor sosiokultural yang menyertai. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan lisan pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas.

3.6 Metode Pemerolehan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah metode simak. Metode simak merupakan suatu metode pemerolehan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode ini sejajar dengan metode pengawasan atau observasi di ranah ilmu sosial.

Jenis teknik penelitian pada metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar sadap. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Teknik sadap merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa seseorang oleh si peneliti tanpa diketahui objek penelitian (Sudaryanto, 2015: 203). Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas. Peneliti menggunakan bantuan alat perekam yang terdapat pada telepon seluler untuk mendapatkan data. Teknik rekam pada penelitian ini ada yang dilakukan pada waktu peneliti ada di tempat yang sama dengan partisipan, serta ada pula yang dilakukan pada saat peneliti tidak berada di tempat dan hanya meninggalkan alat perekam saja. Keseluruhan teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil percakapan yang berjalan alami.

Selain teknik rekam, teknik lanjutan lain yang digunakan adalah teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat data untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pencatatan data ini dilakukan setelah proses perekaman selesai dilakukan.

3.7 Metode Analisis Data

Keseluruhan data yang didapat kemudian dibuat transkrip percakapan untuk dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara (Sudaryanto, 2015: 18). Setiap data yang telah ditranskrip tersebut, dicari tuturan-tuturan mana sajakah yang mengandung humor dan dikaitkan dengan faktor sosiokultural yang menyertainya. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Pemilahan data

Keseluruhan data yang telah ditranskrip tersebut dipilah untuk memperoleh data mengenai humor. Tuturan-tuturan yang mengandung humor akan dipilih untuk dianalisis, sedangkan tuturan-tuturan yang tidak mengandung humor akan diabaikan.

2. Pengelompokkan Data

Data yang telah dipilih tersebut akan dikelompokkan ke dalam tabel. Contoh penggunaan tabel untuk mengelompokkan data:

Tabel 3.1 Tabel Pengelompokkan Data

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping

3. Pengodean Data

Langkah berikutnya yaitu memberikan kode pada data untuk memberi identitas serta memudahkan data untuk dianalisis, seperti contoh di bawah ini:

Percakapan 4-1

Data 4-1-1

O_{1-G} : *Kae nganah dikandani. Kowe kan “mbakyune”. Dikandani inyong kan ora nggugu.*

- ‘itu tolong diberi tahu. Kamu kan “kakaknya”. Aku beri tahu malah tidak digubris’
- O_{2-U} : *Alah...emang nek dikandani mbak M bakalan beda, mbak? Wong dikandani be malah cengar-cengir kaya kae koh.*
 ‘alah... memang kalau diberi tahu mbak M akan beda, mbak? Orang diberi tahu saja malah cengar-cengir seperti itu’
- O_{2-M} : *Lah inyong wis nganti kesel goli ngandani. Wis mumpluk kiye lambene ngasian.*
 ‘aku sudah sampai capek beri tahu dia. Sampai berbusa mulutku’

Pada contoh di atas, percakapan tersebut diberi kode 4-1. Angka 4 menunjukkan bahwa percakapan tersebut terdapat pada bab 4, sedangkan angka 1 menunjukkan bahwa data di atas merupakan bagian dari percakapan pertama. Berikutnya, kode 4-1-1 menyiratkan bahwa data tersebut merupakan data yang terdapat pada bab 4 percakapan pertama. Angka 1 di akhir menunjukkan bahwa data tersebut merupakan penggalan percakapan nomor 1 yang mengandung humor. Selain pengodean pada data, pemberian kode juga dilakukan untuk partisipan yang terlibat dalam percakapan. Kode O₁ merupakan kode untuk penutur, sedangkan kode O₂ merujuk pada mitra tutur. Dibelakang kode O₁ dan O₂ terdapat pula huruf G, U, dan M yang merupakan inisial dari para partisipan. Ujaran yang diberi warna biru merupakan penanda bahwa ujaran tersebut mengandung humor.

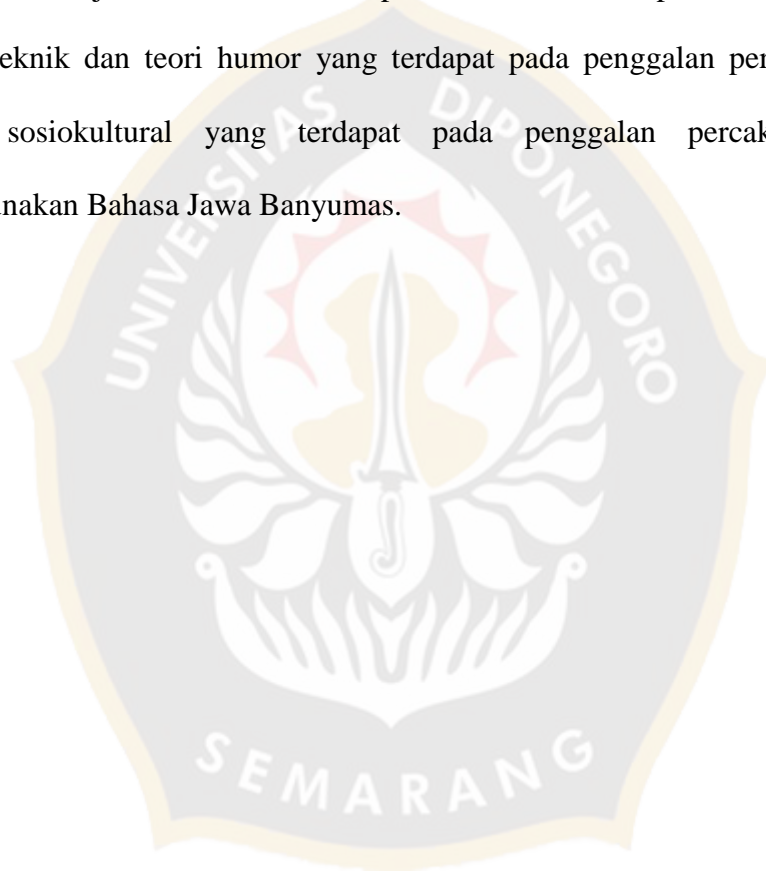
4. Pengolahan Data

Data yang telah dikelompokkan dan diberi kode tersebut kemudian dianalisis. Analisis data yang pertama adalah dengan dianalisis dari segi bahasa dan dari segi humor menggunakan teori pembentukan humor milik Berger. Analisis selanjutnya adalah menganalisis faktor sosiokultural dalam penggalan percakapan tersebut menggunakan teori SPEAKING dari Hymes. Setelah itu,

untuk mencari kekhasan yang terkandung dalam humor BJB, peneliti menggunakan teori tindak tutur mengancam muka (Face Threatening Act – FTA).

3.8 Metode Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penggunaan kata-kata bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang berupa teknik-teknik dan teori humor yang terdapat pada penggalan percakapan, serta faktor sosiokultural yang terdapat pada penggalan percakapan dengan menggunakan Bahasa Jawa Banyumas.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Humor pada Percakapan Sehari-hari BJB

Humor yang terdapat pada percakapan sehari-hari BJB dianalisis menggunakan teknik pembentukan humor yang terdapat pada kategori *language* sebagai teknik utama. Kategori ini menyortir pembentukan humor berdasarkan bahasa yang digunakan serta tujuan dari penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, untuk memperkuat teknik yang terkandung dari kategori *language*, terdapat pula teknik dari kategori-kategori lain yang berfungsi sebagai teknik pendamping dalam humor pada percakapan sehari-hari BJB

Percakapan 4-1

Data 4-1-1

- O_{1-U} : *Alah...emang nek dikandani mbak M bakalan beda, mbak? Wong dikandani be malah cengar-cengir kaya kae koh.*
 ‘alah... memang kalau diberi tahu mbak M akan beda, mbak? Orang diberi tahu saja malah cengar-cengir seperti itu’
- O_{2-M} : *Lah inyong wis nganti kesel goli ngandani. Wis mumpluk kiye lambene ngasian.*
 ‘aku sudah sampai capek beri tahu dia. Sampai berbusa mulutku’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan di atas terjadi di ruang keluarga rumah penutur (M), siang hari dalam suasana santai (informal). Partisipan yang terlibat terdiri dari tiga orang: penutur G, dan mitra tutur U dan M. Maksud dan tujuan percakapan adalah untuk merendahkan mitra yang dituturkan (O3). Isi percakapan adalah membicarakan perilaku mitra yang dituturkan yang dinilai tidak sesuai etika.

Percakapan 4-1-1 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini. Adapun variabel yang muncul adalah: penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping.

Penunjuk	Teknik utama	Fitur	Teknik Pendamping
Wis mumpluk kiye lambene ngasian	Exaggeration	Membesar-besarkan realita yang ada	Absurdity Analogy

Tuturan *Wis mumpluk kiye lambene ngasian* ‘Sampai berbusa mulutku’, sebagai wujud ujaran humor yang memiliki fitur membesar-besarkan realita yang ada. Ujaran tersebut merupakan ungkapan kekesalan O_{2-M} yang sudah berkali-kali memberitahu mitra yang dituturkan (O_3) tetapi tidak pernah dihiraukan sehingga menyebabkan dirinya jengkel. Dilihat dari fitur yang menyertai, ungkapan tersebut dapat dibentuk dengan teknik *exaggeration*. Teknik *exaggeration* (melebih-lebihkan) merupakan teknik penciptaan humor yang berfokus pada ungkapan (kata ataupun kalimat) yang terkesan melebih-lebihkan suatu hal atau realita dan menambah-nambahkannya sehingga berbeda dengan realita. Pada tuturan *wis mumpluk kiye lambene ngasian*, O_{2-M} mengutarakan pernyataan yang melebih-lebihkan. Ujaran tersebut tidak semata-mata bermakna literal ‘*sampai berbusa mulutku*’, karena pada kenyataannya mulut O_{2-M} tidak mengeluarkan busa, akan tetapi lebih sebagai penguatan pada tuturan sebelumnya *Lah inyong wis nganti kesel goli ngandani* ‘aku sudah capek beri tahu dia’

Penggunaan teknik *exaggeration* pada tuturan *Wis mumpluk kiye lambene ngasian* ‘Sampai berbusa mulutku’ disertai dengan teknik *absurdity* dan *analogy*. Penggunaan kedua teknik tersebut menguatkan penggunaan teknik *exaggeration* yang terdapat pada tuturan di atas. Hal ini ditunjukkan oleh leksikon “*mumpluk*”

yang pada ujaran tersebut tidak semata-mata bermakna “berbusa”. Leksikon “*mumpluk*” dalam ujaran ini tidak bisa dibayangkan seperti pada kegiatan mencuci dimana “*umpluk*” (busa) dihasilkan oleh sabun cuci yang dimasukkan ke air. Dalam hal ini busa yang dimaksud merupakan ludah. Sehingga “*mumpluk*” pada ujaran di atas lebih sebagai penekanan dalam perumpamaan. Keberadaan leksikon “*mumpluk*” pada tuturan tersebut yang merupakan suatu kata kiasan yang menyiratkan bahwa terdapat hal yang tidak masuk akal jika dikaitkan dengan logika. Hal ini semakin diperkuat dengan kenyataan bahwa leksikon “*mumpluk*” pada tuturan tersebut merupakan penekanan pada leksikon “*lambene*”. Penggunaan leksikon “*lambene*” yang dikaitkan dengan leksikon “*mumpluk*” terdengar tidak masuk akal (*absurd*) jika dinalar dengan logika, karena tidak mungkin mulut akan berbusa secara harfiah hanya karena kesal omongannya tidak digubris.

Data 4-1-2

- O_{1-D} : *Mumpung laku, ana sing nyedhaki luwih sekang siji. Heh, dikandani kuwe, kakehan selingkuh ora bisa kempes lho.*
 ‘mumpung laku, ada yang mendekati lebih dari satu. Heh, beri tahu dia, terlalu banyak selingkuh tidak bisa kempis lho.’
- O_{2-U} : *ahahahaha... iya ya...*
 ‘ahahahaha... iya ya...’

Sosiokultural

Penggalan percakapan diatas terjadi di ruang tamu di rumah penutur (M) pada siang hari menjelang sore dan dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang, satu orang bertindak sebagai penutur (M), dan ketiga orang lainnya, D dan U, bertindak sebagai mitra tutur. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk

merendahkan perilaku seseorang. Isi dari percakapan diatas adalah mengenai tiga orang yang sedang membicarakan perilaku seseorang yang dinilai tidak sesuai etika.

Percakapan 4-1-2 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini. Adapun variabel yang muncul adalah: penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
kakehan selingkuh ora bisa kempes lho	Facetiousness	Senda gurau	Absurdity Analogy
	Ridicule	Adanya objek yang menjadi bahan tertawaan	Eccentricity

Tuturan *kakehan selingkuh ora bisa kempes lho* ‘terlalu banyak selingkuh tidak bisa kempis lho’ merupakan tuturan yang mengandung humor dengan fitur yang bernada senda gurau, serta menyatakan adanya seseorang yang menjadi bahan tertawaan. Pada bagian ini, apabila diteliti lebih lanjut, terdapat teknik *facetiousness* dan *ridicule*. Teknik *facetiousness* menekankan adanya penggunaan bahasa yang bersifat senda gurau, jenaka, dan tidak serius. Penggunaan bahasa untuk tujuan bersenda gurau pada tuturan tersebut semakin diperkuat dengan digunakannya pernyataan konyol dan tidak masuk akal. Pernyataan yang tidak masuk akal apabila dipikirkan secara logika tersebut merupakan fitur dari teknik *absurdity*. Kemustahilan tersebut terjadi karena penutur menggunakan leksikon yang bermakna konotatif, yaitu “*kempes*”. Penggunaan perumpamaan ataupun makna konotatif dalam suatu humor merupakan fitur yang ada pada teknik

analogy. Teknik *analogy* merupakan teknik yang menekankan pada perbandingan dan penggunaannya pun sering terdapat dalam ragam bahasa kiasan dan perumpamaan. Penggunaan kedua teknik tersebut dapat dilihat pada leksikon “*kempes*” yang sering dihubungkan dengan menyusutnya volume gas yang terdapat pada bola. Akan tetapi, pada tuturan di atas, leksikon “*kempes*” dapat diartikan sebagai langsing atau kurus. Hal ini didasarkan pada bentuk tubuh objek yang dibicarakan (O_3) dimana, objek tersebut memiliki bobot tubuh berlebih sehingga diibaratkan seperti bola. Penggunaan leksikon “*kempes*” ini menjadi tidak masuk akal tatkala mengacu dengan frasa “*kakehan selingkuh*” karena kedua hal tersebut tidak memiliki korelasi yang jelas jika dihubungkan dengan kenyataan yang ada. Ketidakjelasan inilah yang membuat tuturan tersebut terdengar tidak masuk akal. Hal inilah yang menyebabkan tuturan tersebut dianggap lucu oleh partisipan lain.

Sedangkan, teknik *ridicule* merupakan teknik yang membutuhkan adanya objek untuk menjadi bahan tertawaan dengan kesan lebih santai dan bertujuan untuk bercanda saja. Pada tuturan ini terlihat bahwa terdapat seseorang yang menjadi bahan candaan oleh orang lain. Bahan candaan tersebut berhubungan dengan bentuk fisik seseorang yang ditekankan dengan leksikon “*kempes*”. Leksikon ini berhubungan dengan bobot tubuh objek yang berlebih sehingga mirip seperti balon atau ban. Penggunaan kata “*kempes*” di atas hanya dimaksudkan untuk bersenda gurau dan tidak ada maksud serius. Penggunaan teknik *ridicule* ini disertai dengan teknik *eccentricity* yang terdapat pada kategori *identity*. Teknik ini merupakan teknik penciptaan humor yang mengacu pada

pemanfaatan karakteristik yang dimiliki seseorang maupun pencetus humor sendiri untuk menciptakan suatu humor. Dalam hal ini, partisipan menggunakan kata “kempes” yang mengacu pada karakteristik seseorang dalam hal ini objek yang dibicarakan (O₃) yang memiliki berat tubuh berlebih untuk menggambarkan apa yang terjadi apabila dia selingkuh.

Data 4-1-3

- O_{1-G} : *Nah kuwe, pong... dirungokna “adhine” ngomong apa. Cah cilik be ngerti koh.*
 ‘nah itu, pong... dengarkan “adiknya” ngomong apa. Anak kecil saja sampai bisa menasehati’
- O_{2-D} : *heh... tek kandani, nek selingkuh bae mengko ya kowe disepatani, disumpahi karo sing diselinguhi, ora bisa kempes. Gawat mbok?*
 ‘heh... aku beri tahu, kalau selingkuh terus nanti kamu disumpahi oleh orang yang diselinguhi, tidak bisa kempis. Gawat kan?’
- O_{2-U} : *ahahahahaha...
 ‘ahahahahaha...’*

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di ruang tamu di rumah partisipan M pada siang hari menjelang sore dan dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang, satu orang bertindak sebagai penutur (U), dan kedua orang lainnya, G dan D, bertindak sebagai mitra tutur. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menasehati seseorang. Isi dari percakapan diatas adalah mengenai tiga orang yang sedang menasehati agar orang yang dinasehati tersebut (O_{3-p}) berhenti melakukan perselingkuhan.

Percakapan 4-1-3 menggambarkan situasi dimana objek percakapan (O_3) telah berada di lokasi yang sama dengan seluruh partisipan, sehingga partisipan O_{1-G} dan O_{1-D} dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan secara langsung kepada O_3 . Percakapan ini, mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, sesuai dengan teori penciptaan humor. Variabel yang terdapat dalam tabel adalah: penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik pendamping
nek selingkuh bae mengko ya kowe disepatani, disumpahi karo sing diselingkuhi, ora bisa kempes	Facetiousness	Senda gurau	absurdity analogy
	Ridicule	Seseorang yang menjadi bahan tertawaan	burlesque eccentricity

Pada tuturan *nek selingkuh bae mengko ya kowe disepatani, disumpahi karo sing diselingkuhi, ora bisa kempes* ‘kalau selingkuh terus nanti kamu disumpahi oleh orang yang diselingkuhi, tidak bisa kempis’ terdapat pernyataan yang bernada senda gurau dan konyol yang memanfaatkan seseorang untuk menjadi objek humor. Apabila dikaji lebih lanjut, teknik utama yang menyertai bagian ini adalah *facetiousness* dan *ridicule*. Teknik *facetiousness* berfokus pada hal-hal lucu yang diucapkan seseorang dengan maksud hanya sebagai gurauan. Pada bagian tersebut, terlontar suatu gurauan yang mengacu pada perilaku serta akibat apa yang diterima apabila dia tetap berlaku demikian. Pada tuturan tersebut, O_{2-D} bermaksud melontarkan candaan agar O_{3-P} berhenti selingkuh. Gurauan atau candaan tersebut mengandung suatu perumpamaan yang dinilai ganjil apabila dinalar dengan logika. Adanya perumpamaan yang terdapat pada tuturan tersebut menyiratkan bahwa terdapat teknik *analogy* yang menyertai teknik *facetiousness*.

Teknik *analogy* merupakan teknik perbandingan yang menggunakan ragam bahasa kias dan perumpamaan. Hal ini ditunjukkan oleh leksikon “*kempes*” yang mana pada tuturan tersebut memiliki makna “kurus” atau “langsing.” Penggunaan leksikon “*kempes*” mengacu pada bobot tubuh objek humor yang berlebihan sehingga diibaratkan seperti bola. Leksikon “*kempes*” pada tuturan tersebut erat kaitannya dengan kata “*disumpah*” atau “*disepatani*” dan leksikon “*selingkuh*”. Tuturan di atas mengisyaratkan ada hubungan yang tidak masuk akal antara pernyataan “*tidak bisa kempes*” dengan “*selingkuh*” dan “*disumpah*”. Ketiga hal tersebut terdengar tidak masuk akal apabila dihubungkan dengan realita yang ada karena sangat mustahil bagi seseorang dapat kempis seperti halnya balon atau bola yang berisi udara hanya karena dia terkena akibat dari sumpah yang diucapkan oleh orang yang dikhianati. Adanya kemustahilan pada tuturan tersebut, mengindikasikan bahwa terdapat teknik *absurdity* yang menyertai. Teknik *absurdity* menyatakan mengenai pernyataan konyol yang terlontar dari seseorang dan digolongkan sebagai hal yang omong kosong dan mustahil terjadi di realita.

Selain teknik *facetiousness*, terdapat pula teknik *ridicules* yang juga merupakan teknik utama pada tuturan tersebut. Teknik *ridicules* merupakan teknik penciptaan humor yang membutuhkan seseorang atau sesuatu untuk dapat dijadikan bahan tertawaan. Pada tuturan tersebut terdapat seseorang yang menjadi bahan gurauan. Selain itu, teknik ini juga membuat seseorang atau suatu hal terlihat konyol. Seperti yang terlihat, kekonyolan itu terdapat manakala objek humor diibaratkan seperti ban yang mengempis. Pemanfaatan seseorang untuk

menciptakan humor diperkuat dengan adanya teknik *burlesque* dan *eccentricity*. Kedua teknik tersebut memanfaatkan seseorang sebagai dasar atau landasan dalam menciptakan humor. Teknik *burlesque* mengacu pada ungkapan (kata-kata maupun ungkapan) yang membuat individu (atau hal-hal lain) terlihat menggelikan. Pada bagian ini seseorang yang menjadi objek humor dinyatakan dengan kata “*kowe*” yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Jawa. Selain itu, ujaran “*ora bisa kempes*” terdengar menggelikan karena digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang, yang mana sebenarnya kata tersebut digunakan untuk benda mati. Selain itu, pada tuturan tersebut, O_{2-D} menciptakan humor dengan memanfaatkan ciri khas dari O₃. Pemanfaatan karakteristik fisik seseorang untuk menciptakan humor merupakan fitur yang terdapat pada teknik *eccentricity*. Teknik *eccentricity* merupakan teknik yang digunakan pencetus humor dengan memanfaatkan keunikan atau ciri khas seseorang atau dirinya sendiri sebagai bahan gurauan. Pencetus humor memanfaatkan karakteristik dari P, yang memiliki bobot tubuh berlebih, sebagai bahan gurauan. Hal ini terlihat pada bagian “*ora bisa kempes*” dimana P diasosiasikan seperti bola.

Percakapan 4-2

Data 4-2-1

- O_{1-D} : *Wuih.. kiye parfum, U?*
 ‘wuih.. ini parfum, U?’
- O_{2-U} : ***Ora... kuwe jlantah bekas nggo nggoreng gesek.*** *Uwis ngerti, takon. Mbok ya kowe nganggo parfum oriflame lah..*
 ‘bukan... itu minyak bekas untuk menggoreng ikan asin. Sudah tahu, tanya. Kamu kan juga pakai parfum oriflame lah’

O_{1-D} : *hehehe.. iya.*
 ‘hehehe.. iya’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di kamar pengantin rumah penutur (U), siang hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari dua orang: penutur D dan mitra tutur U. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menanyakan suatu hal. Isi percakapan adalah penutur yang menegaskan apa yang ditanyakan penutur kepada mitra tutur mengenai suatu benda.

Percakapan 4-2-1 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, dengan variabel penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping. Percakapan di atas menggambarkan penutur (O_{1-D}) yang menanyakan benda yang ia pegang kepada mitra tutur (O_{2-U}).

Penunjuk	Teknik utama	Fitur	Teknik pendamping
Ora... kuwe jlantah bekas nggo nggoreng gesek	Definition	Penggambaran suatu hal berbeda dengan ekspektasi	Absurdity
	Repartee	Jawaban cepat dalam merespon pertanyaan	

Data 4-2-1 pada tuturan *Ora... kuwe jlantah bekas nggo nggoreng gesek* ‘bukan... itu minyak bekas untuk menggoreng ikan asin’ terdapat humor dengan fitur penggambaran suatu hal yang berbeda dengan ekspektasi. Selain itu, terdapat pula pernyataan yang merupakan respon cepat penutur dalam menjawab pertanyaan. Data di atas diawali dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh O_{1-D} ketika ia melihat barang hantaran pernikahan milik O_{2-U} yang salah satunya

merupakan parfum. Untuk meyakinkan bahwa benda yang dimaksud tersebut adalah parfum, maka O_{1-D} mengutarakan pertanyaan di atas.

Fitur-fitur yang terdapat pada ujaran di atas, sesuai dengan teknik *definition* dan *repartee*. Teknik *definition* merupakan suatu teknik yang menekankan pada penggambaran atau pengertian mengenai suatu hal yang berbeda dengan ekspektasi. Pada tuturan tersebut, mitra tutur (O_{2-U}) memberikan penggambaran mengenai hal yang dilihat dan ditanyakan penutur (O_{1-D}) mengenai suatu benda, yaitu parfum. Penutur sudah mengetahui kalau benda tersebut adalah parfum. Akan tetapi, untuk lebih meyakinkannya lagi, dia menanyakan hal tersebut pada mitra tutur. Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan memberikan jawaban mengenai benda yang ditanyakan tersebut, tetapi jawaban mitra tutur ini tidak sesuai dengan konsep benda yang ada di pikiran penutur. Cara mitra tutur menjawab pertanyaan ini, sesuai pula dengan teknik *repartee*. Teknik *repartee* merupakan teknik pembentukan humor yang memerlukan respon atau jawaban dari partisipan atas humor, pernyataan, ataupun pertanyaan dengan cara yang jenaka dan pintar. Pada tuturan tersebut, mitra tutur memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan penutur dengan gurauan. Menurut mitra tutur, si penutur sudah mengetahui benda tersebut tanpa harus menanyakannya sehingga mitra tutur memberikan jawaban yang mengandung humor dengan menyatakan bahwa benda tersebut bukan seperti yang dimaksud penutur.

Selain kedua teknik utama yang telah disebutkan di atas, terdapat pula teknik pendamping yang menyertai teknik-teknik tersebut. Teknik yang mendampingi merupakan teknik *absurdity*. Teknik ini mengungkapkan mengenai

adanya partisipan yang mengutarakan pernyataan konyol dan digolongkan sebagai hal yang omong kosong. Pada tuturan tersebut O_{2-U} memberikan pernyataan yang konyol dan tidak masuk akal dalam menjawab pertanyaan O_{1-D}. Terlihat pada penggunaan leksikon “*jlantah*” yang tergolong sebagai hal konyol karena tidak mungkin minyak goreng bekas (*jlantah*) untuk menggoreng ikan asin ditempatkan di botol kaca yang indah dan dijadikan sebagai barang hantaran pernikahan. Penyertaan hal yang tidak masuk akal dalam menjawab pertanyaan mengenai definisi suatu benda inilah yang membuat pernyataan tersebut digolongkan sebagai humor.

Data 4-2-2

- O_{1-U} : *ahaha... aduh, mbake sirahe inyong kena jarum.*
 ‘ahaha... aduh, mbaknya kepala saya kena jarum’
- O_{2-penata rias} : *eh punten.. punten.. ora sengaja. Ora keton kiye..*
 ‘eh maaf.. maaf.. tidak sengaja. Tidak kelihatan ini..’
- O_{1-U} : ***inyong ora gelem kecoblos siki mbak. Inyong geleme dicoblose mengko bengi karo R***
 ‘aku tidak mau tertusuk sekarang mbak. Aku maunya dicoblosnya nanti malam sama R’
- O_{2-penata rias} : *iya wis mengko dicoblos sing lewih mantep karo R*
 ‘iya sudah nanti dicoblos yang lebih mantap sama R’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di kamar pengantin rumah penutur (U), siang hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang: penutur U dan mitra tutur PR dan D. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menyampaikan keluhan atas kesalahan yang tidak disengaja. Isi percakapan adalah penutur menyampaikan

keluhannya karena kepala penutur tidak sengaja terkena jarum yang diselipkan oleh mitra tutur sewaktu membuat hijab untuk penutur.

Percakapan 4-2-2 menceritakan keluhan penutur (O_{1-U}) terhadap mitra tutur ($O_{2\text{-penata rias}}$) atas kesalahan yang tidak sengaja dilakukan mitra tutur. Percakapan tersebut terdapat tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini. Penjabarannya terbagi dalam empat variabel: penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik pendamping
inyong ora gelem kecblos siki mbak. Inyong geleme dicoblose mengko bengi karo R	facetiousness Repartee	Senda gurau Respon jenaka dalam menanggapi situasi	Analogy

Ujaran *inyong ora gelem kecblos siki mbak. Inyong geleme dicoblose mengko bengi karo R* ‘aku tidak mau tertusuk sekarang mbak. Aku maunya dicoblosnya nanti malam sama R’ merupakan ujaran yang mengandung humor dengan fitur senda gurau dan respon jenaka dalam menanggapi situasi. Senda gurau merupakan fitur yang terdapat pada teknik *facetiousness*. Teknik *facetiousness* merupakan teknik yang mengacu pada senda gurau serta penggunaan bahasa dan sikap yang tidak serius. Hal ini terlihat saat O_{1-U} memberikan respon terhadap kesalahan yang diperbuat $O_{2\text{-penata rias}}$ dengan menggunakan leksikon “*kecblos*” dan “*dicoblos*” yang pada tuturan di atas mengacu pada hubungan suami istri. Penggunaan leksikon tersebut dikarenakan pada saat itu O_{1-U} tidak sengaja tertusuk jarum yang disematkan oleh $O_{2\text{-penata rias}}$.

Selanjutnya, fitur respon jenaka dalam menanggapi situasi erat kaitannya dengan teknik *repartee*. Teknik *repartee* merupakan teknik yang memerlukan respon atau jawaban atas berbagai hal atau situasi dengan cara yang jenaka dan pintar. Terlihat pada percakapan di atas, O_{1-U} memberikan respon jenaka dalam menanggapi situasi yang ia alami dengan memasukkan unsur humor ke dalam pernyataannya.

Unsur humor yang terdapat dalam respon O_{1-U} tersebut merupakan humor yang mengandung fitur penggunaan bahasa kiasan dan perumpamaan. Fitur tersebut merupakan fitur yang terdapat pada teknik *analogy*. Teknik *analogy* merupakan suatu teknik perbandingan yang sering kali terdapat dalam ragam bahasa kiasan. Pada ujaran di atas penggunaan ragam bahasa kias terdapat pada kata *dicoblos* ‘ditusuk’ dan *kecoblos* ‘tertusuk’. Kata “*dicoblos*” sendiri apabila diartikan secara harfiah suatu tindakan yang disengaja untuk menusuk barang hingga tembus. Sedangkan, kata “*kecoblos*” merupakan suatu tindakan yang tidak disengaja untuk menusuk barang hingga tembus. Akan tetapi, pada tuturan di atas kata “*dicoblos*” dan “*kecoblos*” digunakan oleh para partisipan untuk menyatakan hubungan intim yang dilakukan pada malam pertama oleh pasangan suami istri yang baru menikah. Kedua kata tersebut digunakan dengan wujud perumpamaan karena hal tersebut masih dianggap tabu di masyarakat jika diucapkan secara gamblang. Penggunaan teknik *analogy* pada tuturan tersebut untuk menanggapi situasi dengan menggunakan candaan inilah yang menyebabkan tuturan tersebut memiliki tergolong ke dalam tuturan humor.

Percakapan 4-3

Data 4-3-1

- O_{1-M} : *iya diet... mengko si inyong tekor goli tuku bahan nggo seragam.*
Liyane 2 meter bae wis cukup, kowe 5 meter dewek
 ‘iya diet... nanti aku yang rugi pas beli bahan untuk seragam.
 Lainnya 2 meter saja sudah cukup, kamu 5 meter sendiri’
- O_{2-P} : *lah ya ra nganti 5 meter lah mbak..*
 ‘lah ya tidak sampai 5 meter lah mbak..’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di tempat kerja partisipan, siang hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari dua orang: penutur M dan mitra tutur P. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menyampaikan saran dan keluhan. Isi percakapan adalah penutur menyampaikan saran dan keluhan kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan diet.

Percakapan 4-3-1 menjelaskan mengenai permintaan penutur (O_{1-M}) kepada mitra tutur (O_{2-P}) untuk diet. Tuturan ini mengandung humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, sesuai teori penciptaan humor.

Penunjuk	Teknik utama	Fitur	Teknik pendamping
Liyane 2 meter bae wis cukup, kowe 5 meter dewek	Exaggeration	Membesar-besarkan pernyataan	Comparison Burlesque

Pada data 4-3-1, ujaran *liyane 2 meter bae wis cukup, kowe 5 meter dewek* ‘lainnya 2 meter saja sudah cukup, kamu 5 meter sendiri’ merupakan ujaran humor yang mengandung fitur membesar-besarkan pernyataan. Fitur membesar-besarkan pernyataan merupakan fitur yang terdapat pada teknik *exaggeration*.

Teknik *exaggeration* sendiri merupakan teknik penciptaan humor yang menekankan pada membesar-besarkan dan menambah-nambahkan realita mengenai suatu hal sehingga sangat berbeda dengan kenyataannya. Pada ujaran tersebut, penutur menyampaikan keluhannya kepada mitra tutur mengenai kerugian yang akan ia alami dalam membeli bahan seragam untuk mitra tutur karena ukuran tubuh mitra tutur yang lebih besar daripada rekan-rekannya. Penutur memberikan pernyataan yang terkesan melebih-lebihkan mengenai kerugian yang akan ia alami, karena pada kenyataannya tidak sampai 5 meter dan pernyataan ini juga mendapat sanggahan dari mitra tutur sendiri. Alasan pernyataan tersebut menjadi suatu pernyataan yang bernada melebih-lebihkan adalah karena si mitra tutur (O_{2-P}) sendiri menyampaikan sanggahan terhadap pernyataan penutur mengenai ukuran kain untuk mitra tutur (*lah ya ra nganti 5 meter lah mbak..* 'lah ya tidak sampai 5 meter lah mbak..').

Pengungkapan pernyataan yang melebih-lebihkan tersebut terjadi karena penutur membuat perbandingan antara mitra tutur dengan rekan-rekan yang lain. Fitur membandingkan terhadap dua hal inilah yang melandasi digunakannya teknik *comparison* untuk melengkapi teknik *exaggeration*. Teknik *comparison* menekankan pada penempatan satu pihak pada posisi unggul karena pihak lain mengalami kemalangan, cacat, kesalahan, ataupun kebodohan. Pada ujaran tersebut penutur (O_{1-M}) membuat perbandingan antara mitra tutur (O_{2-P}) dengan rekan-rekan mitra tutur lainnya yang juga akan mendapat jatah seragam dari penutur (O_{1-M}). Hal ini terlihat pada penggunaan leksikon "*liyane*" (yang lain) dengan "*kowe*" (kamu) yang mana leksikon "*liyane*" mengacu pada ukuran 2

meter, sedangkan “*kowe*” mengacu pada ukuran 5 meter. Dengan demikian, pada tuturan tersebut penutur menempatkan mitra tutur dibawah rekan-rekan mitra tutur karena terdapat perbedaan yang menyangkut bentuk tubuh mitra tutur.

Selain menggunakan teknik *comparison* untuk memperkuat pernyataan melebih-lebihkan, terdapat pula teknik *burlesque* yang mengandung fitur ungkapan yang membuat individu menjadi bahan ejekan. Teknik *burlesque* sendiri merupakan teknik yang mengacu pada segala bentuk ungkapan yang membuat individu lain terlihat menggelikan. Pada ujaran tersebut, penutur menyampaikan pendapatnya mengenai bobot tubuh mitra tutur yang berlebihan dengan menyatakan kalau ia akan mengalami kerugian dalam membeli kain. Kerugian ini diakibatkan karena ukuran kain untuk mitra tutur yang sangat besar akan membuat penutur mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk kain yang akan dikenakan mitra tutur dibanding rekan-rekan yang lain. Tentu saja hal ini dianggap sebagai hal yang berlebihan bagi mitra tutur karena ia menyampaikan sanggahan atas pernyataan penutur tersebut.

Data 4-3-2

O_{1-M} : *nek si D diet keton perubahane, maksude sempet ngalami awak apik. Lha ko? Kawit mbiyen jare diet, tapi kok ya langka perubahane.. dada, weteng, karo bokong kok padha bae, jejeg lurus kaya kuwe*

‘klu si D diet terlihat perubahannya, maksudnya sempat mengalami badan yang bagus. Kalau kamu? Dari dulu katanya diet, tapi kok ya tidak ada perubahannya... dada, perut, sama pantat kok sama saja, lurus seperti itu’

O_{2-P} : *asem ya mbak.. ahahaha... inyong ya arep OCD ah ‘asem ya mbak... ahahaha... aku juga mau OCD ah’*

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di tempat kerja partisipan, siang hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari dua orang: penutur M dan mitra tutur P. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menyampaikan kritik dengan cara membandingkan-bandingkan pihak yang satu dengan yang lain. Isi percakapan adalah penutur melontarkan kritik terhadap mitra tutur yang dinilai tidak terdapat perubahan apapun dari bentuk tubuhnya walaupun telah melakukan diet. Penutur kemudian membandingkan bentuk tubuh mitra tutur dengan orang lain.

Percakapan 4-3-2 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, sesuai teori penciptaan humor. Adapun variabel yang muncul adalah: penunjuk, teknik utama, fitur, dan teknik pendamping.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
dada, weteng, karo bokong ko padha bae, jejeg lurus kaya kuwe	Exaggeration	Membesar-besarkan realita dan menambah-nambahkannya	Burlesque Eccentricity
	Insults	Penggunaan kata-kata untuk merendahkan seseorang	

Tuturan *dada, weteng, karo bokong kok padha bae, jejeg lurus kaya kuwe* ‘dada, perut, sama pantat kok sama saja, lurus seperti itu’ merupakan jenis tuturan yang mengandung humor dengan fitur membesar-besarkan realita dan penggunaan kata-kata untuk merendahkan seseorang. Fitur membesar-besarkan realita yang terdapat pada tuturan di atas merupakan fitur yang terdapat pada teknik *exaggeration*. Teknik *exaggeration* merupakan teknik yang seringkali

digunakan untuk menggambarkan suatu objek dengan cara membesar-besarkan realita yang ada. Pada tuturan diatas, penutur membesar-besarkan realita dalam menggambarkan bentuk tubuh mitra tutur karena pada kenyataannya setiap orang memiliki lekuk tubuh untuk yang membentuk tubuh, meskipun orang tersebut berbentuk gemuk. Pernyataan melebih-lebihkan tersebut, merupakan penguatan pada pernyataan sebelumnya (*Kawit mbiyen jare diet, tapi kok ya langka perubahane..* ‘Dari dulu katanya diet, tapi kok ya tidak ada perubahannya...’) yang menyatakan rasa keheranan penutur terhadap mitra tutur. Pernyataan heran tersebut terjadi lantaran mitra tutur yang sudah jauh-jauh hari menyatakan bahwa dia sedang *diet*, terlihat sama saja di mata penutur terutama dari bentuk tubuhnya. Sehingga, pernyataan penutur dalam menggambarkan bentuk tubuh mitra tutur dinilai berlebihan. Selain itu, terdapat pula fitur penggunaan kata-kata untuk merendahkan seseorang yang berkaitan dengan teknik *insult*. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk tujuan merendahkan atau menurunkan nilai seseorang atau suatu objek di mata orang lain. Perkataan penutur pada tuturan di atas merupakan suatu bentuk ejekan terhadap mitra tutur mengenai bentuk tubuhnya yang tidak ada perubahan meskipun sudah melakukan *diet*.

Penggunaan kedua teknik utama tersebut harus dibarengi dengan teknik lain yang dapat menunjukkan kalau pernyataan tersebut memang ditujukan untuk bercanda. Maka dari itu, terdapat pula teknik *burlesque* dan *eccentricity*. Teknik *Burlesque* merupakan teknik penciptaan humor yang mengacu pada segala bentuk ungkapan yang membuat individu atau objek lain terlihat menggelikan. Pada tuturan di atas, penutur memberi pernyataan yang membuat mitra tutur terlihat

menggelikan dengan menyatakan bahwa mitra tutur seakan tidak memiliki lekuk tubuh bahkan sampai tidak dapat dibedakan antara dada, perut, dan pantat karena dianggap terlalu gemuk. Sedangkan, teknik *eccentricity* menekankan bahwa untuk menciptakan humor, si pencetus humor menggunakan karakter seseorang yang unik dan aneh, ataupun memanfaatkan keunikan dirinya sendiri untuk menciptakan humor. Maksud dari penggunaan karakter unik pada fitur ini adalah menggunakan karakteristik ataupun ciri khas yang dimiliki. Pada tuturan di atas, penutur memanfaatkan karakteristik mitra tutur untuk menciptakan pernyataan yang mengandung humor. Mitra tutur diketahui memiliki berat badan berlebih dan diceritakan bahwa ia menjalani program *diet*. Akan tetapi, karena tak kunjung menampakkan hasil, bentuk badannya pun masih tetap sama. Hal inilah yang menyebabkan penutur menyatakan tuturan tersebut. Sehingga, tuturan tersebut tidak semata-mata bersifat mengejek mitra tutur karena maksud penutur sendiri dalam pernyataan tersebut adalah agar mitra tutur lebih rajin lagi dalam menurunkan berat badannya. Maksud yang ingin dicapai penuturpun direspon mitra tutur dengan gurauan.

Data 4-3-3

- O_{1-M} : *iya mbak, iya mbak... aja mung iya mbak, iya mbak thok. **Tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..***
 ‘iya mbak, iya mbak... jangan cuma iya mbak, iya mbak saja. aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..’
- O_{2-U} : *anu mbak **nek jarum tah kayane tetep ora bisa kempes. Bocor alus lha iya...***
 ‘anu mbak kalau jarum sepertinya tetap tidak bisa kempis. Bocor halus lha iya...’
- O_{1-M} : *ahahaha... **nganggo paku apa pasak bumi nembe mempan ya..***
 ‘ahahaha... pakai paku atau pasak bumi baru mempan ya..’

O_{2-P} : hahahaha.. asem ya... emange inyong ban jero apa?
 ‘hahahaha.. asem ya... memangnya aku ban dalam apa?’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di tempat kerja partisipan, siang hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang: penutur M dan mitra tutur U, P. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menyampaikan saran dan juga gurauan. Isi percakapan adalah penutur memberikan saran kepada mitra tutur P. Karena pernyataannya sering diabaikan, penutur bersama mitra tutur U membuat lelucon mengenai mitra tutur P

Percakapan 4-3-3 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, sesuai teori penciptaan humor. Percakapan ini menceritakan tentang lelucon yang dibuat oleh penutur (O_{1-M}) dan mitra tutur (O_{2-U}) terhadap mitra tutur O_{2-P} apabila ia tidak segera melakukan diet.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
Tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah	facetiousness	Senda gurau	Absurdity Analogy Burlesque Eccentricity
	Ridicule	Terdapat seseorang yang menjadi bahan tertawaan	
nek jarum tah kayane tetep ora bisa kempes. Bocor alus lha iya	Facetiousness	Senda gurau	Absurdity Analogy Burlesque Eccentricity
	Ridicule	Terdapat seseorang yang menjadi bahan tertawaan	
nganggo paku apa pasak bumi nembe mempan	Facetiousness	Senda gurau	Absurdity Analogy Burlesque Eccentricity
	Ridicule	Terdapat seseorang yang menjadi bahan tertawaan	
emange inyong ban jero	Facetiousness	Senda gurau	Analogy Eccentricity
	Repartee	Respon jenaka atas ejekan yang dilontarkan	

Penggalan percakapan di atas memiliki banyak tuturan yang mengandung humor. Pada tuturan *tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..* ‘aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..’ terdapat dua teknik utama yaitu *facetiousness* dan *ridicule*. Teknik *facetiousness* merupakan teknik yang memanfaatkan kata-kata untuk tujuan bersenda gurau. Sedangkan, teknik *ridicule* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menjadikan seseorang sebagai sasaran dalam berhumor secara verbal. Kedua teknik tersebut menggambarkan adanya situasi yang tidak serius karena adanya pernyataan “*tek kempesi nganggo jarum*” ‘aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..’ yang mana apabila dinalar dengan logika, hal tersebut terdengar tidak masuk akal karena tidak mungkin seseorang dapat dikempiskan seperti ban. Pengasosiasian objek humor tersebut tampak pada leksikon “*kempes*” yang erat kaitannya dengan bola maupun ban sepeda. Sedangkan, pemanfaatan seseorang sebagai objek humor terlihat dengan digunakannya leksikon “*kowe*” yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Dalam pernyataan tersebut pencipta humor memanfaatkan ciri fisik seseorang sehingga orang tersebut tampak menggelikan dengan mengibaratkan orang tersebut sebagai ban yang dapat kempis apabila ditusuk menggunakan jarum. Sehingga, pada tuturan ini, penggunaan teknik *ridicule* dan *facetiousness* disertai dengan teknik *absurdity*, *analogy*, *burlesque*, dan *eccentricity* dalam menciptakan humor.

Tuturan kedua adalah *nek jarum tah kayane tetep ora bisa kempes. Bocor alus lha iya.* ‘kalau jarum sepertinya tetap tidak bisa kempis. Bocor halus lha iya...’. Tuturan tersebut menggunakan teknik utama dan pendamping yang sama

dengan tuturan sebelumnya. Teknik utama yang digunakan adalah teknik *facetiousness* dan teknik *ridicule*. Sedangkan, teknik pendamping adalah *absurdity*, *analogy*, *burlesque*, dan *eccentricity*. Teknik *facetiousness* sendiri digunakan lantaran pada tuturan tersebut O_{2-U} memberikan tanggapan terhadap pernyataan O_{1-M} dimana pernyataan tersebut juga mengandung humor dengan teknik yang sama (*tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..* ‘aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..’). Untuk menanggapi pernyataan O_{1-M} itulah maka O_{2-U} juga memberikan respon yang bernada gurauan dengan menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan karakteristik seseorang. Perumpamaan ini ada pada leksikon “*kempes*” dan “*bocor alus*” yang identik dengan kata “ban” maupun “bola”. Kedua leksikon digunakan lantaran O_{2-P} memiliki tubuh yang gempal. Atas dasar itulah, O_{2-U} mengibaratkan O_{2-P} seperti bola ataupun ban. Selain itu, kedua leksikon tersebut terdengar tidak masuk akal karena leksikon-leksikon tersebut melekat atau mengacu pada orang bukan benda mati. Sehingga mustahil bagi seseorang untuk mengalami kedua hal tersebut (“*kempes*” dan “*bocor alus*”).

Tuturan ketiga yang mengandung humor adalah tuturan *nganggo paku apa pasak bumi nembe mempan ya*. ‘pakai paku atau pasak bumi baru mempan ya..’ Tuturan tersebut juga memiliki teknik utama dan pendamping yang sama dengan kedua tuturan sebelumnya. Teknik utama tersebut adalah *facetiousness* dan *ridicule*. Sedangkan teknik pendamping adalah *absurdity analogy*, *burlesque*, dan *eccentricity*. Alasan digunakannya kedua teknik utama tersebut karena tuturan ini masih memiliki keterkaitan dengan dua tuturan sebelumnya dimana tuturan ini

juga memanfaatkan seseorang sebagai objek humor. Penggunaan seseorang sebagai objek humor memang tidak secara jelas diungkapkan dalam tuturan ini, tetapi apabila melihat dari kedua tuturan sebelumnya, maka terdapat objek yang secara tersirat dijadikan sebagai bahan candaan partisipan lain. Selain itu, penggunaan leksikon “*mempas*” mengacu kepada leksikon “*kempes*” dan “*bocor alus*”. Leksikon “*kempes*” dan “*bocor alus*” tersebut berhubungan dengan benda mati (non-manusia), ban atau balon. Penggunaan ban atau balon adalah sebagai perumpamaan karena bentuk tubuh objek humor yang gempal. Karena acuan leksikon “*mempas*” dan pengaruhnya terhadap objek, maka tuturan ini terdengar tidak masuk akal atau tidak logis. Ketidak logisan ini disebabkan karena objek dibayangkan dapat kempis atau mengecil layaknya ban atau balon dengan menggunakan pasak

Tuturan terakhir adalah *emange inyong ban jero apa? ‘memangnya aku ban dalam apa?’. Tuturan ini mengandung humor dengan teknik utama *facetiousness* dan *repartee*. Sedangkan, teknik pendampingnya adalah *analogy* dan *eccentricity*. Alasan digunakannya kedua teknik utama dan teknik-teknik pendamping tersebut digunakan pada tuturan karena O_{2-P} memberikan tanggapan terhadap gurauan yang dibuat oleh O_{2-U} dan O_{1-M} dengan cara membuat lelucon tentang dirinya sendiri. O_{2-P} pada tuturan ini sadar akan maksud gurauan yang dilontarkan O_{2-U} dan O_{1-M} dengan mengibaratkan atau menganalogikan dirinya sendiri sebagai ban. Gurauan yang dilontarkan oleh kedua temannya tersebut ditanggapi O_{2-P} dengan santai.*

Percakapan 4-4

Data 4-4-1

- O_{1-Ds} : *hai mas R... **esih urip?***
 ‘hai mas R... masih hidup?’
 O_{2-R} : *ya esih lah*
 ‘ya masih lah’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di pusat perbelanjaan, sore hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari dua orang: penutur Ds dan mitra tutur R. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk menanyakan kabar. Isi percakapan adalah penutur menanyakan kabar pada mitra tutur yang baru saja datang ke lokasi.

Percakapan 4-4-1 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini dengan variabel: kategori, teknik, penunjuk, dan fitur.

penunjuk	Teknik utama	Fitur	Teknik pendamping
esih urip?	facetiousness	penggunaan bahasa yang tidak serius	Absurdity

Penggalan percakapan di atas mengandung tuturan humor yang terdapat pada bagian *esih urip?* ‘masih hidup?’ dengan fitur penggunaan bahasa yang tidak serius. Fitur ini terdapat dalam teknik *facetiousness*. Teknik *facetiousness* sendiri merupakan teknik yang berfokus pada senda gurau dengan menggunakan bahasa dan sikap yang tidak serius. Pada tuturan tersebut, penutur menggantikan kata ‘apa kabar’ dengan kata ‘masih hidup’ untuk menanyakan kabar. Penggunaan kata ‘masih hidup’ tidak dimaksudkan sebagai ungkapan kekesalan, akan tetapi dimaksudkan untuk bercanda dan menunjukkan keakraban antar partisipan. Selain

itu, frasa tersebut akan menjadi tidak masuk akal apabila ditanyakan ke orang yang sudah meninggal karena sudah jelas bahwa orang yang sudah meninggal tidak mungkin bisa berjalan-jalan di pusat perbelanjaan.

Data 4-4-2

- O_{1-R} : *nganggo Cebong Jaya bae apa?*
 ‘pakai Cebong jaya saja apa?’
- O_{2-Ds} : *dening nganggo bus kaya kuwe? Mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko aku ora kandel maning gara-gara dadi garing*
 ‘kok pakai bus yang seperti itu? Nanti kita sampai Yogya sudah kering semua... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’
- O_{1-R} : *ahahaha....*
 ‘ahahaha...’

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di pusat perbelanjaan, sore hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari dua orang: penutur Ds dan mitra tutur R. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk merencanakan suatu hal. Isi percakapan adalah penutur menanyakan mengenai kejelasan rencana liburan ke Yogyakarta.

Percakapan 4-4-2 mengandung tuturan humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini, sesuai teori penciptaan humor. Percakapan ini menjelaskan respon mitra tutur (O_{2-Ds}) terhadap usulan penutur (O_{1-R}) mengenai transportasi yang akan digunakan untuk liburan ke Yogyakarta.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
Mengko dewe tekan Jogja wis padha garing. mengko aku ora	Exaggeration	Membesar-besarkan realita	Absurdity Analogy
	facetiousness	Senda gurau (tidak	Eccentricity

kandel maning gara-gara dadi garing		serius)	
-------------------------------------	--	---------	--

Percakapan di atas mengandung tuturan humor pada *mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko aku ora kandel maning gara-gara dadi garing*. ‘Nanti kita sampai Yogya sudah kering semua... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’. Tuturan humor tersebut menggunakan teknik *exaggeration* dan *facetiousness* sebagai teknik utama, serta *absurdity*, *analogy*, dan *eccentricity* sebagai pendamping. Hal ini dapat dilihat dari tuturan tersebut bahwa mitra tutur menyampaikan hal yang dinilai melebih-lebihkan. Tuturan tersebut mengacu pada ide yang diutarakan penutur. Respon yang diberikan mitra tutur merupakan suatu penolakan dengan mengutarakan kalimat *dening nganggo bus kaya kuwe? ‘kok pakai bus yang seperti itu?’*, sedangkan tuturan *mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko aku ora kandel maning gara-gara dadi garing* ‘Nanti kita sampai Yogya sudah kering semua... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’ berfungsi sebagai penekanan akan ketidak setujuannya terhadap ide tersebut. Mitra tutur menggambarkan akibat yang dia dan teman-teman lainnya rasakan dengan memberikan pernyataan dinilai berlebihan dan kurang logis. Hal ini dikarenakan, pada kenyataannya tidak mungkin hanya gara-gara menaiki bus yang kurang nyaman akan membuat badan kurus kering. Tentu saja respon mitra tutur ini hanya bersifat gurauan dan ide yang diutarakan penutur juga bersifat gurauan semata dengan menggunakan perumpamaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dengan adanya leksikon “*garing*” dan “*kandel*” yang bermakna ‘kering’ dan ‘tebal’. Leksikon “*garing*” memiliki makna suatu

keadaan dimana tidak terdapat air, sedangkan “*kandel*” bermakna suatu keadaan pada benda dimana benda tersebut memiliki jarak yang lebar antara permukaan yang satu dengan yang lain. Tetapi, kedua leksikon tersebut, pada tuturan di atas, bermakna lain dari arti yang sebenarnya. Makna tersebut lebih merujuk kepada bentuk tubuh yaitu ‘kurus’ dan ‘gemuk’. Leksikon “*garing*” mengikuti leksikon “*dewe*” yang bermakna “kita” dan merupakan kata ganti orang pertama jamak. Penggunaan leksikon “*dewe*” yang diikuti dengan “*garing*” menggambarkan dampak yang akan terjadi apabila menggunakan transportasi yang kurang nyaman, tidak hanya bagi si penutur tapi juga bagi keseluruhan orang yang ikut perjalanan tersebut sehingga menyebabkan orang-orang menjadi kurus. Sementara itu, leksikon “*kandel*” mengikuti leksikon “*aku*” untuk menggambarkan dampak secara khusus yang dialami oleh penutur apabila melakukan perjalanan dengan sarana transportasi yang kurang nyaman, yaitu tubuhnya menjadi tidak berisi lagi. Dengan menggunakan perumpamaan mengenai dampak yang akan terjadi tersebut, penutur (O_{1-Ds}) mengharapkan mitra tutur (O_{2-R}) tidak melaksanakan idenya. Kedua leksikon tersebut dirasa kurang masuk akal apabila diterapkan di realita karena tidak mungkin seseorang berubah seketika menjadi kurus atau tidak gemuk lagi hanya karena menaiki transportasi yang kurang nyaman.

Data 4-4-3

- O_{1-Ds} : *kowe melasi temen ya uripe... duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae. Angger normal sih ora papa, lha kiye gaweane senggol bacok, mambu ketek, urip pula*
 ‘kamu kasihan sekali ya hidupnya... punya penggemar rahasia, sekalinya terungkap orangnya seperti itu. Kalau normal sih tidak

apa-apa, lha ini kerjanya senggol bacok, bau ketiak, hidup pula'

O_{2-Dv} : *iya wis ra sah dibahas*
'iya sudah tidak usah dibahas'

O_{2-R} : *hahaha... cocote... senggol bacok ko jarene*
'hahaha... mulutnya... senggol bacok katanya'

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di pusat perbelanjaan, sore hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang: penutur R dan mitra tutur Dv serta Ds. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk membicarakan seseorang. Isi percakapan adalah penutur dan kedua mitra tutur sedang membicarakan mengenai seorang teman berinisial A (berlaku sebagai O₃) yang tidak terlalu mereka sukai.

Percakapan 4-4-3 menceritakan penilaian penutur (O_{1-Ds}) terhadap penggemar rahasia dari mitra tutur O_{2-Dv}. Tuturan tersebut mengandung humor yang dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae. Angger normal sih ora papa, lha kiye gaweane senggol bacok, mambu ketek, urip pula	Definition	Penggambaran suatu hal yang tidak sesuai ekspektasi	Disappointment
	Insults	Penggunaan kata-kata untuk merendahkan seseorang	Analogy Grotesque

Tuturan *duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae. Angger normal sih ora papa, lha kiye gaweane senggol bacok, mambu ketek, urip pula* 'kamu kasihan sekali ya hidupnya... punya penggemar rahasia, sekalinya

terungkap orangnya seperti itu. Kalau normal sih tidak apa-apa, lha ini kerjanya senggol bacok, bau ketiak, hidup pula' merupakan tuturan yang mengandung humor dengan teknik utama *definition* dan *insult*, serta teknik sampingan *analogy*, *disappointment*, dan *grotesque*. Pada tuturan tersebut penutur O_{1-Ds} telah memiliki gambaran seperti apa sosok penggemar rahasia mitra tutur O_{2-Dv}. Akan tetapi ternyata penggemar rahasia tersebut tidak seperti yang dibayangkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan "*sekaline terungkap wonge kaya kae*". Sama halnya dengan penutur, mitra tutur O_{2-Dv} yang juga telah memiliki gambaran yang sama dengan penutur mengenai konsep penggemar rahasia karena dia mengiyakan pendapat dari penutur (*iya wis ra sah dibahas*). Akan tetapi, kedua partisipan ini merasa kecewa karena apa yang mereka bayangkan tidak sesuai realita.

Penutur mengungkapkan kekecewaannya dengan mengutarakan ejekan terhadap objek humor. Hal ini sesuai dengan teknik *insult* dimana teknik tersebut berfokus pada penggunaan kata-kata untuk merendahkan seseorang. Teknik ini tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai teknik lain agar dapat mengesankan adanya humor. Untuk itulah teknik ini disertai teknik *analogy* dan *grotesque*. Pada tuturan tersebut, penutur mengutarakan rasa prihatinnya terhadap mitra tutur O_{2-Dv} karena memiliki penggemar rahasia yang terbilang aneh. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah suatu bentuk keprihatinan melainkan ejekan karena dia seperti mendapatkan nasib sial telah mendapatkan penggemar rahasia yang aneh. Salah satu keanehan tersebut ia ungkapkan dengan menggunakan teknik *analogy*. Teknik ini menekankan mengenai perbandingan yang seringkali digunakan dalam ragam bahasa kias maupun perumpamaan. Keanehan yang dimaksudkan ada pada

frasa ‘*senggol bacok*’. Frasa “*senggol bacok*” merupakan suatu frasa yang seringkali digunakan sebagai ungkapan dalam bahasa pergaulan yang diartikan sebagai suatu peringatan tidak tertulis untuk seseorang yang bermakna ‘jangan diganggu atau kamu akan merasakan akibatnya’, ‘minggir’ atau ‘jangan disentuh’. Penggunaan frasa ‘*senggol bacok*’ di atas bermakna ‘jangan mencari masalah’ dan merujuk pada leksikon “*gaweane*” yang bermakna ‘kerjaannya’. Hal ini dikarenakan sifat dari O₃ yang mudah tersulut emosinya dan temperamental, sehingga membuat orang-orang disekitarnya lebih baik menjauhinya daripada terlibat masalah. Selain teknik *analogy*, penutur juga menggunakan teknik *grotesque* yang menekankan mengenai anggapan aneh pencetus humor mengenai suatu hal atau seseorang. Hal ini terdapat frasa “*senggol bacok*” dan “*mambu ketek*”. Pada kedua frasa tersebut, penutur mengungkapkan keanehan-keanehan dari objek yang dibicarakan (O₃). Keanehan-keanehan tersebut merupakan suatu hal yang baru pertama kali ia temui. Ia mengungkapkan pendapatnya mengenai hal tersebut dengan nada merendahkan karena keanehan-keanehan tersebut bukan sesuatu yang dianggap positif.

Data 4-4-4

- O_{1-R} : *wis DV, tenang bae... kae wong, mengko nek melu, disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper... sret sret kaya kuwe, dadine kan anu nek udan apa reget kacane dadi langsung bisa di lap lho*
 ‘sudah DV, tenang saja... itu orang, nanti kalau ikut, diletakkan di depan kaca bus, untuk ganti wiper... sret sret seperti itu, jadinya kan anu kalau hujan atau kotor kacanya jadi langsung bisa di bersihkan lho’
- O_{2-DV} : *hahahaha...
 ‘hahahaha...’*

- O₂-DS : *hahahaha... nek ana kae, kabeh sing nang dalam padha minggir kabeh ya... lha wong senggol bacok. Mengko nek esih ana sing ra gelem minggir, gari diwehna kuwe aromatherapi sekang awake*
 ‘hahahaha... kalau ada dia semua yang di jalan terus minggir semua ya... lha dia senggol bacok. Nanti kalau masih ada yang tidak mau minggir, tinggal diberikan itu aromatherapi dari badannya’
- O₂-DV : *ahahahaha... uwis lah, gemblung kabeh kowe cah loro ya...
 ‘ahahahaha... sudah lah, gila semua kalian berdua ya...’*
- O₁-R : *uwis uwis aja ngrasani maning, mengko wonge tiba-tiba wis nang jendela lho
 ‘sudah sudah jangan membicarakan dia lagi, nanti orangnya tiba-tiba sudah di jendela lho’*
- O₂-DS : *lah ora mungkin, kiye kan lantai telu
 ‘tidak mungkin, ini kan lantai tiga’*
- O₁-R : *eh aja ngenyek ya.. kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela keneh, lagi mendelik. Nganti metu sinar lasere*
 ‘eh jangan menghina ya.. itu bisa terbang lho... terbangnya pakai pasukan lalat, nanti dia dibawa oleh lalat banyak sekali terus terbang, tahu-tahu sudah di depan jendela sini, sedang melotot. Sampai keluar sinar lasernya’
- O₂-DV : *hahahaha... R, gemblung ko lah
 ‘hahahaha... R, gila kamu lah’*

Sosiokultural:

Penggalan percakapan diatas terjadi di pusat perbelanjaan, sore hari dalam suasana yang santai (informal). Partisipan yang terlibat dalam percakapan diatas terdiri dari tiga orang: penutur R dan mitra tutur Dv serta Ds. Maksud dan tujuan percakapan diatas adalah untuk membicarakan seseorang. Isi percakapan adalah penutur dan kedua mitra tutur sedang membicarakan mengenai seorang teman berinisial A (berlaku sebagai O₃) dengan membuat lelucon-lelucon mengenai keanehan O₃ (A).

Percakapan 4-4-4 menceritakan lelucon yang dibuat oleh penutur (O_{1-R}) dan mitra tutur O_{2-DS} terhadap objek tuturan (O_3). Lelucon-lelucon tersebut dijabarkan pada tabel di bawah ini dengan variabel: kategori, teknik, penunjuk, dan fitur.

Penunjuk	Teknik Utama	Fitur	Teknik Pendamping
kae wong mengko nek melu disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper... sret sret kaya kuwe, dadine kan anu nek udan apa reget kacane dadi langsung bisa di lap lho	Facetiousness	Penggunaan bahasa yang jenaka untuk menggambarkan seseorang	Absurdity Analogy Burlesque Imitation
	ridicule	Menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan	
nek ana kae, kabeh sing nang dalam padha minggir kabeh ya... lha wong senggol bacok. Mengko nek esih ana sing ra gelem minggir, gari diwehna kuwe aromatherapi sekang awake	Irony	Adanya hal yang bertentangan dengan realita	Absurdity Analogy Burlesque Eccentricity
	ridicule	Menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan	
	exaggeration	Melebih-lebihkan	
kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela kenek, lagi mendelik. Nganti metu sinar lasere	bombast	objek berada dalam posisi yang diragukan melakukan tindakan seperti yang dikatakan pada khalayak	Absurdity Grotesque
	Facetiousness	Penggunaan bahasa yang jenaka untuk menggambarkan seseorang	
	ridicule	Menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan	

Potongan percakapan diatas memiliki beberapa tuturan yang memiliki unsur humor. Tuturan yang pertama adalah *kae wong, mengko nek melu, disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper... sret sret kaya kuwe* ‘itu orang, nanti kalau ikut, diletakkan di depan kaca bus, untuk ganti wiper... sret sret seperti itu, jadinya kan anu kalau hujan atau kotor kacanya jadi langsung bisa di bersihkan lho’. Tuturan tersebut merupakan tuturan humor dengan teknik utama *facetiousness* dan *ridicule*. Selain kedua teknik utama, terdapat pula teknik *absurdity*, *analogy*, *imitation* dan *burlesque*. Teknik *facetiousness* merupakan teknik yang mengacu pada senda gurau serta penggunaan bahasa dan sikap yang tidak serius. Karena adanya penggunaan bahasa yang tidak serius dalam menggambarkan seseorang oleh penutur sehingga tampak mustahil inilah yang membuat para mitra tutur menanggapi dengan tertawa. Sedangkan, teknik *ridicule* merupakan teknik penciptaan humor yang membutuhkan seseorang atau sesuatu untuk menjadi bahan tertawaan. Penutur O_{1-R} pada tuturan tersebut menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan yaitu A (O₃) dengan cara mengibaratkan O₃ sebagai wiper yang ditempatkan di depan kaca bus. Penggunaan kedua teknik utama pada tuturan ini dilengkapi dengan teknik pendamping untuk menguatkan penciptaan humor. Kedua teknik tersebut diperkuat dengan munculnya teknik *absurdity*, *analogy*, *imitation* dan *burlesque*. Kemunculan teknik *absurdity* ada pada cara penutur memberikan pernyataan mengenai kemungkinan yang terjadi jika O₃ ikut dalam rombongan. Hal ini terlihat pada bagian *mengko nek melu, disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper...* ‘nanti kalau ikut, diletakkan di depan kaca bus, untuk ganti wiper...’ Meletakkan seseorang di depan kaca bus sebagai

pengganti wiper terdengar tidak masuk akal karena tidak mungkin manusia dapat diletakkan begitu saja di depan kaca bus. Kemudian, teknik *analogy* merupakan teknik perbandingan menggunakan kata kias dan perumpamaan. Teknik *analogy*, yang mana terdapat pada kata ‘*disokna*’ yang memiliki arti diletakkan. Penggunaan kata ‘*disokna*’ ini sebenarnya lebih tepat dipakai untuk objek mati, akan tetapi ‘*disokna*’ dalam tuturan di atas dipakai untuk menyatakan individu yang diposisikan sebagai barang. Selain itu, O₃ pada tuturan tersebut juga diumpamakan sebagai *wiper* karena memiliki perawakan yang tinggi dan kurus, serta yang utama adalah agar dia tidak berada di dalam bus karena membuat rekan yang lain tidak nyaman. Adanya perumpamaan pada tuturan di atas inilah yang mengakibatkan tuturan tersebut menjadi tidak masuk akal apabila diterapkan di kenyataan. Kemudian, teknik *burlesque* yang mengacu pada segala bentuk ungkapan (lisan maupun tindakan) untuk membuat individu, tingkah laku sosial, maupun hal lain menjadi terlihat menggelikan. Teknik *burlesque* terdapat pada tuturan di atas karena terdapat individu yang dijadikan bahan ejekan sehingga terlihat menggelikan apabila hal tersebut menjadi nyata, hal ini dapat dilihat dengan digunakannya “*kae wong*” yang mengacu pada objek humor (O₃). Terakhir, teknik *imitation* menjelaskan mengenai suatu karakter berpura-pura menjadi sesuatu yang lain atau berpura-pura dalam keadaan lain terutama benda mati, maupun benda hidup non manusia. Hal ini terdapat pada bagian dimana penutur R menirukan suara *wiper* (*sret... sret... kaya kuwe lho ‘sret... sret... seperti itu lho’*) yang terdapat pada kaca mobil atau bus.

Tuturan berikutnya yang mengandung humor adalah *nek ana kae, kabeh sing nang dalam padha minggir kabeh ya... lha wong senggol bacok..* ‘kalau ada dia semua yang di jalan terus minggir semua ya... lha dia senggol bacok. Nanti kalau masih ada yang tidak mau minggir, tinggal diberikan itu aromatherapi dari badannya’. Tuturan tersebut mengandung teknik *exaggeration*, *ridicule*, dan *irony*, serta *absurdity*, *analogy*, *burlesque*, dan *eccentricity* sebagai pelengkap. Teknik *exaggeration* menekankan pada membesar-besarkan dan menambahkan suatu pernyataan sehingga berbeda dengan realita. Teknik *exaggeration* terdapat pada tuturan di atas karena adanya pernyataan yang melebih-lebihkan, yang apabila diterapkan di kenyataan terkesan tidak mungkin dilakukan. Hal ini terdengar tidak masuk akal karena tidak mungkin hanya karena dia lewat semua orang harus menepi. Pernyataan yang tidak masuk akal ini berkaitan dengan teknik *absurdity*. Teknik *absurdity* merupakan suatu teknik dimana suatu pernyataan dianggap sebagai omong kosong. Pada tuturan tersebut terdapat hal omong kosong karena tidak ada pengaruhnya dalam realita apabila objek berada di jalan maka pengguna jalan yang lain harus menghindari. Hal omong kosong ini terlihat pada penggunaan frasa “senggol bacok” yang mengandung perumpamaan. Perumpamaan ini merupakan bagian dari teknik *analogy*. *Analogy* merupakan teknik penciptaan humor yang menekankan pada perbandingan dengan menggunakan kiasan dan perumpamaan. Frasa “*senggol bacok*” merupakan suatu ungkapan yang digunakan oleh anak muda untuk menyatakan peringatan ‘jangan diganggu’. Penggunaan frasa ini pada tuturan di atas disematkan pada seseorang yang memiliki sifat temperamental. Sehingga,

pada tuturan di atas, frasa tersebut lebih bermakna sebagai ‘jangan berurusan dengan O₃’ karena sikapnya yang sangat mudah tersulut emosi. Selain itu, terdapat pula kata “*aromatherapi*” yang memiliki arti sebenarnya berupa wewangian yang digunakan untuk membantu mengurangi stres ataupun tekanan. Akan tetapi, penggunaan kata “*aromatherapy*” pada konteks tuturan tersebut menyatakan hal yang bertentangan 180 derajat dengan kenyataan. Pertentangan inilah yang merupakan ciri dari teknik *irony*. Kata “*aromatherapi*” pada percakapan di atas memiliki makna sebaliknya, yaitu bau atau aroma yang kurang sedap. Hal ini semakin diperkuat dengan frasa “*sekarang awake*” ‘dari badannya’. Frasa tersebut mengindikasikan bahwa “*aromatherapi*” yang dimaksud bukanlah wewangian dengan aroma memikat, akan tetapi aroma atau bau badan seseorang yang kurang sedap. Karena menggunakan seseorang sebagai bahan humor inilah, maka dalam tuturan tersebut terdapat pula teknik *ridicule* yang mana teknik berkaitan erat dengan teknik *burlesque* dan *eccentricity*. Teknik *burlesque* mengacu pada segala bentuk ungkapan yang membuat individu dan hal lainnya terlihat menggelikan. Teknik *burlesque* berlaku karena terdapat individu yang menjadi bahan olok-olokan oleh yang lain. Sedangkan, teknik *eccentricity* menggunakan objek yang memiliki karakter atau ciri khas yang membuatnya mudah untuk diingat. Hal ini digambarkan pada frasa “*senggol bacok*” yang berarti objek mudah terpancing emosinya dan kata “*aromatherapi*” yang bermakna objek memiliki bau badan yang menyengat. Pernyataan ini semakin diperkuat dengan digunakannya leksikon “*kae*” yang mengacu pada seseorang, dalam hal ini O₃.

Tuturan berikutnya adalah *kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela keneh, lagi mendelik. Nganti metu sinar lasere. itu bisa terbang lho... terbangnya pakai pasukan lalat, nanti dia dibawa oleh lalat banyak sekali terus terbang, tahu-tahu sudah di depan jendela sini, sedang melotot. Sampai keluar sinar lasernya'. Pada tuturan ini, terdapat teknik *bombast*, *facetiousness*, dan *ridicule*. Teknik *bombast* berlaku pada tuturan di atas karena posisi objek diragukan untuk melakukan tindakan seperti terbang atau memancarkan sinar laser dari mata seperti apa yang diucapkan si pencetus humor. Penggunaan teknik ini disertai dengan teknik *facetiousness* dan *ridicule*. Teknik *facetiousness* mengacu pada penggunaan bahasa dan sikap yang tidak serius (senda gurau). Sedangkan, teknik *ridicule* merupakan teknik yang membutuhkan seseorang atau sesuatu untuk menjadi bahan tertawaaan. Kedua teknik ini berlaku karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa senda gurau yang tidak serius, dimana pada tuturan tersebut terlihat ketidak logisan dalam menggambarkan seseorang. Hal-hal pada tuturan tersebut hanya merupakan imajinasi dari O_{1-R} dalam menggambarkan O_3 yang dianggap O_{1-R} memiliki keunikan. Dalam menggambarkan imajinasinya tersebut, O_{1-R} yang dinilai konyol dan penuh dengan gurauan yang menyebabkan kedua mitra tutur tertawa. Ketiga teknik tersebut, dilengkapi oleh teknik *absurdity* dan *grotesque*. Teknik *absurdity* mengungkapkan adanya karakter yang mengutarakan pernyataan yang konyol dan digolongkan sebagai hal yang omong kosong. *Absurdity* berlaku karena pada keseluruhan potongan percakapan tersebut mengandung hal yang konyol dan*

dapat digolongkan sebagai suatu omong kosong. Seperti yang terdapat pada bagian *kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela keneh, lagi mendelik*, ‘itu bisa terbang lho... terbangnya pakai pasukan lalat, nanti dia dibawa oleh lalat banyak sekali terus terbang, tahu-tahu sudah di depan jendela sini, sedang melotot’ dimana pada bagian tersebut O_{1-R} memberikan pernyataan bahwa objek yang diperbincangkan (O₃) dapat terbang sampai ke lantai tiga dengan menggunakan sepasukan lalat. Hal tersebut sangat tidak masuk akal karena secara logika manusia tidak dapat terbang layaknya burung dan tidak mungkin pula sepasukan lalat akan datang dan kuat membawa terbang seorang manusia. Bagian berikutnya yang juga mengandung hal konyol adalah *nganti metu sinar lasere* ‘sampai keluar sinar lasernya’. Pada bagian tersebut, O_{1-R} kembali mengungkapkan hal yang konyol dengan menyatakan bahwa setelah O₃ terbang dengan pasukan lalat, dia akan melihat ke arah para partisipan dengan cara melotot dan akan memancarkan sinar laser dari matanya. Hal ini, tentu saja sangat mustahil karena sinar laser tidak dapat keluar dari mata manusia seperti dalam film-film pahlawan super. Kemudian, teknik *grotesque* berlaku karena adanya anggapan dari pencetus humor bahwa objek tersebut memiliki keanehan dari karakter atau ciri khas yang dia miliki. Pada tuturan diatas si pencetus humor menganggap aneh objek yang dalam hal ini memiliki bau badan yang tidak sedap, sehingga si pencetus humor menyatakan hal-hal yang tidak logis mengenai hal tersebut.

Dari keseluruhan teknik kategori language yang terdapat pada percakapan sehari-hari BJB, teknik *facetiousness* mendominasi penggunaan pada penelitian ini. Hal ini berarti bahwa penggunaan bahasa pada humor yang terdapat percakapan sehari-hari BJB memiliki maksud dan tujuan untuk bersenda gurau.

4.2 Faktor Sosiokultural yang Berperan dalam Pembentukan Humor

4.2.1 Setting Humor

Setting (latar) merupakan faktor sosiokultural yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi pada saat terjadinya percakapan. Pada percakapan-percakapan tersebut terdapat empat latar waktu dan latar tempat yang berbeda. Latar tempat dan waktu pada percakapan 4-1 adalah di ruang tamu rumah partisipan M dan dilakukan pada waktu siang menjelang sore hari sekitar pukul 15.00. Percakapan 4-2 bertempat di kamar pengantin rumah partisipan U pada waktu siang hari sekitar pukul 12.00. Sedangkan, percakapan 4-3 mengambil lokasi di tempat kerja para partisipan pada jam istirahat kantor sekitar pukul 12.00. terakhir, percakapan 4-4 mengambil latar waktu dan tempat di kafe yang terdapat di pusat perbelanjaan pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00.

Latar situasi pada saat terjadinya keempat percakapan tersebut adalah informal atau santai. Percakapan 4-2 berlaku situasi informal meskipun pada saat itu para partisipan sedang berada di acara pernikahan, akan tetapi tempat terjadinya percakapan adalah di kamar pengantin partisipan U dimana pada saat itu kedua mempelai sedang beristirahat untuk berganti pakaian. Percakapan 4-3

juga berlaku situasi informal karena dilakukan pada waktu jam istirahat meskipun tempat terjadinya percakapan adalah di tempat kerja.

4.2.2 Participant Humor

Partisipan (*Participant*) merupakan faktor sosiokultural yang menjelaskan peran yang dimiliki seseorang dalam percakapan dan jumlah orang yang turut berpartisipasi pada percakapan tersebut. Percakapan 4-1 terdiri dari lima partisipan. Pada awalnya, percakapan ini hanya terdiri dari empat partisipan. Mendekati akhir percakapan, partisipan pada percakapan ini bertambah satu orang, karena ia datang terlambat di tempat terjadinya percakapan. Data 4-1-1 dan 4-1-2 terdapat dua orang partisipan aktif dan tiga orang partisipan pasif. Partisipan aktif merupakan partisipan yang terlibat langsung dalam percakapan, sedangkan partisipan pasif merupakan partisipan yang berperan sebagai objek yang dibicarakan. Partisipan aktif terdiri dari penutur dan mitra tutur, yang secara berurutan ditandai dengan O_1 dan O_2 . Partisipan pasif terdiri dari satu orang objek tuturan (O_3) dan dua orang pendengar. Data 4-1-3, terdapat tiga partisipan aktif dan dua partisipan pasif. Partisipan aktif terdiri dari satu orang penutur (O_1) dan dua orang mitra tutur (O_2). Sedangkan partisipan pasif terdiri dari seorang objek tuturan (O_3) dan seorang pendengar.

Percakapan 4-2 terdiri dari empat orang partisipan. Di awal percakapan, hanya tiga partisipan yang aktif dalam percakapan, sedangkan partisipan keempat hanya sebagai pendengar. Partisipan keempat mulai turut serta dalam percakapan karena dia melakukan suatu hal yang berdampak langsung pada salah satu

partisipan. Data 4-2-1 dan 4-2-2, terdiri dari dua partisipan aktif dan dua orang partisipan pasif. Partisipan aktif berperan sebagai penutur (O_1) dan mitra tutur (O_2), sedangkan partisipan pasif bertindak sebagai pendengar yang tidak turut serta secara aktif dalam jalannya percakapan antara O_1 dan O_2 .

Percakapan 4-3 terdiri dari tiga partisipan. Pada percakapan ketiga, peneliti tidak terlibat atau menjadi partisipan dan hanya meninggalkan alat perekam di tempat terjadinya percakapan. Data 4-3-1 dan 4-3-2 terdiri dari dua partisipan aktif yang bertindak sebagai penutur (O_1) dan mitra tutur (O_2), serta satu orang partisipan pasif yang bertindak sebagai pendengar. Data 4-3-3 memiliki tiga orang partisipan aktif, dimana satu orang bertindak sebagai O_1 dan dua orang lainnya bertindak sebagai O_2 . Pada ketiga data tersebut tidak terdapat partisipan pasif karena ketiga partisipan berperan aktif dalam jalannya percakapan.

Percakapan 4-4 terdiri dari tiga partisipan. Terdapat dua partisipan aktif pada data 4-4-1 dan 4-4-2 yang bertindak selaku penutur (O_1) dan mitra tutur (O_2), serta seorang partisipan pasif sebagai pendengar. Sedangkan, data 4-4-3 dan 4-4-4 terdapat tiga partisipan aktif yang terdiri dari seorang penutur (O_1) dan dua orang mitra tutur (O_2). Pada keenam data tersebut tidak terdapat partisipan pasif dikarenakan seluruh partisipan ikut terlibat dalam percakapan.

4.2.3 End Humor

End (maksud dan tujuan) adalah faktor yang mengacu pada maksud dan tujuan dari percakapan yang terjadi. Hymes (1977: 56) membagi komponen *end* menjadi dua, yaitu *purpose-outcomes* (tujuan-luaran) dan *purpose-goals* (tujuan-

gol). Pada percakapan 4-1 data 4-1-1 memiliki maksud mengutarakan keluhan yang dialami kedua partisipan (O_{1-U} dan O_{2-M}) dalam memberikan nasehat bagi objek tuturan (O_3). Sedangkan, tujuan yang ingin dicapai dari percakapan pada kedua data tersebut adalah agar partisipan yang bertindak sebagai pendengar mengetahui kesulitan yang dialami partisipan O_{1-U} dan O_{2-M} dalam menasehati O_3 . Data 4-1-2 bermaksud untuk meminta partisipan lain memberitahu O_3 mengenai dampak dari perbuatannya dengan menyisipkan humor yang berhubungan dengan bentuk fisik O_3 . Kedua data tersebut memiliki tujuan agar partisipan lain bersedia memberitahu O_3 humor yang dibuat oleh partisipan O_{1-D} mengenai dampak yang diterima apabila berselingkuh. Data 4-1-3 bermaksud untuk memberitahu O_3 yang pada saat itu sudah datang ke tempat terjadinya percakapan agar mau mendengarkan apa yang disampaikan partisipan lain yang notabene berusia lebih muda darinya serta bertujuan agar O_3 berhenti berselingkuh setelah mendengar nasehat yang disampaikan para partisipan lainnya.

Percakapan 4-2 data 4-2-1 memiliki maksud untuk memperjelas dengan cara menanyakan pada O_{2-U} mengenai benda yang dipegang O_{1-D} sesuai dengan perkiraannya, sedangkan tujuannya memperoleh kejelasan mengenai barang tersebut. Data 4-2-2 bermaksud untuk memberikan keluhan kepada $O_{2-penata rias}$ dikarenakan ia tidak mengetahui kalau kepala O_{1-U} tertusuk jarum. Tujuan dari percakapan ini adalah agar $O_{2-penata rias}$ mengetahui kalau ia secara tidak sengaja menusuk kepala O_{1-U} dan meminta maaf atas kelalaiannya.

Percakapan 4-3 data 4-3-1 memiliki maksud memberikan dorongan pada partisipan O_{2-P} untuk melakukan diet dengan cara mengutarakan kerugian yang

dialami O_{1-M} untuk membeli bahan kain yang akan dipakai di pernikahannya. Sedangkan tujuan percakapan pada ketiga data tersebut adalah agar partisipan O_{2-P} tidak malas dalam melakukan diet agar O_{1-M} tidak rugi dalam membeli kain untuk O_{2-P} . Data 4-3-2 bermaksud untuk memberikan perbandingan bentuk tubuh setelah diet antara O_{2-P} dengan objek tuturan lain yang tidak ikut dalam percakapan. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar O_{2-P} lebih terpacu melakukan diet setelah dirinya dibandingkan dengan orang lain. Data 4-3-3 memiliki maksud untuk memberikan ancaman bernada gurauan kepada O_{2-P} apabila ia tidak segera melakukan diet. Sedangkan tujuannya yaitu agar O_{2-P} segera melakukan diet atau O_{1-M} akan mengempiskannya seperti bola.

Percakapan 4-4 data 4-4-1 memiliki maksud untuk menanyakan kabar, sedangkan tujuannya adalah mengetahui kabar. Data 4-4-2 bermaksud untuk mengutarakan saran mengenai transportasi yang akan dipakai untuk ke Yogya dan mendengarkan pendapat partisipan lain mengenai usulan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai pada data tersebut adalah agar masalah mengenai kendaraan yang akan digunakan dapat diatasi segera, bertukar pikiran mengenai seseorang dan tujuan percakapan tersebut adalah untuk membicarakan seseorang. Data 4-4-3 bermaksud untuk mengungkapkan simpati kepada O_{2-Dv} karena memiliki penggemar rahasia yang dinilai aneh. Tujuan yang terdapat pada kedua data tersebut adalah agar O_{2-Dv} mengetahui simpati yang diungkapkan O_{1-Ds} . Data 4-4-4 memiliki maksud untuk membicarakan keanehan objek (O_3) dengan memasukkan gurauan-gurauan mengenai keanehannya. Tujuan yang terkandung dari ketiga data tersebut adalah untuk sekedar bercanda mengenai O_3 karena dia tidak berada di

tempat tersebut, sehingga para partisipan lebih leluasa untuk membuat gurauan mengenainya.

4.2.4 Act Humor

Act (topik) merupakan faktor sosiokultural mengenai isi percakapan dan bentuk percakapan dalam suatu peristiwa tutur. Pada awal jalannya percakapan, percakapan 4-1 berisi mengenai keluhan para partisipan (M, D, U, dan G) tentang kelakuan partisipan P yang dinilai tidak etis karena berselingkuh, akan tetapi mendekati akhir percakapan keempat partisipan berusaha menasehati P agar tidak berbuat hal demikian lagi. Perubahan topik pembicaraan di akhir percakapan 4-1 dikarenakan partisipan yang dibicarakan tersebut akhirnya hadir saat percakapan sedang berlangsung. Pada awalnya, terdapat empat partisipan yang terlibat langsung dalam jalannya percakapan, akan tetapi di tengah percakapan, objek yang sedang dibicarakan datang sehingga membuat empat partisipan awal mengubah topik pembicaraan. Bentuk pesan dalam percakapan ini adalah percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas. Semua partisipan yang terlibat dalam percakapan sudah saling mengenal satu sama lain, sehingga bahasa yang digunakanpun merupakan bahasa percakapan sehari-hari, serta menggunakan beberapa kata maupun istilah kiasan yang umumnya sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Percakapan 4-1 diawali salah seorang partisipan (D) yang mengeluh capek karena harus membungkus dan mengikat souvenir pernikahan partisipan M. Karena hal ini, ia bertanya kepada partisipan yang lain dimanakah

kedua teman mereka yang kabarnya akan membantu. Respon dari pertanyaan ini yang memicu untuk masuk ke inti pembicaraan atau topik utama dari percakapan 4-1. Percakapan ini berakhir dengan pernyataan simpulan bernada nasehat agar partisipan P memperbaiki tingkah lakunya.

Percakapan 4-2 memiliki isi pesan mengenai serba serbi pernikahan. Bentuk percakapan 4-2 adalah percakapan tatap muka bersifat langsung antara penutur dan mitra tutur dalam Bahasa Jawa Banyumas. Hubungan antar partisipan sudah saling mengenal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang lebih terkesan informal. Meskipun ada beberapa kata yang menggunakan arti konotasi, tetapi hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi jalannya percakapan karena antar partisipan sudah saling mengetahui maksud dari kata-kata tersebut. Percakapan ini langsung diawali dengan partisipan U yang menceritakan mengenai suka duka dalam menghadapi pernikahan, kemudian dilanjutkan protes partisipan D mengenai nama yang tidak sesuai pada undangan yang ia terima. Percakapan ini dilanjutkan dengan membahas hantaran pernikahan dan membahas rencana pernikahan partisipan A. Percakapan ini ditutup dengan komentar U dalam menanggapi kelalaian penata rias sewaktu membenarkan hijab yang dipakai U dengan menyisipkan humor di dalamnya.

Percakapan 4-3 menceritakan mengenai rencana partisipan P untuk melakukan diet dan dorongan dari teman-temannya (U dan M) untuk tidak mudah menyerah dalam melakukan diet. Perlu diketahui, partisipan U pada percakapan 4-1 dan 4-3 merupakan orang yang sama, sedangkan partisipan U pada percakapan 4-2 merupakan orang yang berbeda hanya saja kedua orang tersebut memiliki

nama panggilan dengan inisial yang sama. Percakapan ini berbentuk lisan antara penutur dan mitra tutur. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa pada percakapan sehari-hari yang berkesan informal dengan menyisipkan beberapa kata atau istilah kiasan yang sudah dipahami oleh masing-masing partisipan. Percakapan 4-3 berawal dengan pernyataan P yang menyatakan bahwa dia merasa bahwa dirinya lebih gendut daripada sebelumnya. Respon yang diberikan partisipan M mengawali masuknya percakapan ini ke topik utama. Percakapan ini diakhiri dengan gurauan U dan M yang akan mengempiskan P apabila tidak mau diet.

Percakapan 4-4 memiliki isi pesan mengenai rencana berlibur ke Yogyakarta. Selain itu, adanya kekhawatiran partisipan Ds dan Dv apabila orang yang mereka anggap menyebarkan ikut dalam liburan tersebut. Kekhawatiran ini akhirnya berubah menjadi candaan yang mengandung ejekan mengenai orang tersebut. Para partisipan dapat leluasa menyatakan pikirannya karena objek yang dibicarakan tidak ikut dalam percakapan tersebut. Bentuk percakapan 4-4 adalah percakapan langsung yang membutuhkan respon timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa informal mengingat hubungan antar partisipan sudah terjalin akrab sehingga memudahkan para partisipan untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Selain itu, terdapat pula istilah atau kata-kata dengan arti konotasi yang dapat dipahami oleh masing-masing partisipan. Percakapan 4-4 dibuka dengan menanyakan kabar dan langsung dilanjutkan dengan membahas rencana wisata ke Yogyakarta. Setelah membahas mengenai rencana wisata, partisipan Ds mengawali topik kedua

dengan menyatakan kekhawatirannya apabila A ikut dalam perjalanan tersebut. Hal ini mendapat respon yang sama dari Dv. Mendengar kekhawatiran dua partisipan lainnya, partisipan R justru menanggapi hal tersebut dengan melontarkan lelucon-lelucon apabila A memutuskan untuk ikut dalam perjalanan tersebut.

4.3 Ciri Khas Humor pada Percakapan Sehari-hari BJB

Ciri khas percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas dianalisis dengan menggunakan teori tindak mengancam muka (*face threatening act*) oleh Brown dan Levinson. FTA dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pada penelitian ini, terdapat beberapa kategori FTA yang menjadi temuan dalam tuturan-tuturan humor pada percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa Banyumas.

4.3.1 Tindak Mengancam Muka Pendengar (FTA Threatening the Hearer's Face)

4.3.1.1 Negative Face

Pengancaman muka negatif pada pendengar dapat diindikasikan bahwa penutur tidak memiliki maksud untuk menghindari kebebasan pendengar dalam melakukan tindakan. Data 4-3-3 memiliki tuturan yang mengancam muka. Tuturan tersebut terdapat pada *aja mung iya mbak, iya mbak thok. Tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..* 'jangan cuma iya mbak, iya mbak saja. Aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..'. Hal ini dikarenakan terdapat suatu ancaman yang diutarakan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan

diet ketat. Apabila mitra tutur tidak melakukannya, maka penutur akan memberikan sanksi dengan mengempiskan tubuh mitra tutur. Akan tetapi, pengancaman ini tidak dapat dikatakan sebagai hal yang serius, karena hal itu sendiri terdengar tidak masuk akal.

Pengancaman muka negatif pada pendengar terdapat pada 4-1-2 *Heh, dikandani kuwe, kakehan selingkuh ora bisa kempes lho* ‘Heh, beri tahu dia, terlalu banyak selingkuh tidak bisa kempis lho.’ Pada tuturan tersebut, pembicara atau penutur memerintahkan mitra tutur (O_{2-U}) untuk memberitahu objek humor (O₃) agar dia berhenti selingkuh. Pada tuturan ini, penutur mengancam muka positif dari mitra tutur. Akan tetapi, mitra tutur mengerti bahwa apa yang diperintahkan penutur bukan semata-mata suatu perintah yang harus dilaksanakan, karena hal tersebut hanya bersifat gurauan semata.

4.3.1.2 Positive Face

Pengancaman muka positif pada pendengar dapat diindikasikan bahwa penutur tidak mepedulikan perasaan maupun keinginan dari pendengar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara penutur memberikan penilaian negatif bagi mitra tutur atau pendengar maupun dengan cara penutur tidak peduli dengan muka positif yang ditunjukkan pendengar. Pengancaman muka positif pada pendengar terlihat hampir di seluruh hasil temuan humor pada penelitian ini. Pengancaman muka positif pada pendengar terdapat pada 4-1-1. Tuturan yang menyatakan pengancaman tersebut terdapat pada *lah inyong wis nganti kesel goli ngandani. Wis mumpluk kiye lambene ngasian* ‘aku sudah sampai capek beri tahu dia.

Sampai berbusa mulutku'. Pada tuturan tersebut, penutur memberikan keluhan yang ia rasakan dalam menasehati objek tuturan. Keluhan yang disampaikan penutur tersebut, tidak diutarakan secara langsung kepada mitra tutur karena mitra tutur tidak berada di waktu dan tempat yang sama dengan penutur. Sehingga, keluhan yang ada dalam tuturan tersebut tidak berdampak langsung pada objek tuturan yang dimaksud.

Pada data 4-1-3 tuturan *heh... tek kandani, nek selingkuh bae mengko ya kowe disepatani, disumpahi karo sing diselinguhi, ora bisa kempes* 'kalau selingkuh terus nanti kamu disumpahi oleh orang yang diselinguhi, tidak bisa kempis', penutur melakukan tindak pengancaman muka kepada mitra tutur secara langsung, dimana mitra tutur dinyatakan dengan kata ganti kedua "*kowe*". Pada tuturan tersebut, penutur menjadikan mitra tutur sebagai bahan tertawaan bagi partisipan lain dengan menggunakan menyatakan hal yang konyol.

Data 4-2-2 juga memiliki tuturan yang mengancam muka mitra tutur pada bagian *aduh, mbake siraha inyong kena jarum* 'aduh, mbaknya kepala saya kena jarum' dan *inyong ora gelem kecoblos siki mbak. Inyong geleme dicoblose mengko bengi karo R* 'aku tidak mau tertusuk sekarang mbak. Aku maunya dicoblosnya nanti malam sama R'. Pada kedua tuturan tersebut, penutur memberikan keluhan secara langsung kepada mitra tutur. Keluhan tersebut dikarenakan mitra tutur melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak disengaja. Sebagai efek dari keluhan tersebut, mitra tutur menyampaikan permintaan maafnya kepada penutur.

Selain data 4-1-2, pengancaman muka positif mitra tutur juga terlihat pada data 4-3-2. Hal ini terlihat pada tuturan *kawit mbiyen jare diet, tapi kok ya langka perubahane.. dada, weteng, karo bokong kok padha bae, jejeg lurus kaya kuwe* ‘Kalau kamu? Dari dulu katanya diet, tapi kok ya tidak ada perubahannya... dada, perut, sama pantat kok sama saja, lurus seperti itu’. Pada tuturan tersebut, penutur mengejek bentuk tubuh mitra tutur yang tampak tidak memiliki perubahan meskipun dia melakukan program penurunan berat badan (*diet*). Ejekan yang diterima mitra tutur ini dianggap sebagai tindakan yang mengancam muka, karena meskipun mitra tutur telah berusaha melakukan diet, penutur tetap menganggap kalau tidak ada perubahan yang nampak darinya.

Data 4-3-3 memiliki lebih dari satu tuturan yang mengancam muka. Tuturan pertama, *aja mung iya mbak, iya mbak thok. Tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..* ‘jangan cuma iya mbak, iya mbak saja. aku kempiskan pakai jarum nanti kamu..’ mengandung suatu kritikan terhadap mitra tutur. Kritikan tersebut terjadi lantaran penutur menganggap mitra tutur tidak melakukan apa yang diminta penutur, yang dalam hal ini, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan diet tetapi hal tersebut tidak dilakukan mitra tutur dengan serius. Selain itu, tuturan tersebut juga menempatkan mitra tutur sebagai bahan tertawaan oleh penutur. Tuturan kedua adalah tuturan *anu mbak nek jarum tah kayane tetep ora bisa kempes. Bocor alus lha iya...* ‘kalau jarum sepertinya tetap tidak bisa kempis. Bocor halus lha iya...’ Pada tuturan tersebut penutur masih menempatkan mitra tutur sebagai bahan tertawaan atau ejekan yang menyangkut bentuk tubuhnya.

Data 4-4-2 yang terdapat pada percakapan 4-4 memiliki tuturan yang mengancam mitra tutur pada bagian *dening nganggo bus kaya kuwe? Mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko aku ora kandel maning gara-gara dadi garing* ‘kok pakai bus yang seperti itu? Nanti kita sampai Yogya sudah kering semua... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’. Pada tuturan tersebut terdapat ekspresi ketidaksetujuan dan keluhan. Kedua ekspresi ini tampak karena penutur merasa ide yang disampaikan mitra tutur kurang bagus. Oleh sebab itu, penutur menyampaikan keluhan dan ketidaksetujuannya dengan tujuan agar mitra tutur tidak melaksanakan idenya tersebut.

Data 4-4-3 pada tuturan *kowe melasi temen ya uripe... duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae. Angger normal sih ora papa, lha kiye gaweane senggol bacok, mambu ketek, urip pula* ‘kamu kasihan sekali ya hidupnya... punya penggemar rahasia, sekalinya terungkap orangnya seperti itu. Kalau normal sih tidak apa-apa, lha ini kerjanya senggol bacok, bau ketiak, hidup pula’ terdapat tindakan menghina yang mengancam muka mitra tutur. Hal ini terlihat pada bagian “*kowe melasi temen ya uripe... duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae*” ‘kamu kasihan sekali ya hidupnya... punya penggemar rahasia, sekalinya terungkap orangnya seperti itu.’ Hinaan tersebut seperti memiliki kesan mengasihani mitra tutur, akan tetapi apabila ditelaah lebih lanjut, hal itu justru mengancam muka mitra tutur.

Tuturan yang mengancam muka selanjutnya terdapat pada data 4-4-4 (*kae wong mengko nek melu disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper... sret sret kaya kuwe, dadine kan anu nek udan apa reget kacane dadi langsung bisa di*

lap lho ‘itu orang nanti kalau ikut ditaruh di depan kaca bus, untuk ganti wiper... sret... sret... seperti itu, jadinya kan anu kalau hujan atau kotor kacanya jadi langsung bisa di bersihkan lho’, *nek ana kae, kabeh sing nang dalam padha minggir kabeh ya... lha wong senggol bacok. Mengko nek esih ana sing ra gelem minggir, gari diwehna kuwe aromatherapi sekang awake* ‘kalau ada dia semua yang di jalan terus minggir semua ya... lha dia senggol bacok. Nanti kalau masih ada yang tidak mau minggir, tinggal diberikan itu aromatherapi dari badannya’, dan *kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela keneh, lagi mendelik. Nganti metu sinar lasere*’ itu bisa terbang lho... terbangnya pakai pasukan lalat, nanti dia dibawa oleh lalat banyak sekali terus terbang, tahu-tahu sudah di depan jendela sini, sedang melotot. Sampai keluar sinar lasernya’). Pada data tersebut hampir keseluruhan ujaran menempatkan seseorang sebagai bahan tertawaan atau ejekan. Akan tetapi, objek yang menjadi bahan tertawaan atau ejekan tersebut tidak berada di waktu dan tempat yang sama dengan partisipan sehingga keterancaman muka ini tidak berpengaruh kepada objek tertawaan tersebut.

4.3.2 Tindak Mengancam Muka Penutur (FTA Threatening the Speaker’s Face)

4.3.2.1 Positive Face

Tindak mengancam muka positif pada penutur merupakan suatu tindak pengancaman muka penutur sendiri. Tindak ini meliputi permohonan maaf,

penerimaan pujian, pengakuan dan lain sebagainya. Tindak mengancam muka positif bagi penutur ini ditemukan di percakapan 4-2 data 4-2-2 pada tuturan *eh punten.. punten.. ora sengaja. Ora keton kiye..* ‘eh maaf.. maaf.. tidak sengaja. Tidak kelihatan ini..’ Pada tuturan tersebut, penutur menyampaikan permohonan maafnya karena telah tidak sengaja melakukan kesalahan terhadap lawan bicara.

Selain data 4-2-2, terdapat tuturan lain yang menyatakan keterancaman penutur. Hal itu terlihat dari percakapan 4-3 data 4-3-3 tuturan *emange inyong ban jero apa? ’memangnya aku ban dalam apa?’*. Pada tuturan tersebut, penutur melakukan *self-humiliation* atau penghinaan terhadap dirinya sendiri. Pada tuturan tersebut, penutur mengibaratkan dirinya sendiri sebagai ban. Hal ini dikarenakan penutur sudah menyadari mengenai bentuk fisiknya yang gempal, sehingga dia dengan mudah melakukan penghinaan terhadap dirinya sendiri sebagai respon untuk menanggapi hinaan-hinaan dari partisipan lain.

Pengancam muka positif penutur terlihat pula pada data 4-4-2 percakapan 4-4 tuturan *Mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko aku ora kandel maning gara-gara dadi garing* ‘Nanti kita sampai Yogya sudah kering semua... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’ Tuturan ini juga memperlihatkan hal yang sama dengan data 4-3-3 di atas, dimana dalam tuturan ini penutur melakukan penghinaan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, pada tuturan ini terdapat pula keluhan yang diutarakan penutur untuk mengancam muka mitra tutur. Sehingga, tuturan ini dapat dikategorikan mengancam muka penutur itu sendiri, maupun mengancam muka mitra tutur atau lawan bicara.

Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan tindak mengancam muka negatif pada penutur (FTA Threatening the Speaker's Negative Face). Sebaliknya, tindak mengancam muka negatif pada mitra tutur (FTA Threatening the Hearer's Negative Face) paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam percakapan sehari-hari Bahasa Jawa Banyumas lebih berorientasi pada mitra tutur maupun objek humor. Selain itu, meskipun banyak terdapat tindak pengancaman muka pada humor percakapan sehari-hari Bahasa Jawa Banyumas, tetapi hal itu hanya tampak di luar saja. Humor yang terkandung di percakapan sehari-hari BJB tersebut secara luar terlihat mengancam muka baik penutur maupun mitra tutur, akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai mengancam muka karena pada percakapan-percakapan tersebut masing-masing partisipan memiliki pengetahuan yang sama mengenai suatu hal. Hal inilah yang menjadikan kekhasan dari humor yang terdapat pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada analisis data, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat delapan (8) teknik humor yang muncul dari kategori *language*, yaitu *bombast*, *definition*, *exaggeration*, *facetiousness*, *irony*, *insult*, *repartee*, dan *ridicule*. Teknik yang memiliki jumlah terbanyak adalah teknik *facetiousness*. Teknik *facetiousness* sendiri merupakan teknik penciptaan humor memanfaatkan bahasa sebagai pengantar dengan maksud bersenda gurau atau tidak serius. Dominasi teknik ini menandakan bahwa penggunaan bahasa pada humor yang terdapat percakapan sehari-hari BJB memiliki maksud dan tujuan untuk bersenda gurau. Selain itu, kemunculan teknik-teknik dari kategori *language* ini juga disertai kemunculan teknik-teknik dari kategori *logic* dan *identity*, seperti diantaranya teknik *analogy* dan *absurdity* dari kategori *logic*, serta teknik *burlesque* dan *eccentricity* dari kategori *identity*. Kemunculan teknik-teknik tersebut adalah sebagai pendukung bagi teknik-teknik kategori *language*, sehingga teknik kategori *language* tersebut dapat diterima penggunaannya dari sisi logika maupun identitas.

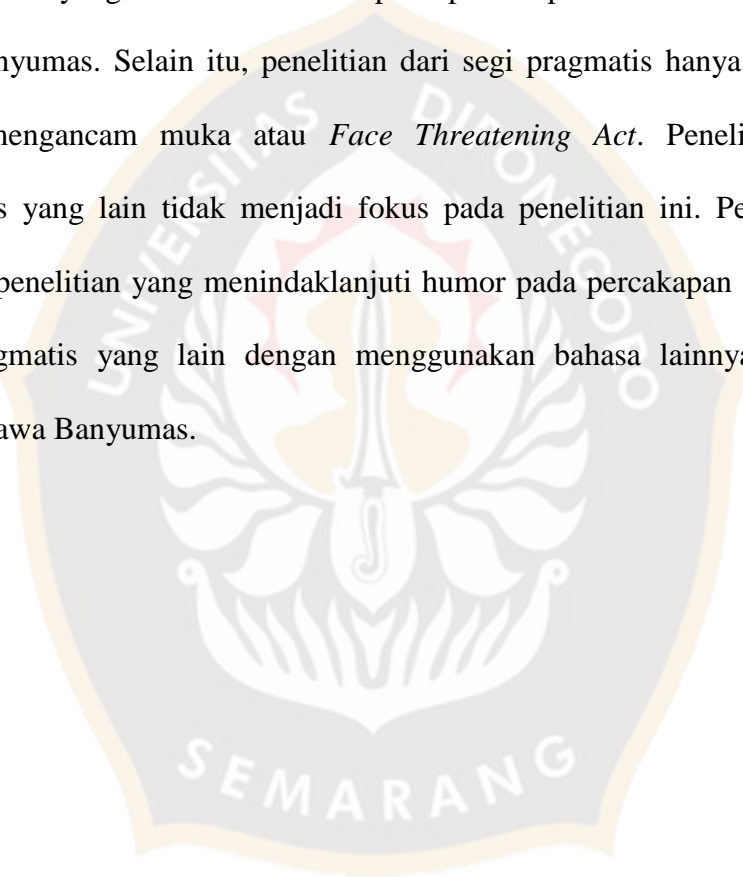
Faktor sosiokultural yang mempengaruhi adalah *setting*, *participant*, *end*, serta *act*. Faktor *setting* menunjukkan percakapan-percakapan tersebut berada dalam suasana yang santai, dengan didukung latar tempat dan waktu yang sesuai sehingga para partisipan dapat bebas mengutarakan pendapatnya. Segi *participant*

pada percakapan-percakapan di atas terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 hingga 5 orang. Sedangkan dari segi maksud dan tujuan, percakapan-percakapan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berlainan. Pada dasarnya, keempat percakapan memiliki maksud yang hampir sama yaitu untuk bertukar pikiran mengenai seseorang (membicarakan seseorang). Sedangkan tujuan dari masing-masing percakapan tersebut yang berbeda. Faktor *acts* yang terdapat pada keempat percakapan tersebut lebih menyetengahkan mengenai isi pembicaraan (topik yang ada pada percakapan tersebut). Keempat faktor ini berpengaruh dalam menentukan humor yang mendominasi dari masing-masing percakapan.

Tindak mengancam muka yang muncul pada penelitian ini adalah tindak mengancam muka positif dan negatif bagi mitra tutur dan tindak mengancam muka positif bagi penutur. Tindak mengancam muka negatif bagi mitra tutur memiliki jumlah yang paling banyak daripada tindak mengancam muka yang lain. Dengan demikian, humor dalam percakapan sehari-hari Bahasa Jawa Banyumas lebih berorientasi pada mitra tutur. Tindak pengancaman muka pada humor percakapan sehari-hari Bahasa Jawa Banyumas, hanya tampak di luar saja. Humor yang terkandung di percakapan sehari-hari BJB tersebut secara luar terlihat mengancam muka baik penutur maupun mitra tutur, akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai mengancam muka karena pada percakapan-percakapan tersebut masing-masing partisipan memiliki pengetahuan yang sama mengenai suatu hal. Hal inilah yang menjadikan kekhasan dari humor yang terdapat pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tesis ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penulisan maupun penelitian. Peneliti hanya berfokus pada teknik yang mendasari pembentukan humor dan faktor-faktor sosiokultural yang mendasari humor pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas. Selain itu, penelitian dari segi pragmatis hanya berfokus pada tindak mengancam muka atau *Face Threatening Act*. Penelitian dari segi pragmatis yang lain tidak menjadi fokus pada penelitian ini. Peneliti berharap terdapat penelitian yang menindaklanjuti humor pada percakapan sehari-hari dari segi pragmatis yang lain dengan menggunakan bahasa lainnya, tidak hanya Bahasa Jawa Banyumas.

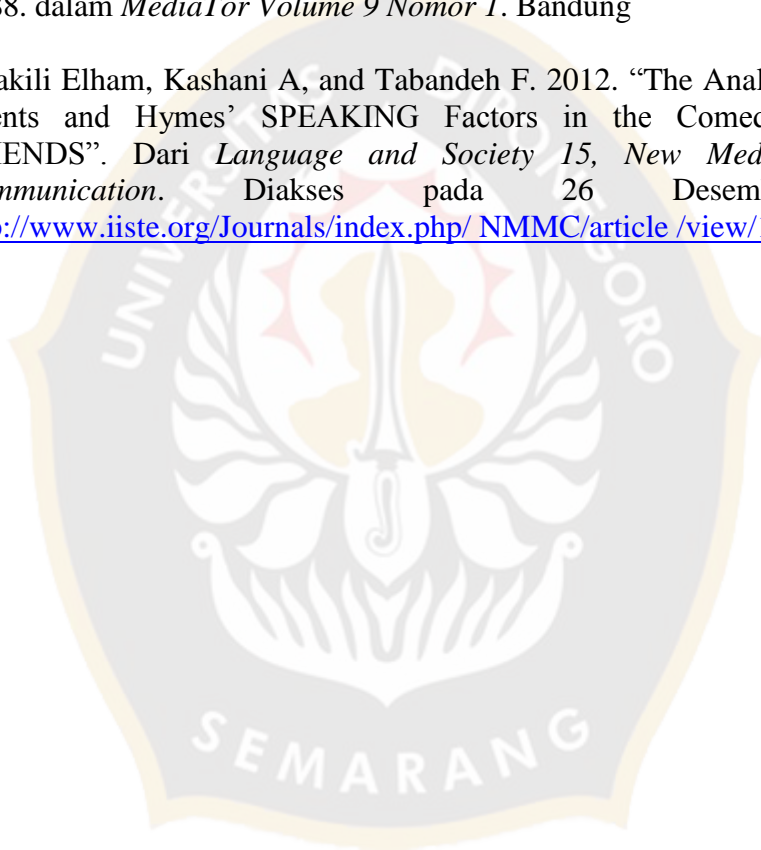


DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Sicilia. 2013. "Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia." Dalam *Jurnal E-Komunikasi Volume 1, Nomor 1, tahun 2013*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baginda, Putrasulung. 2015. "Analisis Humor Percakapan Bahasa Sunda: Sebuah Analisis Pragmatik". Dalam *Jurnal Barista Volume 2, Nomor 2, Desember 2015*. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Berger, Arthur Asa. 1997. *The Art of Comedy Writing*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 2000. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Australia: Cambridge University Press.
- Camalia, Mahabatul. 2016. Strategi Kesantunan pada Tuturan Penjual Daging Ayam di Pasar Tradisional Sidoharjo, Lamongan. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro (Unpublished)
- Hartono, Lisa Amelia Anggelina. 2015. "Teknik Humor dalam Film Warkop DKI." Dalam *Jurnal E-Komunikasi Volume 3, Nomor 1, tahun 2015*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS.
- Hymes, Dell. 1977 (Reprinted in 2001). *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. New York: Routledge.
- Kusuma, Fandy Prasetya. 2016. *Kajian Etnografi Komunikasi terhadap Percakapan ODSA (Orang Dengan Sindrom Asperger)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro (Unpublished)
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Martin, Rod A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Rohmadi, Muhammad. 2010. "Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-aspek Kebahasaan". Dalam *Jurnal Humaniora, Volume 22, Nomor 3, Oktober 2010*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Runtiko, Agus Ganjar. 2016. "Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode "Negara Paceklik, Rokok Dicekik?". Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi, Volume 19, Nomor 2, Desember 2016*. Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Diakses pada 25 Januari 2017: <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/122/101>.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication An Introduction* (Third Edition). Oxford: Blackwell Publishing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiarto, Vania Dewi. 2016. "Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian". Dalam *Jurnal E-Komunikasi Volume 4, Nomor 1*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, Endang Sri dan Krishandini. 2013. "Variasi Bahasa dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji (TBNH) Kajian Etnografi Komunikasi". Dalam *Seminar Internasional "Language Maintenance and Shift III", 2-3 Juli 2013*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics* (Fifth Edition). Victoria: Blackwell Publishing
- Wardoyo, Cipto. 2015. "Analisis Humor dalam Tindak Tutur di Serial Komedi Preman Pensiun". Dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya (Kolita) ke 13*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius

- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, Tri. 2010. Analisis Percakapan terhadap Drama Kapai-kapai Karya Arifin C. Noer. dalam *Kajian Linguistik dan Sastra. Juni 2010. Vol. 22, No. 1*,: 117-132.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Zakiah, Kiki. 2008. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. hal 181-188. dalam *MediaTor Volume 9 Nomor 1*. Bandung
- Zand-Vakili Elham, Kashani A, and Tabandeh F. 2012. “The Analysis of Speech Events and Hymes’ SPEAKING Factors in the Comedy Television: FRIENDS”. Dari *Language and Society 15, New Media and Mass Communication*. Diakses pada 26 Desember 2016: <http://www.iiste.org/Journals/index.php/NMMC/article/view/1251/1172>.



DAFTAR LAMPIRAN

Percakapan 1

- D : *Tanganku wis kemeng kiye. Kawit wingi naleni souvenir bae. Kiye dene bala bantuane durung teka-teka?*
 ‘Tanganku sudah pegal ini. Dari kemarin membungkus souvenir terus. Ini kok bala bantuannya belum datang-datang?’
- M : *Lha mbuh kiye. Jarene arep teka ngrewangi. Kiye si jan-jane cupong karo bulbul lunga maring endi bae si?*
 ‘Lha tidak tahu ini. Katanya mau datang bantu-bantu. Ini sebenarnya cupong dan bulbul pergi kemana saja sih?’
- U : *Mbak bul si kayane kesasar lho, mbak. Anu ora kelingan umaeh mbak M. Mbuhi kiye gutul endi siki.*
 ‘Mbak bul sepertinya tersesat lho, mbak. Anu tidak ingat rumahnya mbak M. Tidak tahu ini sampai mana sekarang’
- D : *Lha si... anu bisane ora kelingan. Mbok wis seringlah...*
 ‘Lha kok... anu bisanya tidak ingat. Kan sudah sering...’
- U : *Wis biasa... pancen kaya kuwe koh... tapi tah kayane ora sida teka lho, wong mangkate be sekang Purbalingga, wis mendung peteng pula kiye.*
 ‘sudah biasa... memang seperti itu kok... tapi sepertinya tidak jadi datang, orang dia berangkatnya saja dari Purbalingga, sudah mendung gelap pula ini.’
- M : *Iya diomongi bae ora usah rene, nang kene uwis udan kaya kuwe. Anu melasi koh, anake wong. Mengko sih nek meriyang kepriben. Lha si cupong piwe?*
 ‘iya diberi tahu saja tidak usah ke sini, di sini sudah hujan seperti itu. Anu kasihan, anak orang. Nanti malah demam bagaimana. Lha si cupong bagaimana?’
- U : *Lunga. Jalan-jalan dhisit.*
 ‘pergi. Jalan-jalan dulu.’
- M : *Karo sapa?*
 ‘dengan siapa?’
- G : *Ya karo scorpion kalajengking lah. Emange karo sapa maning? Kaya to si garuda pancasila mrene*
 ‘ya dengan scorpion kalajengking lah. Memangnya dengan siapa lagi? memangnya si garuda pancasila ke sini.’
- M : *Lah bocah...wong wis duwe siji be esih yak-yakan kaya kae*
 ‘lah itu anak... orang sudah punya satu saja masih kelayaban seperti itu’
- G : *Lah genah koh... diomongi be mlebu kuping tengen, metu kuping kiwa*
 ‘lah memang seperti itu... di beritahu saja masuk telinga kanan, keluar telinga kiri’
- M : *Ujar-ujare esih abg. Wong wis kaplak kaya kae kok ya esih bae golek lanangan liya*

- ‘memangnya masih abg. Orang sudah tua seperti itu kok ya masih saja mencari laki-laki lain’
- G : *Kae nganah dikandani. Kowe kan mbakyune. Dikandani inyong kan ora nggugu.*
‘itu sana di beri tahu. Kamu kan kakaknya. Di heri tahu aku kan tidak mau dengar’
- U : *Alah...emang nek dikandani mbak M bakalan beda, mbak? Wong dikandani be malah cengar-cengir kaya kae koh.*
‘alah... memang kalau diberi tahu mbak M akan beda, mbak? Orang diberi tahu saja malah cengar-cengir seperti itu.’
- M : *Lah inyong wis nganti kesel goli ngandani. Wis mumpluk kiye lambene ngasian.*
‘lah aku samapai sudah lelah memberi tahunya. Sampai berbusa ini mulutku’
- U : *Jarene kan siki bbm-e garuda pancasila wis di-delcon karo mbak pong, gara-garane si garuda kuwe nek nesu karo mbak pong kuwe bbme mbak pong langsung di-delcon. Terus siki critane gentian.*
‘katanya kan sekarang bbm-nya garuda pancasila sudah di *delcon* (*delete contact*) sama mbak pong, gara-garanya si garuda itu kalau marah sama mbak pong langsung di-*delcon*. Terus sekarang ceritanya gantian.’
- M : *Lah goli kesuh-kesuhan kaya cah cilik. Wis ngerti si garuda goli nesu kaya kae kok ya melu-melu ketularan. Nek wis ngerti sing lanang kaya kae ya dia berusaha jaga tingkah lakunya dia, ora malah golet lanangan liya terus yak-yakan kaya kae*
‘lah marah-marahannya seperti anak kecil. Sudah tahu si garuda kalau marah seperti itu kok ya ikut-ikutan ketularan. Kalau sudah tahu yang laki-laki seperti itu ya dia berusaha menjaga tingkah lakunya dia, bukan malah mencari laki-laki lain terus kelayaban seperti itu.’
- U : *Nah bener kuwe mbak.*
‘nah benar itu mbak’
- G : *Betul. Inyong setuju kuwe*
‘betul. Aku setuju itu’
- D : *Anu cupong kuwe selingkuh apa?*
‘anu cupong itu selingkuh apa?’
- U : *Iya selingkuh*
‘iya selingkuh’
- D : *Lah inyong nembe ngerti kuwe. Pacare esih sing wong Surabaya kae?*
‘lah aku baru tahu itu. Pacarnya masih yang orang Surabaya itu?’
- M : *Iya esih sing kae*
‘iya masih yang itu’
- D : *Tek kirane pacare wis ganti anyar trus selingkuh*
‘aku kira pacarnya sudah ganti yang baru terus selingkuh’
- M : *Ora... esih sing biyen kae, sing kowe melu makan-makan ning kafe kae*

- ‘tidak... masih yang dulu itu, yang kamu ikut makan-makan di kafe itu’
- D : *Oalah... anu garuda pancasila kuwe pacare, terus nek kalajengking kuwe selingkuhane apa?*
‘olah... anu garuda pancasila itu pacarnya, terus kalau kalajengking itu selingkuhannya apa?’
- M : *Iya.*
‘iya’
- D : *Lha anu bisane dadi garuda pancasila karo kalajengking si kepriben?*
‘lha anu kok bisa jadi garuda pancasila dan kalajengking itu bagaimana?’
- M : *Kan pacare mbok esih kuliah kae, kampuse kan jenenge ana pancasila-pancasilane. Lha nek kalajengking kuwe soale nek lunga lunga nganggone motor sport. Motor sport kuwe kan jog mburine kanggo boncengan kan njengking kaya kae*
‘kan pacarnya masih kuliah itu, kampusnya kan namanya ada pancasila-pancasilanya. Lha kalau kalajengking itu soalnya kalau pergi-pergi dia mengendarai motor sport. Motor sport kan jog belakangnya kalau untuk berboncengan kan nungging seperti itu.’
- D : *O ya ya, inyong mudeng. Lha kuwe si kalajengking bocah ngendi? Uwis kerja apa?*
‘o ya ya, aku paham. Lha itu si kalajengking anak mana? Sudah kerja apa?’
- M : *Si kalajengking kuwe bocah Jakarta. Ming kene kuwe ngrewangi usahane om e. Om e kuwe duwe hotel ming kene. Lha si kalajengking kuwe critane ngrewangi ngurusi. Tapi tah anu ya kaya kae lah bocahe. Gaweane nglayab bae koh.*
‘si kalajengking itu anak Jakarta. Di sini itu bantu-bantu usahanya omnya. Omnya itu punya hotel di sini. Lha si kalajengking itu ceritanya membantu mengurus. Tapi seperti itulah anaknya. Kerjaannya main terus.’
- D : *Alah padha bae kaya pengangguran nek kaya kuwe tah*
‘alah sama saja seperti pengangguran kalau seperti itu’
- M : *Lha genah.... ora patut mbok kelakuane cupong? Wong wis dibela-belani lunga maring Surabaya, ketemu wong tuwane garuda, kok siki malah selingkuh jal.*
‘ya memang... tidak pantas kan kelakuannya cupong? Orang sudah jauh-jauh ke Surabaya, bertemu orang tuanya garuda, kok sekarang malah selingkuh coba.’
- D : *Jan bocah pancen ora patut. Anu si garudane ngerti ora?*
‘dasar bocah memang tidak pantas. Anu si garuda tahu tidak?’
- U : *Ya ora... jenenge be selingkuh*
‘ya tidak... namanya juga selingkuh’
- M : *Wong genah critane kuwe lagi kesuh karo garuda, trus ana sing nyedhaki langsung disamber. Mbok ya uwis diseriusi bae karo garuda, lagian ya uwis ketemu karo wong tuwane. Pacaran bae*

undang-undangane abi ummi koh. Abi umi koh selingkuh. Mbok ngisin-ngisini lah...

‘orang ceritanya itu sedang sebal dengan garuda, trus ada yang mendekati langsung disambar. Mbok ya sudah diseriusi saja dengan garuda, lagipula kan sudah bertemu dengan orang tuanya. Pacaran saja panggil-panggilannya abi ummi. Abi ummi kok selingkuh. Kan memalukan...

- D : *Mumpung laku, ana sing nyedhaki luwih sekang siji. Heh, dikandani kuwe, kakehan selingkuh ora bisa kempes lho.*
‘mumpung laku, ada yang mendekati lebih dari satu. Heh di beri tahu itu, terlalu banyak selingkuh tidak bisa kempis lho.’
- U, M, G : *ahahaha... iya ya...
‘ahahaha.. iya ya...’*
- P : *aduh sorry telat mbak. Inyong esih kebagian mbungkusi souvenir kan?*
‘aduh sorry terlambat mbak. Aku masih kebagian membungkus souvenir kan?’
- D : *Lah kiye wonge teka. Nembe bae diomongna*
‘lah ini orangnya datang. Baru saja dibicarakan’
- M : *esih. Nganah esih akeh kae. Makane aja kakehan dolan. Kowe entes bae dolan karo kalajengking mbok?*
‘masih. Sana masih banyak itu. Makanya jangan kebanyakan main. Kamu baru saja main dengan kalajengking kan?’
- P : *Ngomongke apa sih? hehehe... iya mbak. Kok ngerti si?*
‘membicarakan apa sih? Hehehe... iya mbak. Kok tahu sih?’
- M : *Lah ya jelas ngerti. Miki diterna nganggo apa karo kalajengking? Mobil?*
‘lah ya jelas tahu. Kesini diantar pakai apa sama kalajengking? Mobil?’
- P : *Iya... kiye mengko aku ora bisa sore-sore.*
‘iya... ini nanti aku tidak bisa sore-sore.’
- M : *Arep maring endi maning? Mbok sedina wis lunga bae karo kalajengking.*
‘mau kemana lagi? kan seharian sudah pergi terus dengan kalajengking’
- P : *hehehe... ada deh pokoknya.*
‘hehehe... ada deh pokoknya.’
- U : *Lah mbak pong... mbok ya uwis, pilih salah siji mbak. Arep garuda apa kalajengking? Dimantepi mbak. Nek uwis mantep karo salah sijine, sing sijine diputus. Aja nggantung kaya kiye*
‘lah mbak pong... mbok ya sudah, pilih salah satu mbak. Mau garuda apa kalajengking? Yang mantap bang. Kalau sudah mantap dengan salah satunya, yang satunya diputus. Jangan digantung seperti ini.
- G : *Nah kuwe pong... dirungokna adhine ngomong apa. Cah cilik be ngerti koh.*
‘nah itu pong... didengarkan adiknya bicara apa. Anak kecil saja tahu.

- D : *heh tek kandani, nek selingkuh bae mengko ya kowe disepatani, disumpahi karo sing diselingkuhi, ora bisa kempes_. Gawat mbok?*
 ‘heh aku kasih tahu, kalau selingkuh terus nanti ya kamu disumpahi oleh orang yang diselingkuhi, tidak bisa kempis. Gawat kan?’
- U : *ahahahahaha...*
 ‘Ahahahahaha...’
- P : *Lah dening sih si D ngerti mbak? Kowe crita-crita ya karo si D?*
 ‘lah kok si D tahu mbak? Kamu cerita-cerita ya dengan si D?’
- M : *Ora. Inyong tah ora crita-crita karo si D. Ngerti dewek koh pas dewe mau ngobrol*
 ‘tidak. Aku tidak cerita-cerita dengan si D. Tahu sendiri kok pas tadi kita ngobrol’
- D : *iya inyong ngerti dewek. Langka sing ngandani. Inyong bisa menangkap inti pembicaraan mau apa*
 ‘iya aku tahu sendiri. Tidak ada yang memberi tahu. Aku bisa menangkap inti pembicaraan tadi apa.’
- P : *Ih jan jahat banget, padha ngrasani inyong*
 ‘ih jahat sekali, membicarakan aku’

Percakapan 2

- U : *Duh jan siraeh inyong mumet banget kiye. Abot banget kiye, kaya nyunggi apa lah kiye. Kiye mbok nek nikahan ora kepenake kaya kiye. Ngesuk ora sah padha nikah bae ya..*
 ‘duh ini kepalaku pusing sekali. Berat sekali ini, seperti membawa apa lah ini. Ini kan kalau nikah tidak enakya seperti ini. Besok kalian tidak usah nikah saja ya..’
- A : *Lah si kon aja nikah si kepriben U? Inyong arep lamaran koh..*
 ‘lah kok disuruh jangan nikah gimana sih U? Aku mau lamaran ini..’
- D : *Lah ko goli ora kepenake kan siki, mengko bengi kan ya kepenak. Sing penting mbok wis halal, mengko bengi wis ora kuatir maning*
 ‘lah tidak enakya kan sekarang, nanti malam kan ya enak. Yang penting kan sudah halal, nanti malam sudah tidak perlu khawatir lagi’
- U : *lha iya kan sing penting kuwe. Kowe dening sih tekane awan temen? Untung esih kebagian madhang karo ketemu batir-batire.*
 ‘lha iya yang penting itu. Kamu kok datangnya siang sekali sih? Untung masih kebagian makan dan bertemu teman-teman.’
- D : *lha genah inyong resik-resik umah dhisit koh.*
 ‘lha aku bersih-bersih rumah dulu’
- U : *_kowe mangkat sekang Purworejo? Demi aku?*
 ‘kamu berangkat dari Purworejo? Demi aku?’
- D : *_Ora lah. Ge er temen demi kowe. Inyong kan ana umah ming kene.*
 ‘tidak lah. Ge er sekali demi kamu. Aku kan ada rumah disini.’
- U : *_O iya inyong kelalen. Karo sapa ming umah kene?*
 ‘o iya aku lupa. Dengan siapa di rumah sini?’

- D : *Karo adhine aku. Wis sering cah loro thok, karo ketambahan kucing.*
‘dengan adikku. Sudah seringnya berdua saja, dengan ditambah kucing.’
- U : *Kowe dhewekan mau mangkate?*
‘kamu sendirian tadi berangkatnya?’
- D : *Iya. Awale kan arep karo si ‘ibu anggota dewan’, tapi ora sida teka jebule*
‘iya. Awalnya kan mau dengan si ‘ibu anggota dewan’, tapi ternyata tidak jadi datang’
- U : *O ya memper... anggota dewan si, ya mesti sibuk.*
‘o ya maklum... anggota dewan pasti sibuk’
- D : *heh.. dening undangane inyong tulisane ‘Deslina Super Junior’*
‘heh.. kok undanganku tulisannya ‘Deslina Super Junior?’
- U : *lha terus arep ditulis apa? ‘Deslina Big Bang’? kowe mbok ora ngefans karo Big Bang*
‘lha terus mau ditulis apa? ‘Deslina Big Bang?’ kamu kan tidak ngefans dengan Big Bang’
- D : *lha ya nganggo jenengku sing lengkap, U*
‘lha ya pakai namaku yang lengkap, U’
- U : *tek kandani ya... mbake sing bagian nulis nama tamu undangan salah terus nulis jenenge ko. Ya wis lah tek kon nulis ‘Deslina Super Junior’ bae, daripada salah terus. Mengko ora rampung-rampung.*
‘aku kasih tahu ya... mbaknya yang bagian nulis nama tamu undangan salah terus menulis namamu. Ya sudah aku suruh tulis ‘Deslina Super Junior’ saja, daripada salah terus. Nanti tidak selesai-selesai.’
- D : *kaya kuwe tah? Sekarep wis lah*
‘seperti itu ya? Terserah lah’
- A : *Kiye seserahanne apa, U?*
‘ini seserahannya apa, U?’
- U : *Iya. Ngapa? Arep njaluk? Aja...*
‘iya. Kenapa? Mau minta? Jangan...’
- A : *Ora.. takon thok. Kowe njaluk sing kaya kiye apa?*
‘tidak.. tanya saja. Kamu minta yang seperti ini apa?’
- U : *Ana sing njaluk, ana sing ora. Akeh sing ora*
‘ada yang minta, ada yang tidak. Kebanyakan sih tidak’
- D : *Wuih.. kiye parfum, U?*
‘wuih.. ini parfum U?’
- U : *Ora... kuwe jlantah bekas nggoreng gesek. Uwis ngerti, takon. Mbok ya kowe nganggo parfum oriflame lah..*
‘tidak... itu minyak bekas untuk menggoreng ikan asin. Sudah tahu tanya. Kamu kan juga pakai parfum oriflame lah..’
- D : *hehehe.. iya. Kowe kapan arep nikahan A?*
‘hehehe.. iya. Kamu kapan mau nikah A?’

- A : *ngesuk ditunggu bae. Secepatnya lah..*
‘besok ditunggu saja. secepatnya lah..’
- D : *inyong di undang ora?*
‘aku diundang tidak?’
- A : *arep di undang apa ora?*
‘mau diundang atau tidak?’
- D : *ya kudu. Harus. Wajib.*
‘ya harus. Wajib.’
- A : *ya, oke... wis mlebu daftar.*
‘ya, oke... sudah masuk daftar.’
- U : *heh D, inyong karo A nikahe dhisitan inyong. Padahal mbok si A kawit mbiyen paling laku. Anu kuwe bocah kakehan sing nyedhaki sih, dadine kesuwen. Sementara inyong sing nyedhaki mung si R. Tapi kae setia tetep nguyak-uyak inyong kawit biyen. Hah.. ya wis lah tak tampa...*
‘heh D, aku dengan A nikahnya duluan aku. Padahal kan si A dari dulu paling laku. Anu itu anak kebanyakan yang mendekati sih, jadinya terlalu lama. Sementara aku yang mendekati hanya si R. Tapi dia setia tetap mengejar-ngejar aku dari dulu. Hah.. ya sudahlah aku terima...’
- D : *alah kaya kuwe be kowe cinta koh.. goli kepinthil-pinthil kaya ngapa lah.. Inyong sing herane, bocah kaya kowe be bisa nikah ko*
‘alah seperti itu saja kamu cinta kok... tergila-gilanya seperti apa lah... aku yang heran itu, anak seperti kamu saja bisa nikah ya..’
- U : *lah kuwe.. jangankan kowe sing heran, inyong bae heran koh.*
‘nah itu... jangankan kamu yang heran, aku saja heran kok’
- A : *inyong ya dhilit maning. Wis lah dienteni bae sih ngapa?*
‘aku juga sebentar lagi. Sudahlah ditunggu saja kenapa?’
- U : *ahaha... aduh, mbake sirahe inyong kena jarum.*
‘ahaha... aduh, mbaknya kepalaku terkena jarum’
- Penata rias : *eh punten.. punten.. ora sengaja. Ora keton kiye..*
‘eh maaf.. maaf.. tidak sengaja. Tidak terlihat ini..’
- U : *inyong ora gelem kecoblos siki mbak. Inyong geleme dicoblose mengko bengi karo R*
‘aku tidak mau tertusuk sekarang mabak. Aku maunya ditusuknya nanti malam sama R’
- Penata rias : *iya wis mengko dicoblos sing lewih mantep karo R*
‘iya sudah nanti malam ditusuk yang lebih mantap dengan R’
- D : *kok ya tetep koplak kowe ya, U.*
‘kok ya tetap gila kamu ya, U.

Percakapan 3

- P : *mbak, ketone tah inyong tambah lemu lho mbak*
‘mbak, sepertinya aku tambah gendut lho mbak’
- M : *Lah pancen. Kowe nembe nyadar siki? Terlalu...*

- ‘lah memang. kamu baru sadar sekarang? Terlalu...
- P : *iya tenan kiye mbak, inyong tambah lemu*
‘iya benar ini mbak, aku tambah gendut’
- U : *Diet mbak, diet... ngesuk nikahane mbak M ben mandan mudhun, ora gede banget*
‘diet mbak, diet... besuk nikahannya mbak M agar sedikit turun, tidak besar sekali’
- P : *iya kiye inyong arep diet*
‘iya ini aku mau diet’
- M : *alah kowe kawit biyen ngomong arep diet, arep diet, ya tetep angger di duduhna panganan, mangane paling akeh*
‘alah kamu dari dulu bilang akan diet, akan diet, ya tetap kalau diperlihatkan makanan, makannya paling banyak’
- P : *hahahaha.... Temenan kiye, inyong arep diet kiye mbak*
‘hahahaha... benar ini, aku mau diet ini mbak’
- M : *iya diet... mengko si inyong tekor goli tuku bahan nggo seragam. Liyane 2 meter bae wis cukup, kowe 5 meter dewek*
‘iya diet... nanti aku yang rugi pas beli bahan untuk seragam. Lainnya 2 meter saja sudah cukup, kamu 5 meter sendiri’
- P : *lah ya ra nganti 5 meter lah mbak..*
‘lah ya tidak sampai 5 meter lah mbak..’
- M : *ya nganti lah. Emange bobote ko pira sih? Nganti 100 apa?*
‘ya sampai lah. Memangnya beratmu berapa sih? Sampai 100 apa?’
- P : *durung ya... durung nganti 100*
‘belum... belum sampai 100’
- M : *90 ana ora?*
‘90 ada tidak?’
- P : *ana ketone*
‘ada sepertinya’
- M : *lah ya meh 100 kuwe tah. Ya padha bae. 90e udu 90 pas mbok? 90e mesti punjul*
‘lah sudah sampai 100 itu. Ya sama saja. 90nya bukan 90 pas kan? 90nya pasti lebih’
- P : *tapi kan durung nganti 100 mbak..*
‘tapi kan belum sampai 100 mbak..’
- M : *di bulatna bae... di angeti sithik, karo kanca iki*
‘di bulatkan saja... dihangatkan sedikit, sama teman ini’
- P : *dening sih kaya dodolan ming pasar*
‘kok seperti berjualan di pasar’
- M : *ahahaha... kae si D lagi diet*
‘ahahaha... itu si D lagi diet’
- U : *nah kuwe.. goli diet bareng karo D bae. Diet apa si mbak?*
‘nah itu... dietnya bersama dengan D saja. Diet apa sih mbak?’
- M : *OCD. Kae biyen tau fitness tapi terus ora lanjut maning. Malese metu. Terus pas arep wisuda diet maning*

- ‘OCD. Itu dulu pernah fitness tapi terus tidak dilanjut lagi. Malasnya keluar. Terus pas hampir wisuda diet lagi’
- P : *eh iya si mbak.. si D siki mandan gedhe sithik apa ya?*
‘eh iya mbak... si D sekarang agak besar sedikit apa ya?’
- M : *lha genah siki bocahe lagi diet. Kae biyen pas wisuda, pas apik kae awake*
‘lha memang sekarang anaknya sedang diet. Itu dulu waktu wisuda, pas bagus badannya’
- P : *iya pas kae ya mbak*
‘iya waktu itu ya mbak’
- M : *nek si D, diet keton perubahane, maksude sempet ngalami awak apik. Lha ko? Kawit mbiyen jare diet, tapi kok ya langka perubahane.. dada, weteng, karo bokong ko padha bae, jejeg lurus kaya kuwe*
‘kalau si D, diet terlihat perubahannya, maksudnya sempat mengalami badan bagus. Lha kamu? Dari dulu katanya diet, tapi kok tidak ada perubahannya... dada, perut, dan pantat kok sama saja, lurus seperti itu’
- P : *asem ya mbak.. ahahaha... inyong ya arep OCD ah*
‘asem ya mbak.. ahahaha... aku juga akan OCD ah’
- M : *tapi ko nek OCD, goli mangane rada dibatesi. Ko sekaline pas jam makan, mangane biasa wae, aja kabeh-kabeh dipangan. Ko melu OCD, tapi nek pas jam makan kabehane dipangan, ya ora dadi.*
‘tapi kamu kalau OCD, makannya agak dibatasi. Kamu sekalinya waktu jam makan, makannya biasa saja, jangan semua-semua dimakan. Kamu ikut OCD, tapi kalau waktu jam makan semuanya dimakan, ya tidak jadi’
- P : *iya mbak*
‘iya mbak’
- M : *iya mbak, iya mbak... aja mung iya mbak, iya mbak thok. Tek kempesi nganggo jarum lha mengko kowe tah..*
‘iya mbak, iya mbak... jangan hanya iya mbak, iya mbak saja. Aku kempiskan pakai jarum nanti kamu...’
- U : *anu mbak nek jarum tah kayane tetep ora bisa kempes. Bocor alus lha iya...*
‘anu mbak kalau jarum sepertinya tetap tidak bisa kempis. Bocor halus mungkin iya...’
- M : *ahahaha... nganggo paku apa pasak bumi nembe mempan ya..*
‘ahahaha... pakai paku atau pasak bumi baru mempan ya...’
- P : *hahahaha.. asem ya... emange inyong ban jero apa?*
‘hahahaha... asem ya... memangnya aku ban dalam apa?’
- M : *lha kowe bunder sih P*
‘lha kamu bundar sih P’

Percakapan 4

- R : *hai semua...*
‘hai semua...’
- DS : *hai mas R... esih urip?*
‘hai mas R... masih hidup?’
- R : *ya esih lah*

- ‘ya masih lah’
- DV : *alhamdulillah... sehat lah ya..*
‘alhamdulillah... sehat ya..’
- R : *iyalah*
‘iyalah’
- DS : *Piwe kiye sidane ming Yogyane*
‘bagaimana ini jadinya ke Yogyanya?’
- R : *ya wis gari mangkat bae koh*
‘ya sudah tinggal berangkat saja’
- DS : *ya dirembug sing genah sit, kang... buse kiye kepriben? Kaya ngapa arepan buse?*
‘ya dirundingkan yang benar dulu, mas.. busnya mau bagaimana? Mau seperti apa busnya?’
- R : *nganggo Cebong Jaya bae apa?*
‘pakai Cebong Jaya saja apa?’
- DS : *Dening nganggo Cebong Jaya? Mengko dewe tekan Yogya wis padha garing... mengko inyong ora kandel maning gara-gara dadi garing*
‘Kok pakai Cebong Jaya? Nanti kita sampai Yogya sudah kering... nanti aku tidak tebal lagi gara-gara jadi kering’
- R : *ahahaha....*
‘ahahaha...’
- DV : *anu Cebong Jaya si apa? Emang ana bus Cebong Jaya?*
‘anu Cebong Jaya itu apa? Memangnya ada bus Cebong Jaya?’
- R : *ko cah ndi sih DV? Dening ora ngerti? DS be ngerti koh... kae lah bus 3/4an sing jurusane sekang kene ming Cilacap, Banjar, Purbalingga kaya kae lah pokokmen*
‘kamu anak mana sih DV? Kok tidak tahu? DS saja tahu... itu bus 3/4an yang jurusannya dari sini ke Cilacap, Banjar, Purbalingga seperti itulah pokoknya’
- DV : *oh... ya aja sing kaya kuwe si*
‘Oh... ya jangan yangseperti itu’
- R : *ora... ora... kuwe mengko diurus karo kang S*
‘tidak... tidak... itu nanti diurus oleh mas S’
- DS : *haha... ya wis, beres lah nek masalah akomodasi. Eh tapi aku ko duwe firasat elek nek si disaster bakal melu ya?*
‘haha... ya sudah, beres lah kalau masalah akomodasi. Eh tapi aku kok mempunyai firasat jelek kalau disaster akan ikut ya?’
- R : *disaster si sapa?*
‘disaster itu siapa?’
- DV : *lah aja si... aku sing gawat nek kaya kuwe tah.*
‘lah jangan... aku yang gawat kalau seperti itu.’
- R : *oh si A? Hahaha... ya nganah nek arep melu, wis ana DV sing dadi pawang iki*
‘oh si A? Hahaha... ya sana kalau mau ikut, sudah ada DV yang jadi pawang ini’
- DV : *emooh....*

- ‘tidak mau...’
- DS : *kowe melasi temen ya uripe... duwe penggemar rahasia, sekaline terungkap wonge kaya kae. Angger normal sih ora papa, lha kiye gaweane senggol bacok, mambu ketek, urip pula*
 ‘kamu kasihan sekali ya hidupnya... punya penggemar rahasia, sekalinya terungkap orangnya seperti itu. Kalau normal sih tidak apa-apa, lha ini kerjanya senggol bacok, bau ketiak, hidup pula’
- DV : *iya wis ra sah dibahas*
 ‘iya sudah jangan dibahas’
- R : *hahaha... cocote... senggol bacok ko jarene*
 ‘hahaha... bahasanya... senggol bacok katanya’
- DS : *lha kowe gelem ngajak guyon kae, malah ujung-ujunge diarani ngenyek terus ngajak gelut*
 ‘lha kamu mau mengajak bercanda dia, malah ujung-ujungnya dikira mengejek terus diajak berkelahi’
- R : *lha ya ughah.. aliran garis keras, radikal kaya kae ko*
 ‘ya tidak mau.. aliran garis keras, radikal seperti itu’
- DS : *lha makane*
 ‘lha makanya’
- R : *wis DV, tenang bae... kae wong mengko nek melu disokna ming ngarep kaca bus, nggo ganti wiper... sret sret kaya kuwe, dadine kan anu nek udan apa reget kacane dadi langsung bisa dilap lho*
 ‘sudah DV, tenang saja... itu orang nanti kalau ikut diletakkan di depan kaca bus, untuk ganti wiper... sret sret seperti itu, jadinya kan kalau hujan atau kotor kacanya jadi langsung bisa dibersihkan lho’
- DV : *hahahaha...*
 ‘hahahaha...’
- DS : *hahahaha... nek ana kae kabeh sing nang dalan padha minggir kabeh ya, lha wong senggol bacok. Mengko nek esih ana sing ra gelem minggir, gari diwehna kuwe aromatherapi sekang awake*
 ‘hahahaha... kalau ada dia semua yang di jalan minggir semua ya, lha senggol bacok. Nanti kalau masih ada yang tidak mau minggir, tinggal diberikan itu aromatherapi dari badannya’
- DV : *ahahaha... uwis lah, gemblung kabeh kowe cah loro ya...*
 ‘ahahaha... sudah lah, gila semua kalian berdua ya...’
- R : *uwis, uwis... aja ngrasani maning, mengko wonge tiba-tiba wis nang jendela lho*
 ‘sudah, sudah... jangan membicarakannya lagi, nanti orangnya tiba-tiba sudah di jendela lho’
- DS : *lah ora mungkin, kiye kan lantai telu*
 ‘lah tidak mungkin, ini kan lantai tiga’
- R : *eh aja ngenyek ya.. kae bisa mabur koh... mabure nganggo pasukan laler, mengko kae diusung karo laler akeh banget terus mabur, ngerti-ngerti wis nang ngarep jendela keneh, lagi mendelik. Nganti metu sinar lasere*
 ‘eh jangan menghina ya... itu bisa terbang lho... terbangnya menggunakan pasukan lalat, nanti dia dibawa dengan lalat banyak sekali terus terbang,

tahu-tahu sudah di depan jendela sini, sedang melotot. Sampai keluar sinar lasernya'

DV : *hahahaha... R, gemblung ko lah*

'hahahaha... R, gila kamu lah'

DS : *hahahaha... sing kenang sinar laser kowe, lha kowe lungguhe cedhak-cedhak karo DV*

'hahahaha... yang terkena sinar laser kamu, lha kamu duduknya dekat-dekat dengan DV'

R : *o iya... pangapurane ya, DV... inyong ra gelem menikung gebetan teman*

'o iya.. maaf ya, DV... aku tidak mau menikung gebetan teman'

DV : *udu lah... aku ugh dadi gebetane kae... medeni koh..*

'bukan lah... aku tidak mau menjadi gebetan dia... menyeramkan...

